

Ekspose

Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan

Ekspose

Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan

Pengarah

Prof. Dr. A. Nuzul, S.H., M.Hum

Penanggung Jawab

Rahmatun Nair S.Ag., M.Ag

Pemimpin Redaksi

Syawaluddin Hanafi, S.HI., M.H

Penyunting Ahli

Prof. Dr. H. A. Sarjan, M.A
Prof. Dr. H. Syarifuddin Latif, M.Ag
Prof. Dr. H. M. Amir HM, M.Ag
Dr. Bunyamin, M.Ag
Drs. Ruslan DMT, M.Ag

Editor

Raodahtul Jannah, S.Pd., M.Ak
Rahmah Wahdaniati Suaib, S.Pd., M.Pd

Sekretariat / Distributor

Andi Ashari
Andi Asrullah
Faisal

Layout & Cover Design

Wahyudi Hasyim

Alamat Redaksi :

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M)

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

Jl. Hos Cokroaminoto No. 2, Kab. Bone, Propinsi Sulawesi Selatan

Telp. (0481) 26653 / Fax (0481) 23928

Website <http://e-jurnal.stainwatampone.ac.id/index.php/Ekspose>

Ekspose

Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan

Daftar Isi

Pendidikan Karakter dalam Lontara Latoa <i>Ridhwan</i>	481-499
Pembelajaran Arab Melayu dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Kabupaten Pidie, Aceh <i>Sri Astuti A. Samad</i>	500-514
Pendidikan Humanis dalam Pandangan Paulo Freire <i>Abd. Rasyid</i>	515-528
Eksperimentasi Metode Tadrib dalam Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa terhadap <i>Al-Kalimah</i> dalam Bahasa Arab <i>Hastang</i>	529-538
Pembinaan Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Yang Aktif Pada Organisasi Mahasiswa Iain Bone <i>Sultan Hasanuddin</i>	539-551
Konsep Pendidikan Al-Gazali dan Al-Zarnuji <i>Wahyuddin</i>	552-560
Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif-Konstruktivistik <i>Awaliah Musgamy</i>	561-569
Pembelajaran Matematika Berbasis Kecerdasan Matematis-Logis: Konstruksi Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan <i>Rahyuni</i>	570-581
Peranan Lingkungan Fisik yang Kondusif dalam Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah <i>Suriani Nur</i>	582-592
أهمية حفظ الخطابة لترقية مهارة الكلام لطلبة الفصل الأول في المدرسة العالية في المعهد الحديث الجنيديّة بيروا بوني الكاتب <i>A. Fajar Awaluddin</i>	593-600



Pendidikan Karakter Dalam Dalam Lontara Latoa

Ridhwan

Dosen IAIN Bone

Abstract

The discusdion focus in this paper relates to text profile of Lontara Latoa in relation to character education in Lontara Latoa. The results discussion are, 1) Lontara Latoa is an old manuscript of Buginess Bone has been influenced by Islam, 2) the character education in Lontara Latoa can be identified from the point that the completed life of human being is based on the religious values of Islam as well as the social values that he believes and Lontara Latoa really stresses about the mental building that is based on religious belief to Allah and the effort is the unity of noble character values and lokal genius values of Buginess Bone

Keywords: *Local Genius, Buginess, Lontara Latoa*

Pendahuluan

Selain dikenal dengan budaya baharinya yang mewariskan tradisi pembuatan perahu Phinisi dan ketangguhan pelautnya dalam mengaruhingi laut lepas, orang Bugis juga dikenal sebagai salah satu dari sedikit suku di Nusnatara yang berhasil menemukan aksara atau tulisan. Aksara yang ditemukan itu kemudian dikenal dengan istilah *hurupu' sulapa eppa* atau huruf yang berbentuk segi empat.¹ Oleh karena itu, karya-karya tulis masa lalu yang dihasilkan orang Bugis, umumnya ditulis dengan huruf *sulapa eppa* tersebut.

Andi Rasdiyanah menyebutkan bahwa sebelum orang Bugis mengenal kertas, umumnya mereka menggunakan daun lontar sebagai media tulis. Pohon lontar adalah sejenis pohon palem yang daunnya dapat dipakai untuk menulis.² Pohon ini memang banyak tumbuh di daerah Bugis.

¹Lihat Andi Rasdiyanah, *Integrasi Sistem Panggadereng (Adat) dengan Sistem Syari'at sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontara Latoa* (Disertasi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995), h. 77.

²Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 944.

Mungkin dengan alasan itu, orang Bugis menamai karya-karya pendahulu mereka itu dengan istilah *lontara*, yakni mengambil nama pohon yang daunnya digunakan sebagai media tulisnya, misalnya *Lontara Bilang*, *Lontara Attoriolong*, *Lontara Latoa*, dan lain-lain.³

Tradisi masyarakat Bugis dalam mencatat berbagai hal di atas daun lontar pada masa dahulu itu, merupakan karya yang sangat besar artinya dalam pengumpulan data sejarah Sulawesi Selatan di Indonesia. J. Noourdyn sebagaimana dikutip oleh Andi Rasdiyanah mengatakan bahwa sumber-sumber historiografi tradisonal dari masyarakat Bugis, adalah sumber sejarah yang lebih dapat dipegang kebenarannya jika dibandingkan dengan sumber-sumber sejarah lainnya di Indonesia.⁴

Oleh karena itu, upaya penggalian nilai-nilai budaya masa lalu sangat penting artinya bagi bangsa Indonesia, sebab di dalam nilai-nilai budaya masa lalu tersebut terkandung berbagai macam kearifan lokal yang sangat berguna bagi generasi bangsa. Jero Wacik, ketika masih menjabat Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, tepatnya tanggal 15 Agustus tahun 2005, dalam sambutannya pada Simposium Internasional IX Pernaskahan Nusantara di Baubau, mengatakan bahwa kearifan lokal yang terdapat di berbagai daerah di Nusantara, seharusnya diangkat dan dihargai sebagai salah satu acuan nilai dan norma untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini.⁵

Selain itu, di dalam kearifan budaya lokal tersebut terdapat energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup di atas nilai-nilai yang membawa kelangsungan hidup yang berperadaban; hidup damai; hidup rukun; hidup bermoral; hidup saling asih, asah, dan asuh; hidup dalam keragaman; hidup penuh maaf dan pengertian; hidup toleran; hidup

³ Jenis-jenis *Lontara* dan penjelannya dapat dibaca dalam Andi Rasdiyanah, *op. cit.*, h. 81-94.

⁴Lihat *ibid.*, h. 4.

⁵Jero Wacik, *Kearifan Lokal Scharusnya Dapat Atasi Persoalan Bangsa*, dalam (<http://www.kompas.com/gayahidup/news/0508/05/184117.htm>. Diakses tanggal 30 Februari 2014).

harmoni dengan lingkungan; hidup dengan orientasi nilai-nilai yang membawa pada pencerahan; hidup untuk menyelesaikan persoalan-persoalan berdasarkan mozaik nalar kolektif sendiri. Kearifan seperti itu tumbuh dari dalam lubuk hati masyarakat sendiri. Itulah bagian terdalam dari kearifan kultur lokal.⁶

Banyak karya orang Bugis masa lalu hingga kini masih dapat dibaca yang ditulis dengan huruf *lontara* tersebut, berupa karya sastra, sejarah, petuah-petuah bijak, dan lainnya. Salah satu di antaranya yang paling terkenal adalah epik *I La Galigo*, sebuah karya sastra yang berisi tentang cerita atau dapat dikatakan sebagai mitos awal-mula munculnya manusia Bugis di Sulawesi Selatan. Karya ini bahkan disebut-sebut sebagai karya sastra terpanjang di dunia, mengalahkan epik Mahabarata dari India. Epik *I La Galigo* diduga kuat oleh para ahli ditulis jauh sebelum periode agama Islam yang nanti muncul pada abad ke-17. Dugaan tersebut sangat beralasan sebab, didalamnya tidak ditemukan unsur-unsur ajaran Islam.⁷

Karya lain yang tak kalah pentingnya bagi masyarakat Bugis adalah *Lontara Latoa*. Sebuah karya *Lontara* yang berisi tentang ajaran-ajaran moral berupa catatan tentang ucapan-ucapan dan perbuatan, baik dari raja-raja maupun cerdik pandai orang Bugis masa lalu. Isi atatan-catatan tersebut sangat bervariasi dan berkaitan dengan berbagai persoalan. Bagi orang Bugis *Lontara Latoa* difungsikan sebagai pedoman bagi tata pemerintahan dan perilaku

⁶Lihat Haedar Nashir, *Menggali Kearifan Menghalau Kerakusan*, dalam http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=116166&kat_id=49&kat_id1=&kat_id2=. Diakses pada , Jumat 14 Maret 2014.

⁷Untuk pembahasan tentang awal mula masuknya Islam di wilayah Sulawesi Selatan dapat dibaca dalam berbagai referensi, misalnya, Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680*, trj., R. Z. Leirissa dan P. Soemitro, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1440-1680*, Jilid 2, h. 177, Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah* (Cetakan kedua; Ujung Pandang: 1991), h. 39, Mattulada, *Latoa; Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Cet. II; Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995), h. 69, Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka; Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*, (Makassar: Innawa, 2007). h. 41, Abu Hamid, *Syekh Yusuf; Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang* (Edisi kedua; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 214, dan M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Cet. I: Yogyakarta: LKiS, 2007), h. 73.

masyarakat di seluruh tanah Bugis sebagai pelengkap dari perjanjian antara raja dan rakyat. Oleh karena itu, *Lontara Latoa* dapat dikatakan sebagai buku atau kitab yang berisi tentang nilai-nilai filosofis dan seperangkat atauran praktis yang harus diyakini dan dipedomani oleh orang Bugis dalam menjalani kehidupan mereka, baik secara individu, kelompok, maupun bernegara.

Jika para ahli menduga kuat bahwa epik *I La Galigo* ditulis jauh sebelum kedatangan Islam, yakni pada abad ke-17 M, maka lain halnya dengan *Lontara Latoa* para ahli sejarah berpendapat bahwa mungkin saja ditulis sebelum kedatangan Islam, namun paling tidak pernah ditulis ulang ketika kerajaan-kerajaan Bugis sudah menerima Islam. Dugaan tersebut didasarkan pada fakta bahwa di dalam *Lontara Latoa* sudah ditemukan unsur-unsur ajaran Islam.⁸

Lontara Latoa

Lontara adalah naskah kuno Sulawesi Selatan yang telah dibakukan arti leksikalnya dalam pengertian luas, meliputi segala macam tulisan dengan huruf Bugis Makassar (*hurupu' sulapa' empa'*/Bugis dan *hurupu sulapa appa'*/Makassar yang memuat hasil-hasil intelektual leluhur Bugis Makassar yang sudah berbentuk tulisan tangan atau dicetak di atas kertas mengenai berbagai bidang. Pada mulanya ditulis di daun akak (di Luwu), di *dotta'* (Bugis) atau *rauttala'* (Makassar).⁹

Terdapat dua versi tentang penamaan *Lontara* sebagai naskah kuno orang Bugis Makassar, yakni:

1. Nama kuno ini dibaca dalam buku-buku kuno (lebih kuno) dari lontara. Nama surek sebagai nama sebagai nama lama bagi lontara. *Lontara* kuno sebagai nama surek ini adalah *Surek Selleng I La Galigo*.

⁸ Lihat Andi Rasdiyanah, *op. cit.*, h. 97.

⁹ Lihat Andi Rasdiyanah, h. 77.

2. Nama kuno *lontara* adalah *hurupu sulapa eppa*. Orang Luwu mengakui bahwa huruf lontara berasal dari orang Luwu yang berarti sebelumnya belum ada. Penyebutan nama dengan *hurupu sulapa eppa* ini karena ditulis dengan huruf Bugis Makassar yang biasa disebut hurupu atau *sure sulapa eppa* (huruf segi empat).¹⁰

Selain pengertian di atas, menurut Andi Abu Bakar Punangi seperti yang dikutip Andi Rasdiyanah bahwa nama *lontara* kemungkinan juga berasal dari kata atau istilah Bugis *lontara/mallontara* yang berarti; mengungkapkan, menguraikan, dan memaparkan kata atau ide, sehingga orang yang mengemukakan cerita pada orang lain disebut *mallontara*.¹¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa istilah *lontara* pada kenyataannya dipahami sebagai sebuah lembaran atau buku yang diungkapkan dalam bahasa Bugis, Makassar dan Mandar yang isinya sangat bervariasi mulai dari hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan pribadi, masyarakat, negara, keyakinan, hingga pesan-pesan moral yang berbasis tradisi lokal maupun keagamaan. Aksara yang digunakan adalah huruf Bugis, Makassar, dan Serang.

Bagi masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya Bugis-Makassar, dikenal beberapa jenis *lontara*, yakni (1) *lontara attoriolong/pattirolong*, yakni *lontara* sejarah yang berisi tentang peristiwa penting yang terjadi di masa lampau pada satu daerah atau kerajaan tertentu, (2) *lontara ade*, yakni *lontara* yang membicarakan berbagai macam atauran atau hukum, (3) *lontara latoa*, yakni *lontara* yang mengandung ungkapan para raja Bugis dan para cendikiawan mereka yang berisi ajaran tentang etika pemerintahan, kepemimpinan, agama serta hak dan kewajiban pemimpin, para pejabat, dan rakyatnya, (4) *lontara bilang*, yakni catata harian para raja yang berkuasa di kerajaan-kerajaan Bugis Makassar.¹²

¹⁰Lihat Andi Zainal Abidin Farid “Lontara Sulawesi Selatan Sebagai Sumber Informasi Ilmiah” dalam Andi Rasdiyanah Amir (ed.) Bugis Makassar Dalam Peta Islamisasi Indonesia (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1982), h. 51.

¹¹Lihat Andi Rasdiyanah, *op. cit*, h. 81.

¹²Lihat *ibid.* h. 81-92.

Selain itu, dikenal pula beberapa macam lontara yang dikaitkan dengan isinya, di antaranya (1) *lontara pabbura* (isinya berupa penjelasan tentang obat), (2) *lontara kotika* (isinya tentang penentuan waktu-waktu yang baik dan buruk), (3) *lontara panguriseng* (isinya tentang silsilah), (4) *lontara allaorumangeng* (isinya tentang pertanian), dan (5) *lontara carita* (isinya berupa cerita atau hikayat, misalnya *lontara carita Meongpalo Karellae*).¹³

Lontara yang dijadikan objek utama dalam penelitian ini adalah *Lontara Latoa*. *Lontara Latoa* adalah sejenis buku yang ditulis dengan huruf *sulapa empa*. Isinya meliputi ajaran kesusilaan, pemerintahan, hukum acara, perjanjian antara kerajaan dan petuah-petuah pada abad ke-16 dan diwariskan pada generasi berikutnya sampai sekarang.¹⁴ Kuat dugaan bahwa *Lontara Latoa* ditulis di Bone pada zaman Raja Bone ke-7, yakni La Tenrirawe Bongkangnge (1560-1578 M). Oleh karena itu, *Lontara Latoa* banyak berisi nasehat-nasehat La Tenrirawe Bongkangnge, selain raja-raja lainnya. Selain itu, nasehat-nasehat tokoh cerdik pandai Bone, Lamellong atau Kajao Laliddong, juga banyak menghiasi isi *Lontara Latoa*, selain cerdik pandai kerajaan Bugis lainnya.

Menurut Mattulada bahwa *Lontara Latoa* ditulis pada saat La Mellong menjadi penasehat kerajaan Bone. La Mellong diangkat menjadi penasehat kerajaan di istana Bone oleh raja La Uliu' Bote'e Matinroe ri Itterung (1535-1560 M). Setelah La Uliu' Bote'e wafat dan digantikan oleh La Tenrirawe Bongkangnge, jabatan tersebut tetap dipegangnya, bahkan sampai ia wafat sekitar tahun 1585 M. Setelah Islam menjadi agama resmi di kerajaan Bone tahun 1611, *Lontara Latoa* ditulis ulang. Pada penulisan kedua inilah, unsur-unsur ajaran Islam mulai dimasukkan. Hal ini berarti bahwa *Lontara Latoa* ditulis ulang ketika proses islamisasi sedang berlangsung di

¹³ Lihat *ibid.*, h. 94.

¹⁴ Lihat Mattulada, *LATO: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. (Cet. II; Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995), h. 70

kerajaan-kerajaan Bugis Makassar, termasuk kerajaan Bone, yakni awal sampai pertengahan abad ke-17 M.

Naskah *Latoa* termuat dalam BChr usaha B.F. Matthes yang terbit tahun 1872 dengan nomor terdaftar Hs 120. B.F. Matthes sendiri memperoleh salinan naskah *Latoa* dari Arung Pancana Tua (Colli Pujie). *Latoa* milik B.F. Matthes tersebut kini tersimpan dengan cermat di perpustakaan Universitas Leiden Negeri Belanda.¹⁵ Naskah inilah yang kemudian ditranliterasi dan diterjemahkan secara utuh oleh Mattulada ketika menyusun karya disertasinya yang berjudul *Latoa: Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* tahun 1975.

Karya Mattulada tersebut telah diterbitkan pertama kali dalam bentuk buku oleh Gajah Mada University Press tahun 1985. Kemudian, pada tahun 1995 diterbitkan untuk kedua kalinya oleh penerbit yang berbeda, yakni Hasanuddin University Perss. Naskah terbitan yang terakhir inilah yang digunakan dalam penelitian ini. Sebagai naskah yang berisi petuah-petuah, di dalam *Latoa* terdapat beberapa tokoh utama yang umumnya kemudian dijadikan judul bab. Tokoh-tokoh tersebut adalah (1) Kajao Laliddo, (2) Arung Pone, (3) Petta Matinroe ri Tanana, (4) Petta Ma'denrengge, (5) Nabi Muhammad, (6) Lokemanole Haking, (7) Karaetta ri Cenrana, dan (8) Petta Matinroe ri Lariangbanngi.

Naskah *Latoa* yang sudah ditransliterasi yang diterjemahkan oleh Mattulada dalam bukunya tersebut terdiri atas sembilan judul (semacam bab) dengan 211 alinea. Seluruhnya mengambil 185 halaman yakni antara halaman 103 sampai 288. Selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Bab	Judul	Alinea	Halaman
I	<i>Kajao Laliddo dan Arung Pone</i>	1-31	103-108
II	<i>To Riolo-To Matoa</i>	32-55	108-120

¹⁵Lihat Andi Rasdiyanah, *op. cit.*, h. 97.

III	<i>Petta Matinroe ri Tanana</i>	56-59	108-122
IV	<i>Petta Ma'denrengge</i>	60-62	122-125
V	<i>Arung Bila</i>	63-90	126-136
VI	<i>Nabi Muhammad</i>	91-93	136-138
VII	<i>Lokemanole Haking</i>	94-103	138-141
VIII	<i>Karaetta ri Cenrana</i>	104	142
IX	<i>Petta Matinroe ri Lariangbangngi</i>	105-211	142-288

Alinea-Alinea Lontara Latoa yang Mengandung Pendidikan Karakter

Berdasarkan penelitian penulis, dari 211 alinea terdapatalinea yang merisi tetang pendidikan karekater. Alinea-alinea tersebut adalah:

Alinea 147:

Naiia ri-asenngge rupa tau ianaritu limae uengenna; seuani, matau'e ri Alla Taala, maduanna, masiri'e ri padanna rupa tau, matellunna, matau'e ma'belle, maeppana, nacirinnaiwi tori-jennangenna, malimanna, nagettenngi bicara malempu'e to-ri-laleng parentana.

Artinya:

Adapun yang disebut manusia ada lima syaratnya; *pertama*, takwa kepada **Allah Taala**; *kedua*, *siri* terhadap sesama manusia; *ketiga*, takut berdusta; *keempat* sayang terhadap orang menjadi tanggungjawabnya; *kelima*, ditegakkannya bicara yang jujur terhadap bawahannya.

1. Aline ke-50:

Inilah perbuatan yang tujuh macamnya, camkan sungguh-sungguh. Jangan hilangkan dari hatimu jika hendak berbuat sesuatu; *pertama*, lihat kesudahan perbuatan itu dan pembalasan dari **Allah Taala**, barulah mengerjakannya; *kedua*, takutlah (seganlah) kepada orang jujur; *ketiga*, jangan meninggalkan janji; *keempat*, jangan takut mendengar berita, jadikan pertimbangan begitu pula orang yang membawa berita; *kelima*, rajinlah mendengarkan peringatan; *keenam*, hendaknya janganlah engkau memulai perbuatan yang sukar, jangan pula

mengucapkan kata-kata yang tidak menyenangkan hati orang; *ketujuh*, rajinlah meminta pertimbangan *To-Mabbicaramu*, sebelum melakukan apa yang disebut oleh *jori'* (garis keturunan), mudah-mudahan engkau terhindar dari kejahatan lawanmu. Bila hendak memperoleh kebaikan dunia dan akhirat, jangan engkau biarkan yang buruk meresapi yang baik. Jangan sampai terlintas di hatimu bahwa ada hal yang tak didengar oleh **Allah Taala**. Jangan pula menduga bahwa ada angan-anganmu yang tidak diketahui oleh **Allah Taala**. Jangan pula menduga bahwa ada perkataan yang tak didengar oleh **Allah Taala**. Apa bila engkau melihat orang yang berbuat aniaya (sewenang-wenang), buruk angan-angannya (akan tetapi) baik juga kedudukan dunianya, niscaya kemurkaanlah adanya, alamat akan ditimpahkan oleh Tuhan bala kepadanya, atau di akhirat nanti akan dibalas perbuatannya. Bila rahmat yang akan didatangkan oleh **Allah Taala** kepada hambanya, maka perbuatan yang baik serta pikiran yang benarlah yang diperbuat oleh orang, dan itulah titiannya, maka bahagia kehidupan dunianya. Oleh karena itu, diharapkan agar engkau tanamkan dalam hati dan perbuatanmu pikiran yang baik serta perbuatan yang benar, karena apabila **Allah Taala** hendak melimpahkan kepada hambanya, apakah hal yang baik atau yang buruk, tak dapat tiada hal itu bersumber dari niat hati dan perbuatan. Seperti ajaran, perbuatan baik yang ditanam di hati seseorang, perbuatan baik pulalah buahnya, perbuatan buruk yang ditanam di hati seseorang, perbuatan buruk pulalah yang dibuahkanya. Itulah yang dimaksud oleh para ulama ketika dikatakannya bahwa adapun hati itu adalah wadah yang disediakan oleh **Allah Taala**. Apabila hal yang buruk yang engkau tempatkan dalam hatimu, maka yang buruk pulalah diisikannya ke dalam hatimu. Apabila hal yang baik engkau tempatkan dalam hatimu, maka hal yang baik pulalah yang diisikannya. Oleh karena itu, diharapkan agar dimiliki dengan sungguh-sungguh sikap hati yang baik terhadap sesama manusia.

2. Alinea ke 54

Berkata pula *To-Riolo*: ada empat macamnya *aju tabu* (kayu yang rapuh) dan jangan mencoba-coba menyandarinya; *pertama*, *aju tabu* yang percaya semata-mata kepada kepintarannya, tanpa mengingat kekuasaan **Allah Taala**; *kedua*, yang percaya kepada kekayaannya; *ketiga*, terlalu mengandalkan diri sebagai bangsawan tinggi; *keempat*,

menganggap dirinya *to-warani* (orang berani), padahal tidak dicapainya. Itulah uyang disebut *aju tabu* yang empat macamnya.

3. Alinea ke-56

Berkata *Matinroe ri Tanana* kepada anak dan cucunya: jika ada gerak dalam angan-anganmu lihatlah kepada kesudahannya, karena sesungguhnya dua macam gerak dalam angan-ngan, pertama gerak yang baik dan gerak yang buruk. Kalau itu adalah gerak yang baik, segeralah melaksanakannya, semoga engkau ditolong **Allah Taala**, sehingga segera terwujud. Kalau itu adalah gerak yang buruk, maka bermalas-malaslal, artinya janganlah engkau segerah memperbuatnya, semoga engkau ditolong oleh **Allah Taala**.

4. Alinea ke-58

Berkata pula *Matinroe ri Tanana*: adapun yang baik itu terbit dari kejujuran, dan adapun yang jujur itu dikasihi **Allah Taala** dan disukai oleh orang di dunia, karena apa bila kita jujur berbuat bagi semua orang. Adapun perbuatan yang baik itu, jika tak memantul kebaikannya pada diri kita, niscaya ia akan memantul kepada anak keturunan kita. Tak akan habis-habisnya kebaikan dari **Allah Taala** bagi orang yang berbuat baik serta jujur. Sebaliknya adapun perbuatan sewenang-wenang dan keculasan, apabila tak memantul pada diri kita, maka itu akan memantul pada anak keturunan kita, karena perbuatan sewenang-wenang dan keculasan itu tak akan habis-habisnya membawa keburukan.

5. Alinea ke-50

Ada tiga macam perbuatan yang membawa keburukan: *pertama*, pikiran yang buruk; *kedua*, kata-kata yang buruk; *ketiga*, perbuatan yang buruk. Sebab tiga macam pula perbuatan yang mendatangkan kebajikan; *pertama*, perbuatan yang baik; *kedua*, pikiran yang benar; *ketiga*, kata-kata yang baik. Bila engkau berbuat ketiga hal itu dan menghindari ketiga macam lainnya, maka sejahteralah engkau di dunia ini sampai ke akhirat. Engkau bagaikan berdiam di dalam kota besi, tak ada yang bisa mengganggu.

6. Alinea ke-69

Berkata pula Arung Bila:... Adapun *barangkau* (pekerjaan)-nya hati (yang baik) itu ada tiga macam; *pertama*, tidak iri hati kepada sesama manusia, *kedua*, tidak curang kepada sesama manusia, dan *ketiga*, tidak takabbur.

7. Alinea ke-126

...apabila engkau menganggap baik, maka kerjakanlah, karena sesungguhnya perbuatanmu yang jahat itu memendekkan usia, engkau juga mendapat aib karenanya, serta kehinaan sebagai balasan dari Allah Taala.

Pendidikan Karakter dalam *Lontara Latoa*

1. Kesempurnaan Manusia Terletak Pada nilai Reigius dan Nilai Sosial

Dalam *Lontara Latoa* terdapat satu alinea yang khusus membicarakan tentang konsep manusia, yakni alinea 147, disebutkan bahwa:

Naia ri-asennge rupa tau ianaritu limae uengenna; seuani, matau'e ri Alla Taala, maduanna, masiri'e ri padanna rupa tau, matellunna, matau'e ma'belle, maeppana, nacirinnaiwi tori-jennangenna, malimanna, nagettenngi bicara malempu'e to-ri-laleng parentana.

Adapun yang disebut manusia ada lima syaratnya; *pertama*, takwa kepada **Allah Taala**; *kedua*, *siri* terhadap sesama manusia; *ketiga*, takut berdusta; *keempat* sayang terhadap orang menjadi tanggungjawabnya; *kelima*, ditegakkannya bicara yang jujur terhadap bawahannya.

Manusia dalam pandangan *Lontara Latoa*, jelas menempatkannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Manusia disebut sebagai hamba Allah. *Lontara Latoa* tidak memandang manusia tidak pada aspek raga, namun secara jelas memandangnya dalam kerangka akhlak atau perilakunya. *Latoa* menyebutkan bahwa manusia yang baik adalah (1) bertakwa kepada Allah, (2) memiliki rasa malu sesama manusia, (3) takut berdusta, (4) memiliki rasa sayang terhadap mereka yang dalam tanggungjawabnya, dan (5) menegakkan kejujuran terhadap yang mereka ada di bawahnya.

Kelima syarat di atas jelas menunjukkan gambaran atau konsep *Lontara Latoa* tentang manusia. Ia keluar dari pakem tradisional yang hanya memandang manusia dari sisi fisik dan psikhis, namun *Lontara Latoa* lebih menekankan manusia pada sisi prilaku atau tingkah laku. Di atas semua itu, *Lontara Latoa* menempatkan takwa kepada Allah sebagai syarat utama. Hal ini menunjukkan bahwa kesempurnaan manusia terletak pada nilai religiuitas dan sosial yang ia anut.

2. Pembinaan Aklak

Pembicaraan *Lontara Latoa* tentang pembinaan akhlak dapat dibagi atas dua hal:

a. Pembinaan Mental

Berkaitan dengan pembinaan mental atau jiwa dalam *Lontara Latoa* dapat ditemukan pada beberapa aline, yakni:

8. Aline ke-50:

Inilah perbuatan yang tujuh macamnya, camkan sungguh-sungguh. Jangan hilangkan dari hatimu jika hendak berbuat sesuatu; *pertama*, lihat kesudahan perbuatan itu dan pembalasan dari **Allah Taala**, barulah mengerjakannya; *kedua*, takutlah (seganlah) kepada orang jujur; *ketiga*, jangan meninggalkan janji; *keempat*, jangan takut mendengar berita, jadikan pertimbangan begitu pula orang yang membawa berita; *kelima*, rajinlah mendengarkan peringatan; *keenam*, hendaknya janganlah engkau memulai perbuatan yang sukar, jangan pula mengucapkan kata-kata yang tidak menyenangkan hati orang; *ketujuh*, rajinlah meminta pertimbangan *To-Mabbicaramu*, sebelum melakukan apa yang disebut oleh *jori*' (garis keturunan), mudah-mudahan engkau terhindar dari kejahatan lawanmu. Bila hendak memperoleh kebaikan dunia dan akhirat, jangan engkau biarkan yang buruk meresapi yang baik. Jangan sampai terlintas di hatimu bahwa ada hal yang tak didengar oleh **Allah Taala**. Jangan pula menduga bahwa ada angan-anganmu yang tidak diketahui oleh **Allah Taala**. Jangan pula menduga bahwa ada perkataan yang tak didengar oleh **Allah Taala**. Apa bila engkau melihat orang yang berbuat aniaya (sewenang-wenang), buruk angan-angannya (akan tetapi) baik juga kedudukan dunianya, niscaya kemurkaanlah adanya, alamat akan ditimpahkan oleh Tuhan bala kepadanya, atau di akhirat nanti akan dibalas perbuatannya. Bila rahmat yang akan didatangkan oleh **Allah Taala** kepada hambanya, maka perbuatan yang baik serta pikiran yang benarlah yang diperbuat oleh orang, dan itulah titiannya, maka bahagia kehidupan dunianya. Oleh karena itu, diharapkan agar engkau tanamkan dalam hati dan perbuatanmu pikiran yang baik serta perbuatan yang benar, karena apabila **Allah Taala** hendak melimpahkan kepada hambanya, apakah hal yang baik atau yang buruk, tak dapat tiada hal itu bersumber dari niat hati dan perbuatan. Seperti ajaran, perbuatan baik yang ditanam di hati seseorang, perbuatan baik pulalah buahnya, perbuatan buruk yang ditanam di hati seseorang, perbuatan buruk pulalah yang dibuahnya. Itulah yang dimaksud oleh para ulama ketika dikatakannya bahwa adapun hati itu adalah wadah yang disediakan oleh **Allah Taala**. Apabila hal yang buruk yang engkau tempatkan dalam hatimu, maka yang buruk pulalah diisikannya ke dalam hatimu. Apabila hal yang baik engkau tempatkan dalam hatimu, maka hal yang baik pulalah yang diisikannya. Oleh karena itu, diharapkan agar dimiliki dengan sungguh-sungguh sikap hati yang baik terhadap sesama manusia.

9. Alinea ke 54

Berkata pula *To-Riolo*: ada empat macamnya *aju tabu* (kayu yang rapuh) dan jangan mencoba-coba menyandarinya; *pertama*, *aju tabu* yang percaya semata-mata kepada kepintarannya, tanpa mengingat kekuasaan **Allah Taala**; *kedua*, yang percaya kepada kekayaannya; *ketiga*, terlalu mengandalkan diri sebagai bangsawan tinggi; *keempat*, menganggap dirinya *to-warani* (orang berani), padahal tidak dicapainya. Itulah uyang disebut *aju tabu* yang empat macamnya.

10. Alinea ke-56

Berkata *Matinroe ri Tanana* kepada anak dan cucunya: jika ada gerak dalam angan-anganmu lihatlah kepada kesudahannya, karena sesungguhnya dua macam gerak dalam angan-angan, pertama gerak yang baik dan gerak yang buruk. Kalau itu adalah gerak yang baik, segeralah melaksanakannya, semoga engkau ditolong **Allah Taala**, sehingga segera terwujud. Kalau itu adalah gerak yang buruk, maka bermalas-malaslalah, artinya janganlah engkau segerah memperbuatnya, semoga engkau ditolong oleh **Allah Taala**.

11. Alinea ke-58

Berkata pula *Matinroe ri Tanana*: adapun yang baik itu terbit dari kejujuran, dan adapun yang jujur itu dikasihi **Allah Taala** dan disukai oleh orang di dunia, karena apa bila kita jujur berbuat bagi semua orang. Adapun perbuatan yang baik itu, jika tak memantul kebajikannya pada diri kita, niscaya ia akan memantul kepada anak keturunan kita. Tak akan habis-habisnya kebaikan dari **Allah Taala** bagi orang yang berbuat baik serta jujur. Sebaliknya adapun perbuatan sewenang-wenang dan keculasan, apabila tak memantul pada diri kita, maka itu akan memantul pada anak keturunan kita, karena perbuatan sewenang-wenang dan keculasan itu tak akan habis-habisnya membawa keburukan.

12. Alinea ke-50

Ada tiga macam perbuatan yang membawa keburukan: *pertama*, pikiran yang buruk; *kedua*, kata-kata yang buruk; *ketiga*, perbuatan yang buruk. Sebab tiga macam pula perbuatan yang mendatangkan kebajikan; *pertama*, perbuatan yang baik; *kedua*, pikiran yang benar; *ketiga*, kata-kata yang baik. Bila engkau berbuat ketiga hal itu dan menghindari ketiga macam lainnya, maka sejahteralah engkau di dunia ini sampai ke akhirat. Engkau bagaikan berdiam di dalam kota besi, tak ada yang bisa mengganggu.

13. Alinea ke-69

Berkata pula *Arung Bila*:... Adapun *barangkau* (pekerjaan)-nya hati (yang baik) itu ada tiga macam; *pertama*, tidak iri hati kepada sesama manusia, *kedua*, tidak curang kepada sesama manusia, dan *ketiga*, tidak takabbur.

14. Alinea ke-126

...apabila engkau menganggap baik, maka kerjakanlah, karena sesungguhnya perbuatanmu yang jahat itu memendekkan usia, engkau juga mendapat aib karenanya, serta kehinaan sebagai balasan dari Allah Taala.

Beberapa pernyataan Latoa di atas mengisyaratkan bahwa terdapat sembilan perbuatan yang terkait dengan pembinaan jiwa manusia, yakni (1) tidak boleh ada dalam hati manusia bahwa ada sesuatu yang tidak diketahui oleh Allah, ada niat yang tidak diketahui oleh Allah, dan ada sesuatu yang tidak didengar oleh Allah. Hal ini disebabkan karena hati manusia adalah pemberian Allah, (2) orang selalu memelihara hati atau niat yang baik akan mendapat kelapangan hidup di dunia dan diakhirat, (3) ada tiga perbuatan hati yang harus dihindari; tidak iri hati kepada sesama manusia; tidak curang kepada sesama manusia; dan tidak takabbur, (4) hati yang jujur akan mendapat rahmat dari Allah, (5) seluruh gerak hati diketahui oleh Allah, sebab bagi-Nya tidak ada yang tersembunyi, (6) ketakaburan (orang yang takabbur) adalah musuh Nabi Muhammad dan Allah, (7) orang berani tetapi selalu menurutkan hawa nafsunya dan selalu memperturutkan keinginan setan pada dasarnya ia tidak tahu bahwa Allah-lah yang menjadikannya dan ia akan dipermalukan oleh orang lain, (8) orang yang terlalu bangga dengan pikirannya, maka disebut takabbur, dan (9) anjuran untuk selalu memperbaiki ingatan atau dzikir kepada Allah.

b. Pembinaan Perilaku

Lontara Lato membicarakan beberapa perilaku yang harus ditegakkan dan yang harus dihindari. Selengkapnya dapat dilihat pada:

Alinea ke-45:

*Tellui uengenna appongenna decenngi ri linoe, **suani**, pesangkaienngi timunna makkeadada maja', **maduanna**, pesangkaienngi nawa-nawanna mannawa-nawa maja', **matellunna**, pesangkaienngi alena mangkau maja'.*

Artinya:

ada tiga macam yang menjadi pangkal kebajikan di dunia ini; **pertama**, yang mencega mulutnya menyebut kata yang buruk; **kedua**, yang mencegah pikirannya memikirkan yang jahat; **ketiga**, yang mencegah dirinya berbuat buruk.

NO	PERNYATAAN	ALINEA
1	Tidak menghargai tradisi orang terdahulu, menyebabkan Allah mendatangkan cobaan, yakni musuh yang akan mengalahkan.	48
2	Jika ingin mendapat kebaikan akhirat, maka tidak boleh mencampur antara yang baik yang dan buruk Segala perbuatan akan mendapat balasan dari Allah di akhirat	49
3	Sandaran yang rapuh adalah mengandalkan ilmu dan tidak mengingat kekuasaan Allah	54
4	Menyegarakan perbuatan baik dan melambatkan perbuatan buruk akan mendapat rahmat dari Allah	56
5	<i>Naia to malempu'e ri poji ri Alla Taala</i> Orang yang jujur akan dilindungi Allah	58
6	Orang yang berbuat baik dan selalu berkata-kata baik akan mendapat kelapangan hidup di dunia dan diakhirat	60
7	Berkata Nabi Muhammad saw. adapun kejujuran itu ada pada <i>Arung-Mangkau</i> . Adapun amal itu ada pada <i>panrita</i> (ulama). Adapun dermawan itu ada pada hartawan. Adapun sabar itu ada pada fakir. Adapun <i>Arung-Mangkau</i> itu, jika ia tak punya kejujuran, maka ia ibarat sungai tanpa air. Adapun <i>panrita</i> itu, bila tak ada amalnya, maka ibarat rumah tanpa isi; dan adapun hartawan yang tidak dermawan, ia ibarat awan tebal tak berhujan. Adapun fakir yang tanpa kesabaran, ia ibarat sumur yang tanpa timbanya.	91

8	Berkata Rasulullah adapun tiangnya dunia ada empat macam; <i>pertama</i> Arungmmangkau yang jujur; <i>kedua</i> , to Panrita (ulama) yang membelakangi dunia, artinya hanya ibadah kepada Allah Taala yang ia kerjakan; <i>ketiga</i> , orang kaya yang dermawan, dan <i>keempat</i> orang fakir yang sabar.	92
9	Perbuatan yang buruk akan dipendekkan umurnya oleh Allah dan mendapat balasan dari Allah	125
10	Berlebihan dalam pikiran dan perbuatan adalah ketakaburan kepada sesama hamba Allah	245
11	Berlebihan dalam pikiran dan perbuatan adalah ketakaburan kepada sesama hamba Allah	245

Ungkapan-ungkapan *Lontara Latoa* di atas, mengisyaratkan pandangan tentang perilaku manusia yang senantiasa dikaitkan dengan balasan Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Perbuatan baik maupun buruk akan mendapatkan balasan Allah sesuai dengan nilai perbuatan tersebut. Jika baik, maka balasannya baik pula, demikian juga sebaliknya. Hal ini mengisyaratkan pandangan yang positif terhadap dunia. *Lontara Latoa* tidak menganjurkan manusia meninggalkan pekerjaan duniawi, namun ia menekankan pada nilai-nilai yang terkandung pada pekerjaan tersebut.

Pada aline 92 *Lontara Latoa* membicarakan hadis Nabi tentang empat golongan manusia dan perilaku yang seharusnya ia miliki, (1) pemimpin atau raja hendaknya berperilaku adil, (2) ulama (*panrita*) hendaknya memperbanyak amal ibadah, (3) orang kaya hendaknya dermawan atau suka memberi, dan (4) orang miskin hendaknya memiliki kesabaran. *Lontara Latoa* memberikan perumpamaan masing-masing golongan manusia tersebut, yakni (a) raja yang tidak punya kejujuran, maka ia ibarat sungai tanpa air, (b) ulama atau *panrita* yang tidak banyak melakukan amal ibadah ibarat rumah tanpa isi, (c) orang kaya yang tidak dermawan ibarat awan

tebal tak berhujan, dan (d) orang fakir yang tidak memiliki kesabaran ibarat sumur tanpa timbanya.

Pada alinea ke-92 dijelaskan bahwa keempat golongan manusia dengan perilaku yang dimiliki masing-masing tersebut adalah tiang negara yang kokoh. Artinya sebuah negara yang memiliki empat golongan tersebut tapi tidak berperilaku sebagaimana yang telah disebutkan, maka negara tersebut akan hancur.

Kesimpulan

Inti dari pembinaan jiwa yang dikemukakan *Lontara Latoa* adalah bahwa hati manusia sangat sentral dalam upaya melahirkan perilaku yang baik maupun buruk. Jika hati manusia baik maka akan melahirkan perbuatan yang baik pula, dan demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu, dalam hal pembinaan perilaku manusia, *Lontara Latoa* memberikan gambaran bahwa (1) orang yang jujur akan dilindungi Allah, (2) tidak menghargai tradisi orang terdahulu, menyebabkan Allah mendatangkan cobaan, yakni musuh yang akan mengalahkan, (3) jika ingin melakukan sesuatu harus diingat balasan dari Allah, (4) jika ingin mendapat kebaikan akhirat, maka tidak boleh mencampur antara yang baik yang dan buruk, (5) segala perbuatan akan mendapat balasan dari Allah di akhirat, (6) sandaran yang rapuh adalah mengandalkan ilmu dan tidak mengingat kekuasaan Allah, (7) menyegarakan perbuatan baik dan melambatkan perbuatan buruk akan mendapat rahmat dari Allah, (8) orang yang berperilaku baik dan jujur selamanya akan mendapat pertolongan dari Allah, (9) orang yang berbuat baik dan selalu berkata-kata baik akan mendapat kelapangan hidup di dunia dan diakhirat, (10) perbuatan yang buruk akan dipendekkan umurnya oleh Allah dan mendapat balasan dari Allah, dan (11) berlebihan dalam pikiran dan perbuatan adalah ketakaburan kepada sesama hamba Allah.

Baik pembinaan jiwa maupun perilaku manusia agaknya tersimpul dalam pandangan *Lontara Latoa*, yakni (1) menjaga mulut untuk tidak berkata-kata buruk, (2) memelihara dan

menjaga pikiran agar tidak selalu memikirkan hal-hal yang negatif, dan (3) menjaga diri untuk tidak terjerumus dalam perilaku buruk. Dengan demikian, *Lontara Latoa* sama sekali tidak menghendaki manusia menjauhi kehidupan duniawi. Benar bahwa manusia harus senantiasa membangun kekuatan jiwa dengan menenggelamkan diri dalam ingatan atau dzikir kepada Allah, menata pikiran, dan meletakkan pondasi niat yang kuat, namun seyogyanya semua itu dipantulkan dalam amal perbuatan yang benar. Artinya, keterlibatan manusia dalam mengambil peran aktif untuk membangun kehidupan dunia yang lebih baik adalah sebuah keniscayaan.

Daftar Pustaka

- Andi Rasdiyanah, “Integrasi Sistem Pangngadereng (Adat) dengan Sistem Syari’at sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontara Latoa”. Disertasi, Doktor, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995.
- Andi Zainal Abidin Farid “Lontara Sulawesi Selatan Sebagai Sumber Informasi Ilmiah” dalam Andi Rasdiyanah Amir (ed.) Bugis Makassar Dalam Peta Islamisasi Indonesia, Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1982.
- Mattulada, *LATO: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Cet. II; Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Jero Wacik, *Kearifan Lokal Seharusnya Dapat Atasi Persoalan Bangsa*, dalam (<http://www.kompas.com/gayahidup/news/0508/05/184117.htm>. Diakses tanggal 30 Februari 2014).
- Haedar Nashir, *Menggali Kearifan Menghalau Kerakusan*, dalam http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=116166&kat_id=49&kat_id1=&kat_id2= . Diakses pada , Jumat 14 Maret 2014).
- Reid, Anthony. *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680*. Terj. R. Z. Leirissa dan P. Soemitro. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1440-1680*, Jilid 2. Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011.

Mattulada, *Latoa; Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Cet. II; Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995.

Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka; Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*. Makassar: Innawa, 2007.

Abu Hamid, *Syekh Yusuf; Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*. Edisi kedua; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*. Cet. I: Yogyakarta: LKiS, 2007.

Andi Zainal Abidin Farid “Lontara Sulawesi Selatan Sebagai Sumber Informasi Ilmiah” dalam Andi Rasdiyanah Amir (ed.) *Bugis Makassar Dalam Peta Islamisasi Indonesia* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1982).



Pembelajaran Arab Melayu dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Kabupaten Pidie, Aceh

Sri Astuti A. Samad
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Abstract

The current character crisis is a crucial issue amidst global cultural hegemony that has a negative impact. As a result children experience capital decadence, consumerism, free sex and increased crime. Therefore, it is necessary to study how children get character education that can face the global challenge. This study discusses the problem of learning Malay Arabic Book (Arab Melayu) in Primary School in Pidie District using Halaqah method (teacher reading listening students) and peer tutoring. While the books used are; Book of Tawhid, Book of Akhlak, Bidayatul Muhtadi (fiqih), Masaail Muhtadi (fiqih). This learning process then gave birth to student characters such as; strengthening tauhid, diligent worship, obedient to the teacher, obedient to the parents. Obstacles encountered related to learning methods and learning time that can be solved by teachers together.

Keywords: *Learning Method, Arab Melayu, Character Education and Obstacles*

Pendahuluan

Era globalisasi telah membawa dampak luas di belahan bumi mana pun, tidak terkecuali di Indonesia. Dampak globalisasi diibaratkan seperti pisau bermata dua, positif dan negatif memiliki konsekuensi yang seimbang. Kompetisi, integrasi, dan kerjasama adalah dampak positif globalisasi. Sedangkan dampak negatif antara lain lahirnya generasi instan, dekadensi moral, konsumerisme, bahkan permisifisme. Selain itu dampak negatif lainnya adalah muncul tindakan kekerasan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, seks bebas, dan kriminalitas. Semua hal negatif tersebut berujung pada hilangnya karakter bangsa.¹⁶ Akibatnya banyak anak tidak memiliki kebajikan dan *inner beauty* dalam karakternya, namun mengalami kepribadian terbelah (*split personality*).¹⁷

¹⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2012, h. 7. Kata karakter berasal dari bahasa Latin, yaitu *Kharakter*, *Khrassein* dan *Kharax*, yang bermakna dipahat, atau *tools for marking* (alat untuk menandai). Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 12.

¹⁷Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas, 2002, h. 172-173.

Karakter bermakna kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter juga berarti ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu, ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berkata dan merespon sesuatu.¹⁸

Pendidikan karakter yang Islami dapat diwujudkan melalui tiga pusat pendidikan, yaitu: keluarga, sekolah dan rumah.¹⁹ Karena dalam konteks Islam pendidikan karakter sebenarnya tidak lain adalah pendidikan akhlak yang menjadi inti pokok dari nilai keberagaman seseorang, karena tidak sempurna agama dan iman seorang Muslim jika akhlaknya tidak baik. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa langkah untuk untuk mewujudkan pendidikan karakter yaitu menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini. Pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama ketiga lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan harmonisasi.²⁰

Tujuan pendidikan karakter dalam lingkup sekolah yaitu menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu diantaranya jujur, kerja keras, tegas, sabar, ulet, disiplin, dan lain-lain sehingga menjadikan kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Demikian pula mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Pemahaman mengenai teori belajar menjadi sangat penting dalam pendidikan karakter karena perilaku yang berkarakter itu terbangun melalui proses belajar bukan sesuatu yang kebetulan.²¹

¹⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2012, h. 11.

¹⁹Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 6.

²⁰Azyumardi Azra, *Paradigma Baru...*, h. 173.

²¹Dharma Kesuma dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Menurut Syarief Hidayat, Guru Besar Ilmu Budaya Universitas Padjajaran Bandung, karakter peserta didik dapat ditumbuhkan dengan mempelajari naskah kuno. Pengungkapan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam naskah-naskah klasik dapat memberikan inspirasi kepada masyarakat kini dalam pembinaan karakter bangsa.²² Naskah kuno yang ada di Indonesia sebagian besar ditulis dalam bahasa Arab Melayu (*Kitab Jawoe*, bahasa Aceh) yang merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang tidak dapat dinilai harganya.

Pandangan ini diperkuat oleh Rukiyati yang menyimpulkan bahwa kearifan lokal cukup penting dalam membangun karakter anak.²³ Beberapa naskah kuno berupa cerita dan hikayat dapat dilihat misalnya, *Hikayat Hang Tuah*, yang membangkitkan karakter kepahlawanan dalam tradisi Melayu Riau.²⁴ *Hikayat Iskandar Zulkarnaian*, *Hikayat Amir Hamzah* dan *Hikayat Muhammad Hanafiyah*, hikayat-hikayat ini cukup populer di kalangan masyarakat Aceh, Jawa, Sunda, Madura dan Sasak.²⁵

Melalui *Kitab Jawoe* inilah nilai-nilai karakter keagamaan dan budaya masyarakat Aceh dan wilayah Nusantara terus dipelajari dan dipraktikkan sepanjang sejarah. Oleh karena itu, tidak berlebihan ketika Undang-Undang sistem pendidikan nasional ditegaskan tentang pentingnya pembentukan karakter yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁶

²²Prof. Dr. I. Syarief Hidayat, MS., "Naskah Kuno Bisa Jadi Inspirasi Pembinaan Karakter Masa Kini" <http://www.unpad.ac.id/profil/prof-dr-i-syarief-hidayat-ms-naskah-kuno-bisa-jadi-inspirasi-pembinaan-karakter-masa-kini/>, diakses, 9 Maret 2017.

²³Rukiyati dan L. Andriani Purwastuti, Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VI, Nomor 1, April 2016, h. 130.

²⁴Muhammad Haji Salleh, *Hikayat Hang Tuah*, Jakarta: Ufuk, 2013.

²⁵Abdul Hadi WM, Sastra Islam Di Tanah Melayu, dalam Taufik Abdullah (editor), *Ensiklopedi Tematis Islam: Pemikiran dan Peradaban*, Jilid 7; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002, h. 373)

²⁶UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal (3)

Sedangkan dalam konteks pendidikan di Aceh landasan hukumnya sudah kuat yaitu Qanun 11 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan, disebutkan bahwa pendidikan di Aceh harus berbasis keunggulan lokal yaitu pendidikan yang diselenggarakan setelah memenuhi Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan keunggulan kompetitif dan/atau komparatif daerah. Sedangkan asasnya mengacu pada keislaman, kebangsaan dan keacehan.²⁷ Kemudian diperkuat oleh UUPA Tahun 2016 bahwa “Setiap penduduk Aceh berhak mendapat pendidikan yang bermutu dan Islami sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; Pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), diselenggarakan berdasarkan atas prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai Islam, budaya, dan kemajemukan bangsa”.²⁸

Sejalan dengan itu, Sekolah Dasar (SD) sebagai pendidikan dasar yang umum, jelas forsi pembelajaran agama cukup minim dibandingkan dengan, Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) atau Dayah/Pesantren, maka sudah seharusnya memberikan pendidikan agama tambahan. Salah satu strategi pendidikan tambahan dapat dilakukan dengan cara memberikan muatan lokal, ekstrakurikuler atau bentuk lainnya kepada siswa. Dengan tujuan agar pemahaman agama tidak tertinggal dibandingkan dengan sekolah agama.

Dari latar belakang tersebut di atas maka penelitian tentang pendidikan karakter melalui pembelajaran Arab Melayu pada Sekolah Dasar menjadi penting untuk menanamkan karakter yang Islami. Apalagi materi-materi yang ada dalam Arab Melayu memuat nilai-nilai karakter yang dibutuhkan oleh siswa, ditambah lagi Arab Melayu yang merupakan naskah-naskah tulisan ulama Aceh masa lalu masih banyak tersebar sampai saat ini. Dengan demikian siswa akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya sebagai bekal di masa yang akan datang. Oleh karena itu, di sinilah letak pentingnya kajian ini.

²⁷ Qanun Nomor 11 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan, khususnya Pasal 12.

²⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2016 tentang Pemerintahan Aceh, khususnya Pasal 216 Ayat (1) dan (2)

Studi Pembelajaran Arab Melayu

Jika merujuk pada kajian tersebut maka ada dua aspek yang dapat dijelaskan di sini, yaitu pendidikan karakter dan pembelajaran Arab Melayu. Pendidikan karakter sudah banyak dilakukan studi, misalnya; Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 2012. Menurutnya bahwa karakter bangsa terus hilang disebabkan oleh dampak globalisasi. Dampak globalisasi diibaratkan seperti pisau bermata dua, positif dan negatif memiliki konsekuensi yang seimbang. Kompetisi, integrasi, dan kerjasama adalah dampak positif globalisasi. Sedangkan dampak negatif antara lain lahirnya generasi instan, dekadensi moral, konsumerisme, bahkan permisifisme. Selain itu dampak negatif lainnya adalah muncul tindakan kekerasan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, seks bebas, dan kriminalitas.²⁹

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, 2012. Buku ini menjelaskan tentang pendidikan karakter secara umum, makna karakter dan karakteristiknya. Karakter bermakna kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter juga berarti ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu, ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berkata dan merespon sesuatu.³⁰

Ibnu Burda, *Pendidikan Karakter Islami untuk SD/MI*, 2013. Buku ini menyajikan materi pendidikan karakter yang disajikan kepada anak atau pelajar tidak harus selalu dibuat serius, kaku, dan membuat mereka bosan. Pembiasaan akan hal-hal yang baik dari segi moral, etika, dan nilai-nilai agama kepada anak maupun pelajar dapat dilakukan dengan cara mengenalkan kata-kata hikmah yang dapat menggugah dan membangkitkan jiwa mereka. Sebagai sebuah teknik pembentukan karakter, hal ini terbukti cukup ampuh. Tidak sedikit orang yang dalam hidupnya berbekal kata-kata hikmah, yang dijadikannya sebagai mantra hidup selama bertahun-tahun,

²⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2012

³⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2012, h. 11.

sehingga kata-kata tersebut meresap dalam dirinya dan mendatangkan perubahan positif dalam kehidupannya.³¹

Sedangkan penelitian terkait dengan pembelajaran Arab Melayu, antara lain; Aprijon Efendi, *Analisis Kontrastif Penulisan Arab Melayu Riau dan Penulisan Bahasa Arab serta Implikasinya terhadap Pengajaran Bahasa Arab, 2014*. Riset ini menyimpulkan bahwa semua kaedah penulisan Arab Melayu klasik yang kosa-kata yang berasal dari bahasa Arab mesti ditulis sesuai dengan tulisan bahasa asalnya yaitu bahasa Arab itu sendiri. Namun, pada kaedah penulisan Arab Melayu saat ini, semua kosa-kata ditulis sesuai dengan konsonannya tanpa membedakan antara kosa-kata yang berasal dari bahasa Arab atau bukan bahasa Arab. Implikasi dari pergeseran kaedah penulisan ini, banyak kosa kata yang diadopsi dari bahasa Arab berbeda penulisannya dari bentuk asalnya.³²

Amir Rusdi, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tulisan Arab Melayu, 2016*. Penelitian ini membahas tentang desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis tulisan Arab Melayu. Dengan memfokuskan kajian studi pengembangan model desain pembelajaran PAI multi orientasi. Adapun hasil penelitian perasaan dan pandangan siswa terhadap proses belajar menggunakan model desain pembelajaran PAI berbasis Arab Melayu sangat positif. Siswa merasakan dan memandang bahwa proses belajar mengajar menggunakan model ini sangat menyenangkan dan bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan tulis baca huruf al-Quran. Penggunaan Arab Melayu dapat menumbuhkan motivasi dan keaktifan belajar siswa yang cukup tinggi sehingga proses belajar mengajar berlangsung kondusif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³³

Dari beberapa studi kepustakaan tersebut di atas dapat dijadikan sebagai literatur awal

³¹Ibnu Burda, *Pendidikan Karakter Islami untuk SD/MI*, Jakarta: Erlangga, 2013.

³² Aprijon Efendi, Analisis Kontrastif Penulisan Arab Melayu Riau dan penulisan Bahasa Arab serta Implikasinya terhadap Pengajaran Bahasa Arab, *Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol.11, No. 2 Juli - Desember 2014, h. 206.

³³Amir Rusdi, Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tulisan Arab Melayu, *Jurnal Intizar, UIN Palembang*, Vol. 22, No. 1, 2016

dalam pembahasan ini. Namun yang mengkaji tentang pendidikan karakter dihubungkan dengan pembelajaran Arab Melayu belum ada kecuali Amir Rusdi yang menyinggung desain pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Arab Melayu. Akan tetapi Amir Rusdi tidak mengaitkannya dengan pendidikan karakter pada anak. Karena itu, penelitian ini akan mengisi ruang yang masih kosong tersebut, yaitu pendidikan karakter melalui pembelajaran Arab Melayu.

Kerangka Konseptual

Pendidikan karakter merupakan model pembelajaran yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2011. Sebagaimana dijelaskan dalam *Buku Panduan Pendidikan Karakter* terdapat nilai-nilai yang akan membentuk karakter. Yaitu ada 18 nilai: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokrasi, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) Tanggung jawab.³⁴

Karena itu, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Secara praktis, dalam konteks pendidikan Islam pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungannya sehingga menjadi manusia paripurna (*insan al-kamil*).³⁵

³⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: BALITBANG Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011, h. 8.

³⁵ Darmiyati Zuchdi, dkk. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif*, Yogyakarta: UNY

Sedangkan dalam konteks pendidikan Islam karakter yang dapat muncul pada anak yaitu; 1) Tauhid, 2) Ikhlas, 3) Mencintai Ilmu, 4) Sabar, 5) Rajin Ibadah, 6) Zuhud, 7) Tawakkal, 8) Dermawan, 9) Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, 10) Jujur, 11) rendah hati, 12) Cinta Kepada Sesama, 13) Disiplin dan 14) Pemaaf.³⁶ Lebih jauh menurut Ibnu Miskawaih dan al-Gazali bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.³⁷ Sebab akhlak dalam pandangan al-Gazali akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan muncul dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam. Sepadan dengan akhlak adalah hal keadaan atau kondisi jiwa dalam batiniah.³⁸ Pendapat ini sejalan dengan makna karakter sebagaimana yang telah dijelaskan.

Selanjutnya menurut Zakiah Darajat, bahwa perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa anak itu tidak mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.³⁹ Menurut Anshari masa 6-12 tahun yaitu masa anak sudah mulai dianggap matang untuk mengikuti pelajaran di Sekolah Dasar, kalau anak tersebut perkembangannya normal. Adapun tanda-tanda kematangan itu antara lain: *Pertama*, ada kesadaran terhadap kewajiban dan pekerjaan dan berkesanggupan untuk menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh orang lain kepadanya walaupun sebenarnya dia tidak menyukainya. *Kedua*, perasan sosial kemasyarakatan sudah mulai tumbuh dan berkembang dimana hal ini dapat terlihat di dalam pergaulan anak dengan teman-temannya dan

Press, 2010, h. 2-3.

³⁶ Asmaun Sahlan, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal el-Hikmah* UIN Malang, Volume II, Tahun 2015, h. 147. Syahril Zulkapadri, Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak (Studi Perbandingan, *Jurnal al-Ta'dib Universitas Islam Darussalam Gontor*, Vol. 9, No. 1, Juni 2014, h. 119.

³⁷ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Grafindo Persada, 2000, h. 54.

³⁸ Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz II, Kairo: Dar al-Taqwa, 2000, h. 599.

³⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989, h. 58-59. M. Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Lhokseumawe: Nadia Foundation, 2001, h. 141.

saling bekerja sama. *Ketiga*, telah memiliki perkembangan jasmani yang cukup kuat dalam rangka melaksanakan kewajiban dan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. *Keempat*, telah memiliki perkembangan intelek yang cukup besar hingga memiliki minat, kecekatan dan pengetahuan.⁴⁰

Sejalan dengan pandangan tersebut di atas bahwa fase umur anak dari 6 sampai 12 atau; 1) *Aqil* (*mumayyiz*) (7-9 tahun); Fase ini pendidikannya mulai menuntut ilmu yaitu belajar membaca, menulis dan berhitung; 2) *Awal Adolense* (*murahiq*) (9-11 tahun). Fase ini mulai belajar menekuni yang paling disukai sesuai bakat dan mulai mengamalkan sapa yang sudah dipelajari terutama ajaran agama; 3) *Adolense* (*yafi'*) (11 tahun); Fase ini anak telah mampu mempelajari ketrampilan fisik seperti berenang dan memanah serta menambah wawasan sosial, lingkungan dan ilmu pengetahuan.⁴¹

Dari argumentasi di atas dapat dipahami bahwa saat ini bangsa Indonesia bahkan dunia sedang krisis karakter atau akhlak. Termasuk anak-anak yang sedang belajar di SD, untuk kajian ini difokuskan pada; praktek pendidikan karakter, pembentukan karakter melalui pembelajaran *Kitab Jawoe*; kendala dan solusi yang dihadapi. Sedangkan teori yang dipakai adalah teori pembentukan karakter pada anak dalam konteks pendidikan Islam. Yang menjelaskan bahwa pada usia SD (6-12 tahun) merupakan usia yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang Islam sehingga akan muncul; ketauhidan, rajin ibadah, akhlak yang baik dan sebagainya.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu untuk menjelaskan, menguraikan dan menganalisis secara mendalam hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dengan para informan dan responden. Metodologi kualitatif merupakan prosedur

⁴⁰ M. Hafi Anshari, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 1991, h. 68-69.

⁴¹ Fase-fase perkembangan anak; 1) dari 0-2 minggu disebut al-thif, Bayi (*at-thifl*); 2 minggu sampai 7 tahun (*shabby*), 3) 7-9 tahun, disebut aqil (*mumayyiz*), 4) *Awal Adolense* (*murahiq*) pada usia 9-11 tahun, 5) *Adolense* (*yafi'*), usia 11 tahun, 6) *Mature* (*baligh*), 17 tahun. Popi Sopiadin dan sohari Sahrani, *Psikologi Belajar Dalam Perspektif Belajar*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 99-103

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik.⁴²

Praktik Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Arab Melayu

1) Model Pembelajaran

Untuk praktek pembelajaran Arab Jawoe ada dua model yang dipakai yaitu, *bandongan* (*halaqah*) dan *peer tutoring*.

a) *Halaqah*

Halaqah atau *bandongan* karena pengajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Kelompok santri yang duduk mengitari kyai dalam pengajian itu disebut *halaqah*. Prosesnya, kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan dan menyimak bacaan kyai, mencatat terjemahan dan keterangan kyai pada kitab itu yang disebut memaknai, memberi baris.⁴³

Jadi saya sebagai guru memberikan *halaqah* atau pengajian setiap hari Jumat sesudah Shalat Dhuhur sampai sesudah Ashar. Murid-murid yang ikut mulai dari kelas 4 sampai kelas 6. Saya membacakan kitab misalnya aqidah, tauhid, atau fiqih, kemudian murid-murid mendengarkan, terjemah dan penjelasan dari saya. Meskipun awalnya agak susah mengontrol anak-anak yang lumayan banyak akan tetapi itu tergantung kesabaran dan kesungguhan kita dalam mengajar.⁴⁴

b) *Peer Tutoring*

Macam-macam metode pembelajaran dalam pengajaran sangat banyak jenisnya, salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran adalah metode tutor sebaya (*peer teaching*). Tutor sebaya adalah pembelajaran yang pelaku kegiatan pembelajaran adalah siswa

⁴² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 1997, h. 3.

⁴³ Muhammad Thoriqussu'ud, *Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren, Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid"*, Vol. 1, No. 2, Juli 2012, h. 235.

⁴⁴ Wawancara dengan Ummi Nur Asiah, S.Ag, Guru Kitab Jawoe SDN Lueng Tahe, 25 Agustus 2017.

itu sendiri. Subjek atau tenaga yang memberikan bimbingan dalam kegiatan tutorial dikenal sebagai tutor. Tutor berasal dari siswa atau teman sekelas yang memiliki kemampuan lebih cepat memahami materi yang diajarkan, selain itu memiliki kemampuan menjelaskan ulang materi yang diajarkan kepada teman-temannya yang akan diberikan bantuan, maka tutor tersebut sering dikenal dengan sebutan tutor sebaya.⁴⁵ Metode yang dipakai dalam pembelajaran *Arab Jawoe* adalah *peer tutoring* karena ini efektif untuk membantu anak-anak lainnya yang membutuhkan bimbingan dari kawan sesama murid.⁴⁶

2.Kitab-kitab yang Dipakai

Kitab-kitab yang dipakai dalam proses pembelajaran *Arab Jawoe*, adalah kitab yang berbahasa Melayu, yaitu:

- a. Kitab tauhid
- b. Kitab Akhlak
- c. Bidayatul Muhtadi (fiqih)
- d. Masaail Muhtadi (fiqih)

Pembelajaran Arab Melayu dan Pembentukan Karakter Pada Siswa

Pembelajaran Arab Melayu berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa yang muncul karena ditanamkan sejak dini yakni ada pendidikan dasar. Hal ini kemudian mendorong lahirnya karakter seperti; tauhid yang kuat, rajin beribadah, patuh terhadap guru, dan patuh terhadap guru.

1. Memahami Tauhid

Siswa-siswa yang ikut dalam proses pembelajaran Arab Melayu berpengaruh terhadap pemahaman tauhid mereka. Misalnya siswa-siswa akan mengetahui atau paling tidak hafal sifat

⁴⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006, h. 246.

⁴⁶Wawancara dengan Ummi Nur Asiah, S.Ag, Guru Arab Melayu SDN Lueng Tahe, 25 Agustus 2017.

20 dari Allah swt. Pengetahuan tentang tauhid ini sangat penting bagi anak-anak di samping pengetahuan atau pelajaran fiqih, akhlak atau matematika, bahasa Indonesia.⁴⁷

2. Rajin Ibadah

Selain itu, siswa yang ikut program tersebut juga rajin shalat karena setiap hari siswa shalat jamaah ashar, bahkan setiap hari shalat Dhuhur secara berjamaah. Karena di sekolah disediakan mushallah (*meunasah*) tempat siswa shalat berjamaah.⁴⁸

3. Patuh terhadap Guru

Awalnya murid-murid sudah di atur, tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru. Maka sejak mereka sudah sering mengikuti pengajian Arab Jawoe yang di dalam diceritakan tentang fadhilah murid yang patuh kepada guru, dan sebaliknya sifat yang tercela ketika seorang murid tidak mematuhi gurunya, maka ilmu tidak akan berkah. Maka sejak saat itu, mereka patuh kepada guru, mereka mengetahui bagaimana cara berbicara dan bagaimana bersikap sopan dengan guru.⁴⁹

4. Patuh terhadap Orang Tua

Sejak murid-murid ikut pengajian Arab jawoe terjadi perubahan sikap yang awalnya cenderung tidak menghormati orang tua, kadang-kadang tidak mendengarkan apa yang diperintahkan seperti shalat atau mengaji. Ketika mereka ikut pengajian, maka siswa tersebut akan langsung shalat atau mengaji.⁵⁰ Hal yang sama dijelaskan oleh Khairiah salah seorang Orang Tua Siswa SDN Lueng Tahe, bahwa sejak anak ikut pengajian *Arab Jawoe* dia patuh apa yang diperintahkan ia akan langsung kerjakan seperti shalat dan mengaji.⁵¹

Kendala dan Solusi yang Dihadapi dalam Pembelajaran Arab Melayu

Setiap proses pendidikan pasti akan ada kendala-kendala yang muncul termasuk dalam pembelajaran *Arab Jawoe*. Kendala yang dihadapi yaitu, 1) metode pembelajaran yang cocok

⁴⁷ Wawancara dengan Umami Nur Asiah, S.Ag, Guru Arab Melayu SDN Lueng Tahe, 25 Agustus 2017.

⁴⁸ Wawancara dengan Jamaliah, S.Pd.I, MA, Guru Agama SDN Lueng Tahe, 26 Agustus 2017.

⁴⁹ Wawancara dengan Umami Nur Asiah, S.Ag, Guru Arab Melayu SDN Lueng Tahe, 25 Agustus 2017.

⁵⁰ Wawancara dengan Hj. Aisyah, S.Pd, Kepala Sekolah, SDN Lueng Tahe 26 Agustus 2017.

⁵¹ Wawancara dengan Khairiah, Orang Tua Siswa, Glumpang Tiga, 26 Agustus 2017.

dengan jumlah siswa yang banyak; 2) menghadapi siswa perlu perhatian khusus, misalnya bertingkah, suka mengganggu teman; 3) waktu yang tepat untuk pembelajaran;

Kendala-kendala terhadap dapat diatasi dengan menggunakan dua metode yang disebutkan sebelumnya yaitu *halaqah* dan *peer tutoring*. Untuk anak membutuhkan perhatian khusus, maka anak tersebut juga berikan pendekatan khusus pula tentunya dengan kesabaran dan dapat juga dibantu oleh guru-guru yang lain di sekolah. Kemudian waktu dipilih Jumat siang sehingga tidak mengganggu proses pelajaran mengajar lainnya.

Kesimpulan

Praktek pembelajaran kitab Arab jawoe di SDN Lueng tahe Pidie menggunakan metode halaqah (guru membaca murid mendengarkan) dan peer tutoring (tutor sebaya). Sedangkan kitab-kitab yang dipakai adalah; Kitab tauhid, Kitab Akhlak, *Bidayatul Muhtadi* (fiqih), *Masaail Muhtadi* (fiqih). Proses pembelajaran ini kemudian melahirkan karakter siswa seperti; memperkuat tauhid, rajin ibadah, patuh kepada guru, patuh kepada orang tua. Kendala yang dihadapi terkait dengan metode pembelajaran dan waktu pembelajaran yang dapat diatasi oleh guru secara bersama.

Daftar Pustaka

Al-Gazali, Muhammad, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz II, Kairo: Dar al-Taqwa, 2000.

Anshari, M. Hafi, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agana*. Surabaya: Usaha Nasional, 1991.

Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.

-----, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas, 2002.

Budiman, M. Nasir, *Pendidikan dalam Perpektif Al-Qur'an*, Lhokseumawe: Nadia Foundation, 2001.

- Burda, Ibnu, *Pendidikan Karakter untuk SD/MI*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta, Bulan Bintang, 1989.
- Daudy, Ahmad, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syekh Nuruddin ar-Raniry*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Efendi, Aprijon, Analisis Kontrastif Penulisan Arab Melayu Riau dan penulisan Bahasa Arab serta Implikasinya terhadap Pengajaran Bahasa Arab, *Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol.11, No. 2 Juli - Desember 2014.
- Hadi WM, Abdul. Sastra Islam Di Tanah Melayu, dalam Taufik Abdullah (editor), *Ensiklopedi Tematis Islam: Pemikiran dan Peradaban*, Jilid 7; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Hermansyah, Kesultanan Pasai Pencetus Aksara Jawi (Tinjauan Naskah-Naskah di Nusantara), *Majalah, JUMANTARA*, Edisi :Vol. 5 No. 2 - Oktober 2014.
- Hidayat, I. Syarief, MS., “Naskah Kuno Bisa Jadi Inspirasi Pembinaan Karakter Masa Kini”<http://www.unpad.ac.id/profil/prof-dr-i-syarief-hidayat-ms-naskah-kuno-bisa-jadi-inspirasi-pembinaan-karakter-masa-kini/>, diakses, 9 Maret 2017.
- Hidayatullah, Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: BALITBANG Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2012.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 1997.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nata, Abuddin, *Ahlak Tasawuf*, Jakarta: Grafindo Persada, 2000.
- Qanun Nomor 11 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan, khususnya Pasal 12.
- Rukiyati dan L. Andriani Purwastuti, Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VI, Nomor 1, April 2016.

Rusdi, Amir, Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tulisan Arab Melayu, *Jurnal Intizar, UIN Palembang*, Vol. 22, No. 1, 2016

Sahlan, Asmaun, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal el-Hikmah UIN Malang*, Volume II, Tahun 2015.

Salleh, Muhammad Haji, *Hikayat Hang Tuah*, Jakarta: Ufuk, 2013.

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.

Sopiatin, Popi dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar Dalam Perspektif Belajar*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Thoriqussu'ud, Muhammad, *Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren*, *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid"*, Vol. 1, No. 2, Juli 2012.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2016 tentang Pemerintahan Aceh, khususnya Pasal 216 Ayat (1) dan (2)

UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal (3).

Zuchdi, Darmiyati., dkk. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif*, Yogyakarta: UNY Press, 2010.

Zulkapadri, Syahrial, Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak: Studi Perbandingan, *Jurnal al-Ta'dib Universitas Islam Darussalam Gontor*, Vol. 9, No. 1, Juni 2014.



Pendidikan Humanis dalam Pandangan Paulo Freire

Abd. Rasyid
Guru SMKN 1 Bone

Abstract

Humanistic education in the perspective of Paulo Freire teaches about position of educational process as a social transformation. Hence, providing humanistic society relates closely to the humanistic education. The perspective of Paulo Freire towards humanistic was influenced his social background that did not appreciate the humanistic values so that he tried to accelerate humanistic education through humanistic education.

Keywords: *Humanistic Education, Paulo Freire*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses akselerasi potensi fitrah manusia yang telah mendapatkan pengakuan dari Allah Swt. sebagai makhluk yang terbaik. Dalam konteks ini, pendidikan harus mampu menjalankan fungsi tersebut secara maksimal sesuai dengan semangat yang dibawah oleh pendidikan yang dalam bahasa Arab disebut dengan istilah “*tarbiyah*”. Hal ini dipertegas oleh Yusuf Amir Faisal yang mengemukakan bahwa kata istilah tersebut yang dikembangkan dari kata “*rabba, yurabbi*” bermakna memelihara, membesarkan, serta mendidik.⁵²

Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan masih mengalami berbagai hambatan yang berkaitan dengan upayanya mendudukan manusia pada posisi kemanusiaannya yang humanis. Hal ini digambarkan oleh Muzayyin Arifin yang mengemukakan bahwa salah satu hambatan pendidikan adalah pola kehidupan masyarakat dengan aspirasi dan idealitas yang sifatnya multiinterest dengan dimensi nilai ganda serta tuntutan hidup yang multikompleks.⁵³ Dalam

⁵² Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 94

⁵³ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.7

konteks ini, pendidikan sangat rentang tercabut dari akar humanisnya yang relevan dengan fitrah penciptaan manusia.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa proses pendidikan yang selama ini diharapkan sebagai sarana dalam memanusiakan manusia justru menjadi medan pelanggaran berbagai nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Proses pendidikan yang seharusnya menjadi sarana pengembangan berbagai potensi kemanusiaan peserta didik justru dikonstruksi sebagai ruang pengkerdilan peserta didik yang berujung pada alasan keharusan peserta didik tunduk pada segala instruksi pendidik meskipun instruksi tersebut bisa jadi bertentangan dengan potensi yang dimilikinya. Tidak mengherankan kemudian apabila tokoh seperti Paulo Freire tampil sebagai tokoh revolusioner pendidikan yang memiliki kritik konstruktif terhadap lahirnya pendidikan humanis.

Paulo Freire dan Pemikiran Pendidikannya

Paulo Freire merupakan tokoh pendidikan humanis yang dilahirkan di Recife Brasil pada 19 September 1921.⁵⁴ Paulo Freire merupakan tokoh pendidikan yang memiliki pandangan-pandangan kritis yang konstruktif terkait upaya mewujudkan pendidikan humanis. Beberapa karya tulisnya telah menginspirasi pengembangan pendidikan humanis di berbagai belahan dunia seperti bukunya yang berjudul “*Education as the Practice of Freedom*” yang memberikan kerangka aksiomatis-filosofis terkait dengan apa yang bisa dilakukan oleh masyarakat dalam mentransformasikan sejarah menjadi subyek melalui refleksi yang kritis. Di samping itu, Paulo Freire juga menerbitkan buku dengan judul “*Pedagogy of the Oppressed*” dimana dalam buku ini dia menggambarkan kekerasan yang timbul akibat perang telah memberikan dampak yang sangat buruk dalam kehidupan manusia sehingga untuk keluar dari kondisi tersebut pendidikan menjadi salah satu alternatif pemecahannya.

⁵⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2013), h. 257

Dalam jejak pemikiran pendidikan yang dimilikinya, tergambar bagaimana Paulo Freire tidak terlalu rigid berafiliasi pada salah satu aliran apapun meskipun pemikiran yang digagasnya memiliki beberapa kemiripan dengan apa yang digagas oleh Karl Marx serta Mao Tse Tung dalam konteks pendidikan yang dikaitkan dengan sejarah dan kebudayaan. Pemikirannya bisa dikatakan mengalir alami dengan merefleksikan realitas sosial yang melingkupinya. Tidak salah kemudian apabila dia seringkali disebut sosok idealis yang komunis, teolog yang fenomenologis serta eksistensialis. Hal inilah yang membuat Paulo Freire memiliki kepopuleran dengan ciri khasnya tersebut.⁵⁵

Salah satu gambaran pemikiran pendidikan dari Paulo Freire yang menunjukkan sikap aktifnya mengamati berbagai fenomena sosial di sekitarnya adalah pernyataannya bahwa kekerasan disulut oleh para penindas yang mengeksploitasi dan tidak mengakui orang lain sebagai manusia atau paling tidak sisi kemanusiaannya yang patut dihargai dan bukan sebaliknya oleh mereka yang ditindas sekaligus menjadi obyek eksploitasi. Bukan orang yang tidak dicintai yang memulai ketiadaan cinta tapi oleh mereka yang tidak bisa mencintai karena mereka hanya mencintai diri sendiri.⁵⁶ Dalam pandangannya tersebut, tergambar bagaimana sikap Paulo Freire dalam mengemukakan pemikiran pendidikannya yang melihat bahwa pendidikan harus didudukkan sebagai media transformasi nilai-nilai keluhuran sosial yang diwarnai dengan sikap saling mencintai sesama komunitas sosial serta menjauhi sikap eksploitasi sekelompok masyarakat atas yang lainnya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa Paulo Freire telah meletakkan suatu acuan pengembangan pendidikan humanis dengan segala strategi yang dibutuhkan. Kondisi sosial pada zamannya telah mengarahkan Paulo Freire sebagai salah seorang tokoh pendidikan humanis yang dikenang

⁵⁵ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), h. 31

⁵⁶ Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan*, Omi Intan Naomi, *Menggugat Pendidikan: Fundamentalisme, Konservatif, Liberal, Anarkis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 445

sepanjang masa. Bukunya yang berjudul “*Education as the Practice of Freedom*” dapat dikatakan sebagai suatu respon terhadap kondisi pergolakan politik yang sedikit banyak berimplikasi pada dunia pendidikan kala itu. Dalam sejarah hidupnya disebutkan bahwa sebuah kudeta militer terjadi pada 1964 yang kemudian mengakhiri upaya Paulo Freire dalam mencerdaskan masyarakat melalui upaya pendampingan keterampilan membaca dan bahkan membawanya masuk ke dalam jeruji besi selama 70 hari dengan tuduhan sebagai pengkhianat. Setelah mengasingkan diri untuk waktu singkat di Bolivia, Freire bekerja di Chili selama lima tahun untuk Gerakan Pembaruan Agraria Demokratis Kristen, buku pertamanya di atas diterbitkan dan mendapatkan respon yang luar biasa atas ide-idenya yang cemerlang.⁵⁷

Pendidikan Humanis dan Konsep Pengembangannya

Konsep pendidikan humanis tidak bisa dipisahkan dari makna kata humanis itu sendiri sebagai kata sifatnya. Lorenz Bagus menggambarkan bahwa kata humanis paling tidak dapat digambarkan sebagai salah satu karakteristik yang dimiliki oleh aliran dalam filsafat yang bertujuan menghidupkan rasa kemanusiaan dengan pergaulan yang lebih menghargai sisi kemanusiaan itu sendiri.⁵⁸ Pendidikan humanis pada dasarnya merupakan suatu respon pendidikan terhadap sisi kemanusiaan manusia mengingat manusia pada dasarnya disebut sebagai makhluk pedagogik yang dapat diartikan sebagai makhluk yang dapat mengajar sekaligus diajar.

Di samping itu, konsep pendidikan humanis tidak bisa dipisahkan dari beberapa pandangan yang melihat pendidikan itu sendiri. Ki Hajar Dewantara misalnya sebagai salah satu tokoh pendidikan nasional melihat bahwa pendidikan menuntut pengembangan segala

⁵⁷ Wikipedia, *Paulo Freire*, <https://id.wikipedia.org>. (16 Agustus 2018)

⁵⁸ Lorenz Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 295

potensi (kodrat) yang melekat pada diri peserta didik sebagai manusia dan anggota masyarakat untuk selanjutnya diarahkan mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁵⁹

Al-Qur'an sebagai magnum opus ajaran Islam telah mengisyaratkan kerangka evolutif dari penciptaan dan perkembangan manusia seperti dalam QS.al-Hajj (22):5 sebagai berikut:⁶⁰

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ
مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ^٥ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ
طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلِّغُوهُنَّ أَشَدَّكُمْ^٦ وَمِنْكُمْ مَّن يَتُوفَّىٰ^٧ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا
يَعْلَمَ مَن بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا^٨ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ
مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

Dalam wacana pemikiran Islam, Nurcholis Madjid sebagaimana dikutip oleh Masykuri Abdillah menggambarkan bahwa Islam memandang manusia secara fundamental positif dan optimis pada fitrahnya. Dalam konteks tersebut, berbagai isyarat normatif yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah bisa saja masih berlaku umum sehingga manusia dengan segala potensi

⁵⁹ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, t.th.), h.1

⁶⁰ QS.al-Hajj (22):5

fitrahnya dapat berijtihad memahami berbagai isyarat normatif tersebut yang dilandasi dengan kepasrahan untuk senantiasa memohon bimbingan pada Allah Swt.⁶¹

Di samping itu, Oemar Hamalik menyatakan bahwa pendidikan humanis berorientasi pada pengembangan manusia sisi kemanusiaan manusia dengan menekankan nilai-nilai manusiawi yang dipadukan dengan nilai-nilai kultural dalam proses pendidikan itu sendiri. Tujuan utamanya adalah sisi kemanusiaan yang bersifat normatif dan berkepribadian. Kepribadian yang dikembangkan adalah kepribadian yang utuh, terintegrasi dan terpadu dengan nilai sosio-kultural. Dan kepribadian itu sendiri dapat diamati dari tingkah laku dan pengalaman. Sasaran pokok pendidikan humanis adalah membantuk anggota keluarga, masyarakat dan warga negara baik, yang memiliki jiwa demokratis, bertanggung jawab, memiliki harga diri, kreatif, rasional, objektif, tidak berprasangka, mawas diri terhadap perubahan dan pembaharuan serta mampu memanfaatkan waktu senggang secara efektif.⁶²

Proses pengembangan pendidikan humanis menuntut adanya kesadaran semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Dalam upaya tersebut, ada dua langkah yang bisa dilakukan yang dalam hal ini adalah intervensi aturan yang mengikat secara struktural atau berupa pembiasaan yang sifatnya kultural.

Hakikat pendidikan humanis adalah upaya untuk mendudukan manusia pada kedudukannya sebagai manusia yang bermartabat dengan kemanusiaannya. Dalam konteks ini, pendidikan humanis melihat bahwa manusia merupakan subjek atau pribadi yang memiliki hak cipta, rasa, dan karsa. Oleh karena itu, pendidikan yang memanusiakan manusia adalah sebuah keharusan yang terus menerus digelar, karena ini menjadi prinsip-prinsip bagi keberhasilan

⁶¹ Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim terhadap Demokrasi 1966-1993*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h. 83

⁶² Oemar Hamalik, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 44-45

pendidikan sebagai upaya kecerdasan kehidupan bangsa. Pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan humanis yang bertujuan untuk memanusiakan manusia adalah teori belajar pendidikan humanis. Teori belajar humanis pada dasarnya memiliki tujuan belajar untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu proses belajar dapat dianggap berhasil apabila si pembelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain, si pembelajar dalam proses belajar harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualitas diri dengan sebaik-baiknya.⁶³

Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan humanis dalam konteks pendidikan di Indonesia belum mencapai titik ideal yang diharapkan yakni memanusiakan manusia. Bahkan tidak sedikit fakta di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan justru mendegradasi sisi kemanusiaan manusia. Fenomena ini diisyaratkan oleh Sulaeman Ibrahim yang menyatakan bahwa makna pendidikan yang belum terealisasikan ini menurutnya terkait dengan situasi sosio-historis dan kondisi lingkungan yang melingkupinya. Seperti halnya penjajahan yang dilakukan Barat (kaum kolonialisme) terhadap bangsa Indonesia selama berabad-abad ternyata membawa dampak yang sangat serius terhadap pola pikir dunia pendidikan, sehingga amat berpengaruh juga terhadap proses pendidikan yang berlangsung. Salah satu dampak yang paling buruk dari kolonialisme yang telah melanda negara jajahan-bukan Indonesia saja melainkan semua negara jajahan khususnya negara-negara Islam adalah dengan munculnya sebuah masyarakat kelas “elit” yang lebih tepat disebut sebagai “anak-anak yang tertipu”. Produk dari sistem pendidikan (Barat) yang “mengagumkan” ini didesain untuk membentuk sebuah kelas yang tercerabut dari tradisi budaya dan moralnya.⁶⁴

⁶³ M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan (konsep dan Aplikasinya)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 56

⁶⁴ Sulaeman Ibrahim. *Pendidikan sebagai Imperialisme dalam Merombak Pola Pikir Intelektualisme Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 81.

Pemikiran Paulo Freire terkait Pendidikan Humanis

Keterbelakangan dan kemiskinan yang kala itu melingkupi realitas sosial di sekitarnya membuat Paulo Freire memiliki kepedulian sosial dalam memahami diri dan realitas sosial di sekitarnya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Paulo Freire adalah dengan menggerakkan masyarakat dalam mempelajari bagaimana membaca dan menulis dimana saat itu masyarakat Brasil banyak yang buta aksara.

Dalam konteks ini, Paulo Freire telah menunjukkan bahwa pemahamannya tentang praksis adalah sebuah proses dialektis yang berjalan tiada henti antara aksi menuju refleksi sekaligus refleksi menuju aksi pada saat yang bersamaan. Lahirnya dialektika konstruktif antara refleksi dan aksi tersebut tidak terlepas dari kegalauannya melihat proses pendidikan di negaranya yang cenderung sifatnya menggurui dan hafalan sehingga secara tidak langsung membentuk karakter peserta didik menjadi orang yang gagal mendewasakan dirinya sekaligus gagal berperan aktif menentukan nasibnya sendiri.⁶⁵

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶⁶

Sebagai pembimbing, pendidik harus memosisikan dirinya sebagai penunjuk jalan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya dengan senantiasa

⁶⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 2008), h. xiii

⁶⁶ Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, <https://www.komisiinformasi.go.id>. (22 Juni 2018)

mengakselerasi potensi fisik dan psikisnya. Upaya ini akan dapat berhasil secara maksimal apabila pendidik mampu menjadi seorang pembaharu (*innovator*) dengan berbagai pendekatan, metode, dan teknik yang bervariasi dalam menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kebutuhan peserta didik akan pengetahuan. Di samping sebagai pembaharu (*innovator*), pendidik juga harus berfungsi sebagai penyuluh (*counselor*) dalam membantu peserta didik memecahkan berbagai kesulitan yang mereka dapatkan dalam proses belajar mengajar.⁶⁷

Dalam kaitannya dengan pemikiran Paulo Freire terkait pendidikan humanis, Abuddin Nata menggambarkan bahwa Paulo Freire melihat bahwa pendidikan merupakan sarana membebaskan masyarakat dari kepentingan kelompok elit yang ingin mengeksploitasi masyarakat sebagai obyek kepentingannya. Hal ini tergambar dari upayanya dalam merubah istilah pendidikan untuk masyarakat menjadi pendidikan dengan masyarakat. Pendidikan untuk masyarakat terkesan lebih memposisikan masyarakat sebagai obyek pasif dari sebuah proses pendidikan dimana semua kebijakannya datan dari atas untuk selanjutnya diterima oleh masyarakat dengan *taken for granted*. Sebaliknya, pendidikan dengan masyarakat mendudukan masyarakat sebagai subyek aktif pendidikan.⁶⁸

Menyikapi hal tersebut, Jubaida Kidam mengemukakan beberapa ilustrasi terkait dengan pendidikan humanis khususnya dari sisi kurikulumnya bahwa kurikulum pendidikan humanis yang digagas Paulo Freud adalah pola pendidikan yang menghargai murid sebagai manusia yang bebas. Bebas dari campur tangan politik pemerintah, bebas dari kekangan guru dan bebas segala-galanya sehingga dia memberikan solusi pendidikan konsientisasi tanpa

⁶⁷ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h.119

⁶⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, h. 270-271

sekolah artinya dia berpandangan pesimis terhadap dunia pendidikan, dan mempercayakan pendidikan di luar sekolah tanpa harus terkungkung oleh stakeholder sekolah. Setiap kurikulum pasti memiliki tujuan yang terkait yang terkait dengan kehendak yang akan dicapai. Kurikulum pendidikan humanis bertujuan agar dalam proses pembelajaran menjadikan siswa dan menempatkan siswa sebagai manusia yang bebas.⁶⁹

Di samping itu, Paulo Freire aktif mengkritisi proses dehumanisasi pendidikan yang harus segera digantikan dengan proses humanisasi pendidikan. Humanisasi pendidikan dianggapnya sebagai satu-satunya jalan dalam mewujudkan pendidikan humanis yang pada gilirannya akan membebaskan peserta didik dari penindasan terstruktur yang disebut pendidikan. Dalam perspektif ini, dia melihat bahwa pendidikan telah jauh dari semangat pembebasan dan cenderung tidak humanis.⁷⁰ Lebih lanjut, Paulo Freire berpandangan bahwa dalam upaya menerapkan pendidikan humanis, peserta didik sebagai manusia harus diajarkan tujuan hidupnya secara holistik-komprehensif. Ada perbedaan antara manusia dengan binatang dalam hal tujuan hidup. Binatang mungkin cukup beradaptasi dengan alam sementara manusia memiliki fungsi memanusiakan alam dengan proses transformasi. Dalam konteks ini, pendidikan humanis mengajarkan bagaimana peserta didik sebagai manusia mampu memahami proses pembelajaran secara kritis berlandaskan kerangka filosofis tujuan hidupnya sebagai manusia.⁷¹ Hal ini pula yang dipertegas oleh Paulo Freire bahwa ada atribut yang melekat pada diri manusia yang kemudian membedakannya dengan binatang, yaitu kesadaran diri, kemauan bebas, dan kreativitas.⁷²

⁶⁹ Jubaida Kidam, *Pendidikan Humanis*, <http://edhakidam.blogspot.com>. (16 Agustus 2018)

⁷⁰ Hasanuddin Wahid, *Arti Lapar bagi Anak Sekolah*, dalam Saiful Arif, *Pemikiran-Pemikiran Revolusioner*, (Malang: Pustaka Pelajar, 2003), h. 154

⁷¹ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 82-84

⁷² Paulo Freire, *Pedagogi Pengharapan: Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*, terj. A.Widya Martaya (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 66

Apa yang digambarkan oleh Paulo Freire di atas memberikan suatu landasan teoretis sekaligus praktis dalam pengembangan pendidikan humanis dimana manusia yang dianggap sebagai ciptaan yang khas sebagaimana telah diilustrasikan dalam al-Qur'an sebagai "*ahsan taqwim*" memiliki potensi yang perlu untuk terus dikembangkan karena dalam dirinya melekat potensi yang berbeda dengan binatang itu sendiri. Hal yang menarik untuk dicermati dalam al-Qur'an dimana manusia yang dikatakan sebagai ciptaan yang khas karena dianugerahkan dengan pendengaran, penglihatan, serta rasa seperti yang termaktub dalam QS.an-Nahl (16): 78 ternyata kemudian dapat ditempatkan pada tempat yang lebih rendah saat mereka QS.al-A'raaf (7): 179:⁷³

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ



Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka Itulah orang-orang yang lalai.

Dalam konteks ini, pendidikan humanis seperti yang digambarkan oleh Paulo Freire harus mampu mengaktifkan potensi dasar manusia dengan konsep yang lebih humanis. Kesadaran diri, kemauan bebas, serta kreativitas peserta didik harus dikembangkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang memanusiakan manusia harus mampu mengembangkan kreativitas peserta didik secara maksimal. Hal sejalan dengan apa yang disampaikan oleh A.

⁷³ QS.al-A'raaf (7): 179

Syafi' I Maarif bahwa pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Baik buruknya sumber daya manusia tergantung dari pendidikan yang diperolehnya. Pendidikan adalah sebuah investasi sumber daya manusia. Jika pendidikan yang diperoleh seseorang memiliki kualitas yang mumpuni, maka baik juga sumber daya manusia yang dimilikinya. Karena itu, desain pendidikan selayaknya dipersiapkan secara matang sehingga hasil yang dicapai pun memuaskan.⁷⁴

Hal yang tidak boleh dilupakan dalam konsep pendidikan humanis sehingga bisa mendukung apa yang dicita-citakan oleh Paulo Freire terkait dengan konsep pendidikan humanisnya adalah bagaimana mendudukan pendidikan tersebut sebagai jalan dalam penguatan sisi normativitas-teologis peserta didik untuk mengenal Tuhannya. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Abdul Munir Mul Khan bahwa sebuah prinsip yang harus dipegang dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam adalah pengembangan belajar sebagai muslim baik bagi terdidik maupun pendidik. Setiap rangkaian belajar mengajar harusnya ditempatkan sebagai pengkayaan pengalaman kebutuhanan. Pendidikan bukanlah sosialisasi atau internalisasi pengetahuan dan keberagaman pendidik, tetapi bagaimana peserta didik mengalami sendiri keber-Tuhanan-nya. Ketaqwaan dan keshalehan bukanlah sikap dan perilaku yang datang secara mendadak, tetapi melalui sebuah tahap penyadaran yang harus dilakukan sepanjang hayat. Oleh karena itu, pendidikan tidak lain sebagai proses penyadaran diri atas realitas *universum*.⁷⁵

Dari ilustrasi di atas, tergambar bahwa pendidikan humanis seperti yang digambarkan oleh Paulo Freire, pada dasarnya, memiliki akar historis yang kuat sehingga sangat

⁷⁴ A. Syafi'i Ma'arif *et. al.*, *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991). h. 15

⁷⁵ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 180-188

memungkinkan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Hal ini secara tidak langsung bisa dikatakan sebagai penjabaran dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kesimpulan

Pendidikan humanis dalam pandangan Paulo Freire meniscayakan adanya hubungan yang sehat antara pendidik sebagai fasilitator pendidikan dengan peserta didik sebagai subyek pendidikan yang salah satu diantaranya adalah adanya penghargaan atas eksistensi peserta didik yang memiliki sisi kemanusiaan yang layak untuk dihargai. Pendidikan humanis dalam pandangan Paulo Freire merupakan salah satu media advokasi sosial dalam mewujudkan masyarakat yang humanis.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Masykuri, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim terhadap Demokrasi 1966-1993*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Dewantara, Ki Hajar, *Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, t.th.
- Faisal, Yusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Freire, Paulo, *Pedagogi Pengharapan: Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- _____, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES, 2008.
- _____, *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan*, Omi Intan Naomi, *Menggugat Pendidikan: Fundamentalisme, Konservatif, Liberal, Anarkis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Hamalik, Oemar, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Ibrahim, Sulaeman, *Pendidikan sebagai Imperialisme dalam Merombak Pola Pikir Intelektualisme Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Kidam, Jubaida, *Pendidikan Humanis*, <http://edhakidam.blogspot.com>. (16 Agustus 2018)
- Ma'arif, A. Syafi'i *et. al.*, *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2013.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, <https://www.komisiinformasi.go.id>. (22 Juni 2018)
- Sukardjo, M, *Landasan Pendidikan (Konsep dan Aplikasinya)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Wahid, Hasanuddin, *Arti Lapar bagi Anak Sekolah*, dalam Saiful Arif, *Pemikiran-Pemikiran Revolusioner*, Malang: Pustaka Pelajar, 2003.
- Wikipedia, *Paulo Freire*, <https://id.wikipedia.org>. (16 Agustus 2018)
- Yunus, Firdaus M., *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004.



Eksperimentasi Metode Tadrib dalam Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa terhadap Al-Kalimah dalam Bahasa Arab

Hastang

Jurusan Tarbiyah IAIN Bone

مستخلص البحث

إستهدف هذا البحث إلى معرفة الإنتاج من تجربة الطريقة التدريبية في تحسين فهم الطلبة ب"الكلمة" في اللغة العربية. قد كان هذا البحث وصفيا نوعيا. أما سكوانه هو طلبة الفصل الدراسي الأول من السنة الدراسية ٢٠١٧/٢٠١٨ بأخذ العينات من قسم اللغة العربية الأول. وان البيانات المجموعة من خلاله تمت عن الطريق الإختباري والمراقبي والمقابلي مع نشاط العمل والتوثيق والملاحظة. ثم إن البيانات المجموعة خلال هذا البحث حللت تحليلًا نوعيًا. ودلت نتائج البحث على: (١) يستطيع الطلاب أن يبينوا عن بيانان الكلمة وأقسامه وعلاماته و أمثاله. (٢) بعض الطلاب قادرين علي تحديد وإظهار الكلمة باللغة العربية نفسيا ونشيطا. نظرا للتحركات المذكورة. يبدو أن نتائج من تجربة الطريقة التدريبي مناسبة بغرض تعليم كلمة اللغة العربية.

الكلمات الرئيسية: الطريقة التدريبية و الفهم والكلمة في اللغة العربية

Pendahuluan

Ibnu Taimiyah dalam Azhar Arsyad menegaskan bahwa sesungguhnya belajar bahasa Arab dan mengajarkannya adalah fardlu kifayah dan mengetahuinya adalah wajib. Sesungguhnya pemahaman kitab dan sunnah adalah wajib membutuhkan kemahiran bahasa Arab. Sesuatu yang wajib tidak akan terselesaikan kecuali dengannya maka juga menjadi wajib hukumnya.⁷⁶ Oleh karena itu, bahasa Arab bukan hanya sekedar sebagai bahasa komunikasi melainkan sebagai bahasa al-Qur'an, hadits, dan kitab-kitab yang merupakan penjelasan kedua sumber hukum Islam tersebut.⁷⁷ Oleh karena itu, mempelajari bahasa Arab memiliki dua arah,

⁷⁶Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.3

⁷⁷Shaleh, M. *Kilat Pintar Bahasa Arab*. Cet.I; (Jogjakarta: Laksamana, 2013), h.7

yaitu menguasai keterampilan bahasa Arab dan menguasai ilmu bahasa Arab yang diantaranya adalah Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharaf. Kedua ilmu bahasa Arab tersebut menjadikan kata yang dalam bahasa Arab disebut *al-kalimah* sebagai obyek bahasanya yang terbangun atas kata benda (*al-ism*), kata kerja (*al-fi'il*), serta preposisi (*al-harf*). Sebagai dasar dalam penguasaan ilmu bahasa Arab dan juga dasar dalam penguasaan keterampilan bahasa Arab, *al-kalimah* menjadi materi yang wajib dipelajari, dipahami, dan dikuasai oleh peserta didik beserta dengan berbagai macam bentuk dan perubahannya.

Metode merupakan salah satu cara yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang pendidik maka pembelajaran akan semakin baik.⁷⁸ Salah satu metode yang dianggap sesuai dengan pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah metode *tadrib* yang menitikberatkan pada latihan secara berulang-ulang. Metode ini disebut juga dengan istilah metode *drill*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik mengangkat topik bahasan tentang penggunaan metode *tadrib* dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap *kalam* dalam bahasa Arab serta bagaimana hasil eksperimen metode *tadrib* dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap *al-kalimah* dalam bahasa Arab.

Pengertian Metode *Tadrib*

Metode *tadrib* disebut juga dengan metode *training* sebagai sarana untuk melatih ketangkasan, ketepatan, kesempatan serta ketrampilan.⁷⁹ Pengertian metode *tadrib* menurut beberapa pendapat memiliki arti sebagai berikut:

⁷⁸Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru, 1991), h.76

⁷⁹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), 108

- a. Roestiyah N.K: Suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar peserta didik melakukan kegiatan latihan sehingga mereka memiliki ketangkasan dan keterampilan lebih tinggi dari apa yang dipelajari.⁸⁰
- b. Zuhairini: Suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih peserta didik terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.⁸¹
- c. Shalahuddin: Suatu kegiatan dalam melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen.⁸²
- d. Dalam buku Nana Sudjana: Metode *tadrib* adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi permanen.⁸³

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *tadrib* adalah metode berupa latihan dengan praktek yang dilakukan berulang kali secara berkelanjutan untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari.

Macam-macam Metode *Tadrib*

Bentuk-bentuk metode *tadrib* dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk teknik, yaitu sebagai berikut:

- a. Teknik kerja kelompok yaitu dilakukan dengan cara membentuk beberapa kelompok untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan.
- b. Teknik micro teaching yaitu digunakan untuk mempersiapkan diri peserta sebagai calon pendidik untuk menghadapi pekerjaan mengajar depan kelas dengan memperoleh nilai pengetahuan, kecakapan dan sikap sebagai pendidik.

⁸⁰Roestiyah NK., *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Bina Aksara, 1985), h.103

⁸¹Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h.106

⁸²Shalahuddin, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), h.100

⁸³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h.100

- c. Teknik modul belajar yaitu digunakan dengan cara mengajar peserta didik melalui paket belajar.
- d. Teknik belajar mandiri yaitu dilakukan dengan cara meminta peserta didik agar belajar sendiri dan tetap dalam bimbingan pendidik, baik dalam kelas maupun di luar kelas.⁸⁴

Tujuan Penggunaan Metode *Tadrib*

Menurut Roestiyah NK, metode *tadrib* bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat serta mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan.⁸⁵ Hal yang serupa digambarkan oleh Pasaribu dan Simandjuntak bahwa metode *tadrib* bertujuan untuk mengarahkan peserta didik untuk memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan yang lain serta memperoleh suatu ketangkasan, keterampilan tentang sesuatu yang dipelajari dengan melakukannya secara praktis pengetahuan yang telah dipelajari. Dan siap dipergunakan bila sewaktu-waktu diperlukan.⁸⁶

Tinjauan tentang Pemahaman dan Indikatornya

Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan pendidik dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.⁸⁷ Pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu secara mendalam, hanya bisa mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang

⁸⁴Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.226-228

⁸⁵Roestiyah NK., *Strategi Belajar Mengajar*, h.125-126

⁸⁶Pasaribu dan Simandjuntak, *Didaktikan Metodik* (Bandung: Tarsito, 1986), h.112

⁸⁷Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h.100

dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga memahami konsep dari pelajaran tersebut. Konsekuensinya, pemahaman peserta didik dapat dipahami melalui beberapa indikator yaitu, a) mengartikan, b) memberikan contoh, c) mengklasifikasi, d) menyimpulkan, e) menduga, f) membandingkan, g) serta menjelaskan.⁸⁸

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar peserta didik ditinjau dari segi kemampuan pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan. Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi juga kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh pendidik, dan secara langsung pendidik mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik.
- b. Pendidik. Pendidik adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Dalam proses tersebut, seorang pendidik dituntut untuk dapat memberikan suatu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak didik saat itu. Sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.
- c. Peserta didik. Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar. Mereka memiliki latar belakang, bakat, minat, dan potensi yang berbeda-beda. Sehingga dalam satu kelas pasti terdiri dari peserta didik yang karakter dan kepribadiannya bervariasi sehingga daya serap mereka dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh pendidik juga berbeda.⁸⁹
- d. Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah proses terjadinya interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

⁸⁸Wowo Sunaryo K, *Taksonomi Kognitif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.117

⁸⁹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h.126

Tinjauan tentang *Al-Kalimah*

Al-Kalimah adalah suatu lafaz yang digunakan untuk menunjukkan makna yang bersifat tunggal dan biasa diartikan dengan kata dalam bahasa Indonesia. Kata dalam bahasa Arab terbagi atas 3, yaitu *isim*, *fi'il* dan *harf*.

Isim adalah *Al-Kalimah* yang menunjukkan pada arti pada dirinya sendiri tanpa tidak disertai oleh waktu, *fi'il* adalah *Al-Kalimah* yang menunjukkan pada arti pada dirinya sendiri yang disertai oleh waktu melakukannya, *harf* merupakan *Al-Kalimah* yang menunjukkan pada arti bukan pada dirinya sendiri.

Pembagian isim dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu 1) aspek jenisnya terbagi menjadi *Ism Muzakkar* dan *Ism Muannas*, 2) aspek jumlahnya terbagi menjadi *Ism Mufrad*, *Ism Musanna*, dan *Ism Jamak*, 3) aspek kejelasannya terbagi menjadi *Ism Ma'rifah* dan *Ism Nakirah*, 4) aspek perubahan harakat huruf akhir terbagi menjadi *Ism Mu'rab* dan *Ism Mabni*.

Demikian juga halnya dengan *fi'il* yang memiliki pembagian berdasarkan aspek-aspeknya. 1) Aspek waktunya, terbagi menjadi *fi'il madhy*, *fi'il mudhari'*, dan *fi'il Amr*, 2) Aspek furufnya terbagi menjadi *fi'il shahih* dan *fi'il mu'tal*, 3) Aspek kebutuhan terhadap *maf'ul* terbagi menjadi *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addy*. Termasuk juga dalam pembahasan *Al-Kalimah* adalah *tashrif fi'il* yang dikenal dengan istilah *tashrif lughawy* dan *tashrif ishtilahy*.

Adapun pembahasa tentang harf hanya terbatas pada *huruf al-jar*, *huruf al-nasb*, dan *huruf al-jazm*.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang terdiri atas dua variable, yaitu metode Tadrib dan pemahaman terhadap *Al-Kalimah* bahasa Arab. Dengan populasi mahasiswa semester 1, sampel penelitian ditujukan pada mahasiswa PBA 1 dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu kelas PBA1. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, dan wawancara dengan instrument penelitian berupa unjuk kerja, pedoman observasi, dan pedoman wawancara.

Penggunaan Metode *Tadrib* dalam Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa terhadap *Al-Kalimah* dalam Bahasa Arab

Metode *tadrib* diawali dengan metode ceramah sebagai langkah awal pembelajaran. Pada fase ini, dosen menjelaskan seputar pokok pembahasan yang disertai dengan contoh, baik yang masih berbentuk kata maupun dalam bentuk kalimat. Selanjutnya adalah tahap tanya jawab, mahasiswa diberikan kesempatan untuk menanyakan materi yang belum dimengerti. Misalnya pada pertemuan pertama membahas tentang *isim*. Langkah awal yang dilakukan adalah menjelaskan mengenai pengertian *isim*, pembagian-pembagiannya, serta ciri-cirinya. setelah mahasiswa menanyakan hal-hal yang belum dimengerti, mereka dilatih untuk mengidentifikasi *isim* berdasarkan ciri-ciri yang telah dijelaskan dari bacaan yang disiapkan sebelumnya, mahasiswa diminta untuk menyebutkan ciri-ciri *isim* yang telah ditemukan.

Pada pertemuan kedua, membahas mengenai pembagian *isim* berdasarkan jenisnya yang terbagi menjadi *isim muzakkar* dan *isim muannas*, yang mencakup ciri-ciri dari masing-masing keduanya, cara mengidentifikasi keduanya, dan cara pembentukan *isim muzakkar* menjadi *isim muannas*.

Setelah selesai sesi tanya jawab dilanjutkan latihan. Mahasiswa diberi latihan dalam bentuk, 1) mengidentifikasi *isim muzakkar* dan *muannas* dalam sebuah bacaan, 2) menjelaskan ciri-ciri *muzakkar* dan *muannas* dari bacaan yang sudah diidentifikasi, 3) membentuk menjadi *muannas* dari *mufradat* yang sudah disiapkan.

Pada pertemuan ketiga, membahas tentang pembagian *isim* berdasarkan jumlahnya yang terbagi menjadi *isim mufrad*, *isim musanna*, dan *isim jamak*. Terlebih dahulu perkuliahan diawali dengan pengantar mengenai ketiga jenis *isim* tersebut, ciri-cirinya, pembagian jamak, cara penerjemahannya, cara membentuk *isim mufrad* menjadi *musanna* dan *jamak*.

Demikian tahapan-tahapan penggunaan metode ini dalam pembelajaran *Al-Kalimah*. Pembahasan *Al-Kalimah* diselesaikan dengan 14 kali pertemuan dengan rincian materi seperti yang telah disebutkan di atas. Hal yang sangat substansial adalah mahasiswa diberi *tadrib* untuk

memberi penguatan atas penjelasan sebelumnya sehingga diharapkan pemahaman mahasiswa terhadap materi ini dapat meningkat.

Efektifitas Metode *Tadrib* dalam Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa Terhadap *AL-KALIMAH* dalam Bahasa Arab

Berdasarkan hasil unjuk kerja, sebagian besar mahasiswa mampu menyelesaikan latihan yang telah diberikan, baik latihan secara tertulis ataupun lisan. Meskipun kadang kala masih ada yang perlu pendampingan dari dosen. Diantaranya menjelaskan pengertian, menyebutkan ciri-ciri dan pembagiannya, mengidentifikasi jenis *Al-Kalimah* dalam bacaan, menjelaskan tentang pembagian *Al-Kalimah* dari berbagai aspek, merubah *Al-Kalimah* dari satu bentuk kedalam bentuk yang lain, serta mampu menemukan contoh *Al-Kalimah* berdasarkan penjelasan sebelumnya.

Selain itu ada peningkatan pemahaman mahasiswa setelah diberi latihan secara berulang-ulang. Hasil unjuk kerja tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabell. Hasil Unjuk Kerja Mahasiswa dalam Memahami *Al-Kalimah*

NO.	NAMA	INDIKATOR			RATA-RATA	KET.
		IDENTIFIKASI <i>AL-KALIMAH</i>	MENEMUKAN CONTOH <i>AL-KALIMAH</i>	MEMBENTUK <i>AL-KALIMAH</i>		
01.	Altric Syamsia Narti	90	70	70	77	
02.	Hamsiah	95	90	90	92	
03.	Arman Ibrahim	85	80	70	78	
04.	Asmaul Husna	90	90	95	92	
05.	Annisa Rizki Salsabila	95	90	90	92	
06.	Muhammad Yunus Amin	80	70	70	73	
07.	Nurul Afifah	90	80	80	84	
08.	Agil Tamril	70	65	65	67	
09.	Aulia Nurfaisa Jafar	90	80	80	85	
10.	Nurul Aisyah	90	90	95	92	
11.	Nur Azaima	80	80	80	80	

12.	Nurmadaliah	95	95	95	95	
13.	Efi Dafriani	85	80	80	82	
14.	Wahyuni	95	90	90	92	
15.	Nurul Hidayah	80	70	70	73	
16.	Muh. Azlam Syah	85	70	70	75	
17.	Muh. Nur Iswan	85	70	70	75	
18.	Risal Renaldi	70	70	70	70	
19.	Akmal Asman	95	95	95	95	
20.	Muh. Nurkhalis Zainal	90	85	85	87	
21.	Sri Wahyuni	90	85	80	85	

Table di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah mampu memahami *Al-Kalimah* dalam bentuk *tadrib* mengidentifikasi *Al-Kalimah*, membuat contoh *Al-Kalimah*, dan merubah bentuk *Al-Kalimah*.

Sementara hasil wawancara menunjukkan bahwa dari latihan-latihan yang ditugaskan membantu memahami materi yang telah dijelaskan. Sebagian mahasiswa mengatakan bahwa “kami baru mengerti setelah lebih sering latihan melalui identifikasi kata ataupun membentuk kata”. Sebagian yang lain mengatakan bahwa “istilah-istilah *Al-Kalimah* yang asing lebih kami kenal dan paham melalui latihan-latihan baik secara lisan maupun tulisan.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari instrumen yang digunakan, metode *tadrib* sangat relevan dengan cara pencapaian pembelajaran tentang *Al-Kalimah* dalam bahasa Arab sehingga dalam eksperimen ini membuktikan bahwa metode ini sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran *al-Kalimah*. Hal itu terlihat pada kemampuan mahasiswa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Selain itu adanya peningkatan pemahaman mahasiswa sebelum dan sesudah latihan diberikan.

Daftar Pustaka

- Mujib, Abdul, Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Ahmad, Abu, *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: CV. Amrico, 1986..
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet.III; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013.
- N.K, Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara, 1985.
- Pasaribu dan Simandjuntak, *Didaktik dan Metodik*. Bandung: Tarsito, 1986.
- Shalahuddin, *Metodologi Pengajaran Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Sudjana,Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Sunaryo K, Wowo, *Taksonomi Kognitif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Suarabaya: Usaha Nasional, 1983.



Pembinaan Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Yang Aktif Pada Organisasi Mahasiswa Iain Bone

Sultan Hasanuddin
Dosen IAIN Bone

Abstract

This study aims to find out how the guidance of active students of Islamic Education Major in IAIN Bone student organization is. The sources of data in this study were the Head of Islamic Education Major, Islamic Education Lecturers and the active students of Islamic Education Major in IAIN Bone student organization. Data collection methods are observation, interview and documentation. The collected data is then processed with quantitative descriptive analysis techniques. Data processing through three stages are data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that the development of Islamic Education Major of IAIN Bone is carried out starting from the individual students themselves. Supporting factors for the development of students of Islamic Education Major in IAIN Bone are organizational diversity and supporting facilities and infrastructures. Meanwhile, the factors that become obstacles are the individual of the student and coaching within the organization.

Keywords : *Student Guidance, Islamic Education, Student Organization*

Pendahuluan

Pendidikan agama pada dasarnya memiliki ruang lingkup yang luas dan meliputi aspek keilmuan. Akan tetapi dalam perkembangannya, pendidikan agama mengalami penyempitan makna dan aspek kajian terbatas. Sehingga ketika berbicara tentang agama, harapan masyarakat berpusat pada madrasah dan pesantren yang aspek kajiannya hanya belajar ilmu agama⁹⁰. Padahal kenyataannya pendidikan agama tidak hanya didapatkan pada lembaga tersebut namun kita bisa mendapatkan di lembaga lain baik itu formal maupun non formal.

Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang diharapkan dapat merealisasikan dan mewujudkan suatu tujuan pendidikan nasional.⁹¹ Oleh karena itu, Perguruan

⁹⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2006), h. 39

⁹¹ Adam Indrawijaya, *Prilaku Organisasi*, (Cet. I; Bandung: Sinar Baru, 2011), h 78

tinggi diharapkan mampu mengembangkan bakat dan minat mahasiswa melalui organisasi sebagai pusat kegiatan kemahasiswaan. Organisasi mahasiswa adalah organisasi yang beranggotakan mahasiswa untuk mewedahi bakat, minat dan potensi mahasiswa yang dilaksanakan di dalam bentuk kegiatan.

Kehidupan kemahasiswaan mempunyai berbagai aktivitas yang dinamis dan berkembang sesuai dengan kondisi internal maupun eksternal kampus. Agar kegiatan kemahasiswaan dapat dilaksanakan lebih baik dan mampu meningkatkan kualitas mahasiswa, maka diperlukan adanya upaya yang sinergis dalam pengembangan kegiatan kemahasiswaan. Kegiatan dimaksud antara lain yang meliputi kegiatan yang tercakup di dalam pelaksanaan Penalaran dan Keilmuan serta Keahlian, Pengembangan minat dan bakat, Pengembangan kepedulian sosial dan lingkungan, pengembangan organisasi serta kegiatan penunjang lainnya sesuai dengan visi pendidikan nasional yaitu terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional untuk membentuk insan Indonesia cerdas, bermoral, kritis, santun, demokratis, bertanggung jawab, dan memiliki daya saing.⁹²

Berdasarkan dari pembahasan di atas relevan dengan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Bone, dengan banyaknya mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam yang bergabung dan aktif di organisasi mahasiswa, maka dibutuhkan pembinaan dari program studi Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Pembinaan tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa agar bisa mensinergikan antara kepentingan akademik dibangku perkuliahan dengan pengembangan bakat dan minat dalam organisasi.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

⁹²Sumaryanto, *pola pengembangan pembinaan lembaga kemahasiswaan*, (Makalah diajukan dalam diskusi pendidikan oleh BEM UNY 2012), h. 4

1. Untuk mengetahui bagaimana sistem pembinaan yang dilakukan oleh program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Bone kepada mahasiswa yang aktif di organisasi.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan pembinaan oleh program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Bone kepada mahasiswa yang aktif di organisasi.
3. Untuk mengetahui solusi dalam mengatasi faktor penghambat dalam melakukan pembinaan oleh program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Bone kepada mahasiswa yang aktif di organisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowboal*, teknik pengambilan data triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁹³

Dalam menemukan kebenaran terhadap masalah yang dikemukakan, maka untuk memperoleh data yang akurat ditempuh dua cara, yaitu :

- a. *Library research* (penelitian kepustakaan) yakni mengumpulkan dan membaca buku-buku yang adakaitannya dengan masalah yang akan dibahas serta mengutip beberapa buku tentang metode pembelajaran yang berkaitan dengan kajian tersebut.⁹⁴
- b. *Field research* (penelitian lapangan) yakni turun kelokasi penelitian untuk memperoleh data-data konkrit mengenai masalah yang akan dibahas melalui observasi, interview dan dokumentasi.⁹⁵

⁹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. VI; Bandung, CV. Alfabeta 2008), h. 1.

⁹⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 51..

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Pengolahan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Sistem Pembinaan yang Dilakukan oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Bone terhadap Mahasiswa yang Aktif di Organisasi.

Mahasiswa yang bergabung dalam organisasi dapat memberikan nilai lebih khususnya dalam bidang pembelajaran dan pengalaman. Karena ilmu yang didapat dalam bangku perkuliahan tidak bisa kita aplikasikan diluar dengan efektif tanpa ada wadah yang memfasiliasi. Akan tetapi, sejak awal harus melatih diri agar nantinya ketika berinteraksi dengan masyarakat luas maka sudah tidak ragu lagi. Karena sudah ada pembiasaan yang dilakukan baik dalam organisasi maupun di ruangan perkuliahan. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa organisasi mahasiswa itu sangatlah penting yang dapat memberikan manfaat dalam rangka pengembangan mahasiswa itu sendiri.

Adapun beberapa manfaat berorganisasi bagi mahasiswa, yaitu:Memperluas pergaulan, Meningkatkan wawasan/pengetahuan, Membentuk pola pikir yang lebih baik, Menjadi kuat dalam menghadapi tekanan, Meningkatkan kemampuan berkomunikasi, Melatih kepemimpinan (*leadership*), belajar mengatur waktu, memperluas jaringan (*networking*), Mengasah kemampuan sosial dan Ajang latihan dunia kerja yang sesungguhnya.

Terkhusus kepada prodi Pendidikan Agama Islam yang mahasiswanya sebelum mereka terlibat aktif dalam organisasi mahasiswa terlebih dahulu diingatkan berbagai hal yaitu:

- a. Lihat visi dan misi organisasi itu.
- b. Pelajari jenis kegiatan yang dilakukan. Apakah sesuai dengan minat, kemampuan dan waktu luang Anda.
- c. Posisi apa saja yang ada dalam organisasi itu. Sesuaikan posisi yang Anda inginkan. Pelajari kemungkinan Anda menduduki posisi itu.

⁹⁵Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan*(Surabaya: Penerbit SIC, 2007), h. 96

- d. Setelah bergabung tunaikan hak dan kewajiban Anda dengan bersemangat. Coba paling tidak 3 bulan.
- e. Jika selama 3 bulan Anda merasakan manfaatnya maka teruskan, dan jika tidak bermanfaat segeralah mundur dan cari organisasi lain yang lebih sesuai.

Selain penekanan yang diberikan diatas, juga terdapat beberapa penekanan lain yang disampaikan kepada mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam yaitu harus mendapatkan manfaat atas keterlibatannya dalam organisasi mahasiswa apabila nantinya keluar dan berinteraksi dengan masyarakat diantaranya:

1. Melatih Leadership

Ketika ikut organisasi, pastinya akan ada banyak hal yang harus kamu urus seperti acara-acara organisasi, yang tentunya melibatkan banyak orang, baik itu sesama mahasiswa anggota organisasi ataupun orang-orang di luar organisasi. Mahasiswa yang ikut organisasi kampus umumnya memiliki sikap dan karakter yang lebih aktif dibanding mereka yang tidak ikut organisasi.

2. Belajar Mengatur Waktu

Dengan ikut organisasi, memang waktu yang biasa kamu gunakan untuk belajar dan mengerjakan tugas akan berkurang. Sementara itu, kuantitas tugas kuliah tetap sama saja antara yang ikut organisasi dan teman-teman lain yang tidak ikut organisasi. Agar keduanya dapat berjalan sama-sama lancar dan tidak ada yang terbengkalai, manajemen waktu yang baik mutlak harus kamu lakukan.

3. Memperluas Jaringan atau Networking

Di dalam organisasi akan banyak orang baru yang kamu kenal. Teman-teman mahasiswa seangkatan, senior, mahasiswa dari jurusan lain, orang lain atau praktisi di bidang organisasi atau jurusan yang kamu pilih, dan sebagainya. Mereka ini (bisa juga disebut sebagai

jaringan) jangan diremehkan, karena merupakan aspek yang penting, terutama bagi *fresh graduate* dan mereka yang sedang mencari pekerjaan.

4. Mengasah Kemampuan Sosial

Mereka yang tergabung dalam organisasi, umumnya secara sosial juga lebih aktif dibanding mereka yang tidak ikut organisasi. Jika ikut organisasi, kamu juga akan terlatih berinteraksi dengan berbagai macam tipe orang.

5. Problem Solving dan Manajemen Konflik

Banyak berinteraksi dengan orang dengan berbagai karakteristiknya, merupakan hal yang lumrah jika satu atau dua kali terlibat konflik dengan mereka. Demikian juga di dunia kerja, di mana deadline yang mendesak, rekan kerja yang kurang kooperatif atau sukanya menjatuhkan rekan kerja di depan atasan, dan lainnya yang rentan menimbulkan konflik. Jika sudah terbiasa mengatasi masalah dan konflik, kamu tidak akan kaget lagi dan sudah terbayang hal-hal yang sebaiknya dilakukan untuk menyelesaikan masalah agar tidak sampai menurunkan performa kerja.

Berdasarkan dari penjelasan di atas tentang strategi pembinaan mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Bone, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pembinaan dilakukan mulai dari individu mahasiswa itu sendiri, yang mana ketika mereka akan masuk dan bergelut dalam organisasi kemahasiswaan maka lebih dahulu diperingatkan bahwa untuk memilih organisasi itu harus sesuai dengan kebutuhan serta bakatnya dengan tetap memperhatikan kepentingan akademik sebagai tujuan utama.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Melakukan Pembinaan Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Bone kepada Mahasiswa yang Aktif di Organisasi.

Pembinaan mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Bone dilakukan untuk membantu mahasiswa dalam menemukan jati dirinya. Akan tetapi pelaksanaan proses tersebut

terdapat faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dan memiliki pengaruh yang signifikan.

a. Faktor pendukung

Dalam melakukan pembinaan kepada mahasiswanya Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Bone didukung oleh beberapa hal yaitu beragamnya lembaga kemahasiswaan serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.

1. Beragamnya Lembaga Kemahasiswaan.

Pencapaian pembinaan kemahasiswaan bukan tidak mungkin terealisasi dalam dunia akademik IAIN Bone. Hal ini dikarenakan banyaknya wadah pengembangan bakat dan minat yang mana mahasiswa tinggal memilih sesuai harapan dan tujuannya lewat organisasi mahasiswa. Terdapat sepuluh lembaga kaderisasi kemahasiswaan di IAIN yang memiliki ciri khas masing-masing serta visi dan misi yang berbeda.

2. Sarana dan Prasarana yang Memadai.

Pengembangan pembinaan kemahasiswaan pada perguruan tinggi harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Faktor sarana dan prasarana sangat mendukung khususnya dengan pengembangan kreativitas mahasiswa. Penyediaan sarana dan prasarana di IAIN Bone bisa dikategorikan lengkap jika dibandingkan dengan kampus lain yang ada di kabupaten Bone. Hal ini terbukti dengan adanya gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa dan semua ormawa memiliki kantor masing-masing yang dilengkapi dengan fasilitas sesuai dengan kebutuhan lembaganya.

b. Faktor Penghambat

1. Kurangnya Kesadaran Mahasiswa

Keegoisan yang dimiliki oleh mahasiswa baik secara individu maupun kelompok akan menjadikan gerakan mahasiswa akan melemah dengan sendirinya karena kurangnya gerakan bersama yang lahir dari kebersamaan. Gerakan yang dimaksud bukan hanya lahir dari aksi jalanan, namun dengan membenahi diri dari segi keintelektualan lewat kajian, meningkatkan keimanan lewat ajaran-ajaran agama serta daya kritis akibat fenomena sosial yang tidak

memihak kepada kepentingan umum. Kondisi demikian tanpa disadari telah menggerogoti diri mahasiswa secara individu maupun kelompok khususnya di IAIN Bone. Sehingga dengan kurangnya kesadaran mahasiswa tersebut akan menjadi bola salju yang ketika dibiarkan menggelinding terus maka akan menimbulkan masalah-masalah yang besar.

2. Pembinaan dalam Organisasi

Pembinaan dalam Organisasi kemahasiswaan IAIN Bone masih belum maksimal hal ini dikarenakan oleh beberapa hal yaitu :

a. Pengarahan

Dalam melaksanakan tugas setiap mahasiswa membutuhkan arahan dari setiap dosen dan senior. Pengarahan maksudnya menentukan dan melarang jenis perilaku tertentu. Pengarahan adalah salah satu tugas terpenting dari pekerjaan dosen yang aktifitasnya adalah memberitahu orang-orang apa yang harus dikerjakan dan mengawasi mereka supaya mereka melakukan pekerjaan mereka sebaik-baiknya. Mahasiswa yang aktif di organisasi mahasiswa IAIN Bone kurang mendapatkan pengarahan.

b. Bimbingan

Bimbingan terhadap mahasiswa tentu akan merubah sikapnya menjadi lebih baik, sehingga pada setiap kegiatan sikap dan prestasi yang ditunjukkan akan semakin meningkat. Bimbingan kepada mahasiswa agar mereka mampu mengenal dirinya sendiri, memecahkan masalah sendiri maupun menghalangi kenyataan dan memiliki stamina emosional yang baik sangat diperlukan. Namun bimbingan yang dilakukan oleh khususnya pembina organisasi mahasiswa IAIN Bone belum maksimal hal ini dikarenakan ada beberapa organisasi mahasiswa yang tidak memiliki hubungan emosional dengan pembinanya.

c. Dorongan

Dorongan merupakan keinginan untuk bertindak atau berperilaku, dorongan adalah proses psikis yang membuat seseorang melakukan sesuatu, dorongan adalah keinginan yang terdapat pada diri seorang individu untuk melakukan perbuatan-perbuatan/ perilaku. Dari uraian

diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan mahasiswa melalui dorongan diberikan melalui dukungan dari civitas akademik seperti memberikan dukungan kepada mahasiswa untuk mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh dan kemauan yang berasal dari dalam diri. Kurangnya dorongan yang dilakukan oleh civitas akademik khususnya dosen membuat mahasiswa terbatas dalam mengembangkan bakat yang dia miliki.

d. Pengawasan

Tujuan pengawasan dimaksudkan agar kegiatan yang ditemukan menyimpang dapat diperbaiki. Pengawasan adalah pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kegiatan mahasiswa baru, agar rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan dapat terselenggara.

Solusi dalam Mengatasi Faktor Penghambat dalam Melakukan Pembinaan oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Bone kepada Mahasiswa yang Aktif di Organisasi.

Pembahasan tentang solusi dalam rangka mengatasi faktor penghambat pembinaan mahasiswa prodi PAI IAIN Bone hanya fokus pada dua hal yaitu kurangnya kesadaran mahasiswa dan pembinaan dalam organisasi.

1. Kurangnya Kesadaran Mahasiswa

Kesadaran pada mahasiswa yang khususnya Perubahan individu pada mahasiswa Prodi PAI terus dilakukan dalam rangka mengatasi kendala mahasiswanya yaitu dengan mengenalkan nilai-nilai budaya seperti :

a. Amanah

Konsep amanah dalam mengelola pendidikan memang sangat dibutuhkan. Sikap ini berlaku bagi seluruh komponen yang ada. Baik itu pendidik maupun anak didik, sebab jika konsep amanah yang sudah membudaya sama kita, maka yakinlah kita akan mengerjakan tugas kita dengan sebaik-baiknya. Amanah yang diamanahkan oleh mahasiswa terdiri atas amanah dari orang tua yang mana prestasi akademik harus terus meningkat serta amanah dari institusi.

b. Kedisiplinan

Keidisciplinan yang dikembangkan dan dilaksanakan pada prodi PAI IAIN Bone adalah diharuskan untuk berkerja secara profesional. Dalam hal ini mahasiswa dituntut untuk bekerja secara sistemik dan hierarkis sesuai dengan bidang dan struktur organisasi yang ada pada lembaganya. Dengan demikian, organisasi yang dikembangkan dan dilaksanakan berbasis profesionalisme dan pembiasaan untuk menjunjung tinggi kedisiplinan dan peningkatan mutu kerja.

c. *Siri* (Malu)

Perwujudan *siri'* sebagai nilai-nilai budaya pada Prodi PAI IAIN Bone, dijadikan sebagai ikatan moral yang mengikat dan memotivasi mahasiswa dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, mahasiswa yang tidak disiplin atau tidak menjalankan tugasnya dengan baik, akan merasa malu dan minder (*masiri'*). Implikasinya adalah semua mahasiswa akan berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya karena dipandang sebagai aib (*mappakasiri-siri*) jika ia tidak melaksanakan tugas atau tidak disiplin dalam mengemban amanah yang diberikan.

2. Pembinaan dalam Organisasi

Optimalisasi nilai-nilai pembinaan dalam Organisasi kemahasiswaan IAIN Bone penulis fokus pada poin yang menjadi penghambat dalam melakukan pembinaan pada mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam, yaitu :

a. Pengarahan

Pengarahan kepada mahasiswa yang aktif di organisasi adalah sebuah keharusan agar dalam berorganisasi mereka memahami batasan-batasannya. Hal tersebut harus dilakukan oleh Prodi Pendidikan Agama Islam dalam rangka menjadikan mahasiswanya lebih baik lagi. Pengarahan tersebut dapat dilakukan setiap saat baik dalam lingkup formal maupun non formal.

b. Bimbingan

Dalam rangka merealisasikan hal demikian maka peranan pembina dalam organisasi cukup urgen karena dialah yang setiap saat berhadapan dengan mahasiswa melalui kegiatan organisasi. Oleh karena itu proses penunjukan pembina organisasi mahasiswa tidak boleh asal tunjuk. Akan tetapi penunjukan pembina itu harus sesuai dengan keinginan pengurus pada organisasi mahasiswa tersebut baik karena mereka memiliki hubungan emosional yang baik serta pembina yang ditunjuk paling tidak harus memahami organisasi yang dibinanya.

c. Dorongan

Prestasi yang dimiliki oleh mahasiswa yang aktif di organisasi sudah tidak diragukan lagi ketika mereka serius pada bidangnya, karena mereka bisa berbuat karena skillnya maupun karena jaringan yang dimiliki. Sehingga tugas utama kita adalah memberikan dukungan serta dorongan moril maupun materil kepada mereka agar lebih giat dalam memberikan sumbang saran untuk pengembangan kearah yang lebih baik. Namun tentunya mahasiswa juga harus memahami tugas dan kewajibannya dalam dunia akademik sehingga tidak ada masalah berorganisasi akan tetapi harus juga aktif ikut dalam perkuliahan.

Kesimpulan

Strategi pembinaan mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Bone dilakukan mulai dari individu mahasiswa itu sendiri, yang mana ketika mereka akan masuk dan bergelut dalam organisasi kemahasiswaan maka lebih dahulu diperingatkan bahwa untuk memilih organisasi itu harus sesuai dengan bakat dan minat serta kegunaan organisasi tersebut baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakat sekitarnya.

Faktor pendukung pembinaan mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Bone yaitu Keberagaman organisasi serta sarana dan prasarana yang mendukung. Faktor yang menjadi penghambat adalah individu dari mahasiswa tersebut serta pembinaan dalam organisasi. Realitas yang terjadi di IAIN Bone kebanyakan mahasiswa lebih mementingkan urusan organisasi ketimbang urusan perkuliahan. Begitupula dalam proses pembinaan di organisasi banyak

pembina yang tidak komunikatif dengan lembaga binaannya karena mereka tidak memiliki hubungan emosional dengan lembaga tersebut khususnya pengurusnya.

Solusi dalam mengatasi faktor penghambat pembinaan mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam menanamkan sifat amanah, kedisiplinan dan *Siri* (Malu) selain itu pembinaan dalam organisasi mahasiswa juga dibutuhkan arahan agar mereka tetap pada jalur yang benar, bimbingan dengan tujuan penerapan visi lembaga dan visi organisasi berjalan dengan baik, serta dorongan agar mahasiswa memiliki semangat dan motivasi yang kuat dalam beraktivitas.

Daftar Pustaka

- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 2006.
- Chatab, Nevizond, *Profil Budaya Organisasi Mendiagnosis Budaya dan Merangsang Perubahannya*, Bandung: CV Alfabeta, 2007.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet.III; Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 2008.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Fernanda, Desi, *Etika Organisasi Pemerintahan*, Jakarta; Lembaga Administrasi Negara, 2006.
- Indrawijaya, Adam, *Prilaku Organisasi*, Cet. I; Bandung: Sinar Baru, 2011.
- Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*, Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Moekijat, *Pengembangan Organisasi*, Bandung: Mandar maju, 2005
- Muhammad, Arni, *Komunikasi Organisasi*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Moekijat, *Pengembangan Organisasi*, Bandung: Mandar maju, 2005, Nawawi, Hadari dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 2005.
- Scott, W. Richard, *Organization : Rational, Natural and Open System*, Prentice Hall; New Jersey, 1981.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. VI; Bandung, CV. Alfabeta. 2008

-----, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2008

Sumaryanto, *pola pengembangan pembinaan lembaga kemahasiswaan*, Makalah diajukan dalam diskusi pendidikan oleh BEM UNY 2012.

Suparyogo, Imam dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.I; Jakarta: Kalam Mulia, 1994.

Rasyid, Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*, Pontianak: STAIN Pontianak, 2007.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Penerbit SIC, 2007.

Wahab, Abdul Azis, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan pendidikan*, Bandung: CV Alfabeta, 2008.



Konsep Pendidikan Al-Gazali dan Al-Zarnuji

Wahyuddin

Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin

Abstract

The concept of education according to Imam al-Ghazali and al-Zarnuji is a process of the soul to understand the meaning of something as an effort to form akhlakul karimah to bring closer (taqarrub) to God in order to achieve salvation in the world and in the hereafter. Both concepts emphasize the moral requirements as the main base, but al-Gazali is more likely on the teacher (al-Mu'allim). While al-Zarnuji stressed the moral requirements, both on teachers and students. That is, the interaction of teachers and students in the learning process must uphold ethics without having to turn off the creativity and dynamics of learning. Thus, it is clear that the two characters make morality as a basis for their thinking in conducting educational thinking. The thought of Islamic education based on morals is relevant to life in the modern era, considering the Islamic society is facing increasingly complex problems. Education based on morals is expected to be a solution for both teachers and learners.

Keywords: *Education Concept, Al-Ghazali, Al-Zarnuji*

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan Islam, konsep pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan banyak ditemukan, mulai dari yang klasik sampai yang kontemporer. Dalam dunia pendidikan klasik, ada beberapa tokoh yang menawarkan konsep pendidikan Islam seperti al-Gazali dan al-Zarnuji. Al-Gazali adalah seorang ulama' besar yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk memperdalam khazanah keilmuan dari berbagai aspek. Sementara itu, al-Zarnuji karya monumentalnya "*Ta'lim Muta'allim*" banyak dikaji bahkan dijadikan tuntunan dan panduan belajar bagi peserta didik sekaligus panduan bagi pendidik yang sangat populer pada banyak pesantren terutama pesantren *salafi* di Indonesia. Kitab ini, meskipun kecil, tapi sudah diakui sebagai karya monumental dan sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya ilmiah. Terutama

dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh oleh ilmuan muslim saja, tetapi juga dipakai oleh orientalis dan penulis barat.⁹⁶

Warisan kedua intelektual muslim tersebut sangat signifikan dikaji ulang, karena pemikirannya yang berbasis akhlak masih relevan diterapkan pada praktik pendidikan sekarang. Oleh karena itu, tulisan ini dimaksudkan mengkaji kembali konsep-konsep pendidikan yang diusung oleh dua tokoh pendidikan Islam fenomenal tersebut. Konsep-konsep tersebut akan dielaborasi dan dikaitkan dengan konteks paradigma pendidikan modern.

Konsep Pendidikan Al-Gazali

Tujuan pendidikan dalam perspektif al-Gazali ada dua, yaitu *pertama*, tercapainya *insān kāmil* (kesempurnaan insani) yang berorientasi pada *taqarrub* kepada Allah Swt. *Kedua*, tercapainya *insān kāmil* (kesempurnaan isani) yang berorientasi kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.⁹⁷ Nampaknya al-Gazali menempatkan dunia sebagai salah satu tujuan pendidikan, meskipun demikian, ia menegaskan bahwa mempersiapkan diri untuk untuk masala-masalah dunia hanya sebagai sarana menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan lebih kekal.

Menurut al-Gazali, proses belajar yang dilakukan seseorang adalah usaha orang tersebut mencari ilmu yang akan dipelajarinya. Berkaitan dengan itu, ia berpendapat bahwa ilmu yang dipelajari dapat dipandang dari dua segi, yaitu ilmu sebagai proses dan ilmu sebagai objek. Sebagai proses, al-Gazali mengklasifikasikan ilmu menjadi tiga. *Pertama*, ilmu *hissiah*, yaitu ilmu yang diperoleh melalui alat indra. *Kedua*, ilmu *aqliyah*, yaitu ilmu yang diperoleh melalui kegiatan nalar (akal). *Ketiga*, ilmu *ladunni*, yaitu ilmu yang diperoleh langsung dari Allah tanpa

⁹⁶ Baharuddin, et.al., *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Cet. II; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 51. Bandingkan dengan Abdurrahman Assegaf, et.al., *Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. I; Yogyakarta: Suka Press, 2007), h. 44.

⁹⁷ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Gazali Tentang Pendidikan* (Cet. I; Jaya Star Nine, 2013), h. 14.

melalui proses pengindraan atau berpikir, melainkan melalui hati dalam bentuk ilham.⁹⁸ Sebagai objek, al-Gazali membagi ilmu menjadi tiga. *Pertama*, ilmu yang tercela secara mutlak seperti sihir, ilmu nujum dan ilmu ramalan. *Kedua*, ilmu pengetahuan yang terpuji seperti ilmu ilmu yang berkaitan dengan kebersihan diri dari dosa. *Ketiga*, ilmu yang dalam kadar tertentu terpuji, tetapi mendalaminya tercela, seperti ilmu ketuhanan, cabang ilmu filsafat, bila ilmu-ilmu tersebut diperdalam akan menimbulkan kekufuran.⁹⁹

Dalam kaitannya dengan jenis ilmu, al-Gazali berpendapat bahwa ilmu terdiri dari dua jenis, yaitu ilmu kasbi (*khusûli*) dan ilmu ladunni (*kudûri*) ilmu kasbi diperoleh melalui cara berpikir sistematis dan metodik yang dilakukan secara konsisten melalui proses pengamatan, penelitian, percobaan dan penemuan. Ilmu ini bisa diperoleh oleh manusia pada umumnya.¹⁰⁰ Sedangkan ilmu ladunni (*khudûri*) adalah orang-orang tertentu dengan tidak melalui proses perolehan ilmu pada umumnya, akan tetapi melalui proses pencerahan oleh hadirnya cahaya Ilahi dalam *qalb*. Dengan hadirnya cahaya Ilahi, semua pintu ilmu terbuka menerangi kebenaran, terserap dalam kesadaran intelektual, seakan-akan orang tersebut memperoleh ilmu langsung dari Tuhan. Untuk bisa memperoleh ilmu tersebut, maka harus melalui proses pembersihan diri (*tazkiyah al-nafs*) dengan melakukan *riadat*, seperti berpuasa dan berdzikir.¹⁰¹

Dalam kaitannya dengan pendekatan belajar, al-Gazali berpendapat bahwa pendekatan belajar terdiri atas dua macam, yaitu pendekatan *ta'lim insânî* dan *ta'lim rabânî*.¹⁰² *Ta'lim insânî* adalah belajar dengan bimbingan manusia. Pendekatan ini adalah cara umum yang dilakukan orang, dan biasanya dilakukan dengan menggunakan alat-alat indrawi. Proses *ta'lim insânî* ini dibagi dua yaitu proses eksternal melalui belajar serta proses internal melalui

⁹⁸ Baharuddin, et. al., *Teori Belajar dan Pembelajaran*, h. 42.

⁹⁹ Al-Imâm Abi Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Gazali, *Ihyâ Ulûm al-Dîn*, al-Juz I (Cet.I; Lubnân: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), h. 27-29. ; Idem, *Ihyâ Ulûm al-Dîn*, al-Juz V (Cet.I; Lubnân: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), h.52-55.

¹⁰⁰ Baharuddin, et. al., *Teori Belajar*, h. 43.

¹⁰¹ Baharuddin, et. al., *Teori Belajar*, h. 43.

¹⁰² Baharuddin, et. al., *Teori Belajar*, h. 44.

tafakkur.¹⁰³ Adapun *ta'lim rabâni* digambarkan oleh al-Gazali sebagai pendekatan belajar dengan bimbingan Tuhan dengan syarat adanya kesucian jiwa, tidak tercemar dari perbuatan dosa dan nista, jiwanya hanya ditujukan kepada Allah.¹⁰⁴ Dengan demikian, ilmu ladunni (*kudûri*) adalah ilmu yang diperoleh tanpa ada sarana atau medium antara jiwa dan Allah. Ilmu ini diperoleh orang-orang tertentu, ibaratnya sorot cahaya dari lentera gaib yang tertuju ke hati yang suci, kosong dan lembut.¹⁰⁵

Berdasarkan uraian di atas, nampaknya al-Gazali sangat terpengaruh dengan ilmu tasawuf yang digelutinya. Konsep ilmu ladunni (*kudûri*) perspektif al-Gazali, meskipun nampak kurang rasional, tapi itu tidak berarti mustahil diperoleh oleh orang-orang tertentu yang bisa mendekatkan (*taqarrub*) diri kepada pemilik ilmu yang sebenarnya yaitu Allah Swt.

Konsep Pendidikan al-Zarnuji

Dalam kitab *Ta'lim al-Mut'allim*, al-Zarnuji menawarkan beberapan konsep pendidikan Islam, konsep pendidikan tersebut antara lain pengertian ilmu dan keutamaannya, niat belajar, memilih guru, ilmu, teman, dan ketabahan dalam belajar, menghormati ilmu dan ulama, ketekunan, kontinuitas, dan cita-cita luhur, permulaan dan insensitas belajar serta tata tertibnya, tawakkal kepada Allah Swt., masa belajar, kasih sayang dan memberi nasihat, mengambil pelajaran, *wara*, (menjaga diri dari yang syubhat dan haram) pada masa belajar, penyebab hapal dan lupa, serta masalah rezeki dan umur.¹⁰⁶ Dalam buku, *The Muslim Theories of Education During The Middle Ages*, Abdul Muidh Khan menyimpulkan ketiga belas bagian tersebut dalam tiga cakupan besar, yaitu *the devision of knowledge, the purpose of learning, dan the method of study*.¹⁰⁷

¹⁰³ Baharuddin, et. al., *Teori Belajar*, h. 44.

¹⁰⁴ Baharuddin, et. al., *Teori Belajar*, h. 48.

¹⁰⁵ Al-Gazali, al-Risalah al-Ladunniah (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 202), h. 152.

¹⁰⁶ Baharuddin, et. al., *Teori Belajar*, h. 52.

¹⁰⁷ Baharuddin, et. al., *Teori Belajar*, h. 52.

1. Tujuan Pendidikan

Menurut al-Zarnuji tujuan pendidikan ada dua, yaitu *pertama*, tujuan akhirat, seseorang menuntut ilmu harus bertujuan mengharap ridha Ilahi, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan baik dari sendiri maupun untuk orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. *Kedua*, tujuan dunia, seseorang boleh memperoleh ilmu dengan tujuan untuk memperoleh kedudukan, kalau kedudukan tersebut digunakan untuk *amar makruf nahi mungkar*, untuk melaksanakan kebenaran dan untuk menegakkan agama Allah. Bukan mencari keuntungan diri sendiri, dan tidak pula karena memperturutkan hawa nafsu.¹⁰⁸ Dengan demikian niat menuntut ilmu jangan sampai keliru, misalnya belajar yang diniatkan untuk mencari pengaruh, atau untuk mendapatkan kenikmatan duniawi atau kehormatan dan kedudukan tertentu.¹⁰⁹

Dari gambaran di atas, terlihat bahwa tujuan pendidikan tersebut baik yang bersifat ideal maupun yang bersifat praktis, mencakup nilai-nilai ideal islami, yaitu *pertama*, dimensi yang mengandung nilai untuk meningkatkan kesejahteraan di dunia. *Kedua*, dimensi yang mengandung nilai-nilai ruhani untuk kepentingan akhirat. Dimensi ini menghendaki pelajar untuk tidak terbelenggu oleh mata rantai kehidupan yang materialistis di dunia, tetapi ada tujuan yang jauh lebih mulia yaitu kehidupan di akhirat. *Ketiga*, dimensi yang mengandung nilai yang dapat mengintegrasikan antara kehidupan dunia (praktis) dan kehidupan akhirat (ideal).

2. Pembagian Ilmu

Al-Zarnuji membagi ilmu pengetahuan dalam empat kategori. *Pertama*, ilmu fardhu 'ain, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim secara individual. Menurut al-Zarnuji, ilmu

¹⁰⁸ Syeh Ibrahim Al-Zarnuji, *syarh al-Ta'lim wa Muta'allim Tariq al-Ta'allum* (Indonesia: Dâr ihyâ al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.), h. 10-11.

¹⁰⁹ Al-Zarnuji, *al-Ta'lim*, h. 10-12.

yang pertama harus dipelajari adalah ilmu tauhid.¹¹⁰ Setelah itu, baru mempelajari ilmu-ilmu lainnya, seperti fiqh, shalat, zakat, haji, dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan cara beribadah kepada Allah Swt. *Kedua*, ilmu fardu kifayah, yaitu yang kebutuhannya hanya dalam keadaan tertentu saja seperti shalat jenaza. *Ketiga*, ilmu haram, yaitu ilmu yang haram dipelajari seperti ilmu nujum (ilmu perbintangan yang biasanya digunakan untuk meramal). *Keempat*, ilmu jawaz, yaitu ilmu yang hukum mempelajarinya adalah boleh karena bermanfaat bagi manusia. Misalnya ilmu kedokteran.¹¹¹

3. Metode pembelajaran

Dalam kitabnya, *Taklîm al-Mut'allim*, al-Zarnuji menjelaskan bahwa metode pembelajaran dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: *Pertama*, metode yang bersifat etik mencakup niat dalam belajar. *Kedua*, metode yang bersifat teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman, dan langkah-langkah dalam belajar.¹¹² Untuk lebih jelasnya dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Cara memilih pelajaran; bagi orang yang mencari ilmu sebaiknya mendahulukan mempelajari ilmu yang dibutuhkan urusan agama, misalnya ilmu tauhid.
- b. Cara memilih guru; sebaiknya memilih guru yang lebih alim, wara' dan umurnya lebih tua dari pada murid.
- c. Cara memilih teman; mencari teman yang rajin, wara' dan berwatak baik, mudah memahami pelajaran, tidak malas, tidak banyak bicara.
- d. langkah-langkah dalam dalam belajar; termasuk juga aspek dan teknik pembelajaran, menurut Grunebaun dan Abel yang dikutip oleh Baharuddin, ada enam hal yang menjadi sorotan al-Zarnuji, yaitu (1) the curriculum and subject matter (2) the choice of setting and

¹¹⁰ Syeh Ibrahim Al-Zarnuji, *al-Ta'lim wa Muta'allim*, terj. Noor Afa Shiddiq al-Dudsy (Surabaya: al-Hidaya, t.th), h. 16.

¹¹¹ Baharuddin, et. al., *Teori Belajar*, h. 53.

¹¹² Baharuddin, et. al., *Teori Belajar*, h. 54.

teacher (3) the time for study (5) dynamics of learning (6) the the student's relationship to other.¹¹³

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa al-Zarnuji berupaya membawa lingkungan belajar pada tingkat ketekunan dan kewibawaan guru dalam mengajarkan ilmu. Sedangkan murid sebagai individu yang belajar, seyogyanya menunjukkan keseriusan dalam belajar demi mencapai ilmu yang diajarkan oleh guru dalam rangka mencari ridha Allah Swt. Pola hubungan guru dan murid adalah pola timbal-balik yang menempatkan guru dan murid sesuai proporsi masing-masing menuju tercapainya pendidikan yang optimal, yaitu terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia.

Perbandingan Konsep Pendidikan al-Gazali dan al-Zarnuji

Pendidikan dalam pandangan Islam menempati posisi yang sangat signifikan, kata pendidikan dan belajar adalah dua kata yang saling terkait, tidak ada pendidikan tanpa belajar, begitu pula sebaliknya. Hampir setiap manusia tak pernah lepas dari aktivitas belajar. Kegiatan belajar dan pembelajaran adalah tema sentral bagi pelaksanaan pendidikan, karena kegiatan ini merupakan aktivitas riil yang di dalamnya terjadi interaksi antara pendidik dan anak didik.

Banyak ahli pendidik Islam yang telah memberikan perhatian serius dalam mengkaji aktivitas belajar-mengajar antara lain imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji yang merupakan cendekiawan muslim dalam pendidikan yang kompeten dalam mengembangkan pemikiran pendidikan Islam pada zamannya.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, terungkap bahwa tujuan belajar dan pembelajaran menurut imam al-Ghazali dan al-Zarnuji adalah suatu proses jiwa untuk memahami makna sesuatu sebagai upaya pembentukan *akhlakul karimah* guna mendekatkan (*taqarrub*) diri kepada Allah Swt. demi mencapai keselamatan di dunia dan di akherat. Meskipun keduanya

¹¹³ Baharuddin, et. al., *Teori Belajar*, h. 55.

mengusung akhlak sebagai basis pendidikan, akan tetapi konsep pembelajaran imam al-Ghazali lebih condong pada guru sebagai pengajar (*al-Mu'allim*). Artinya; seorang pengajar itu harus memiliki akhlak yang baik dalam mengajar. Ini tidak berarti al-Gazali tidak mementingkan akhlak bagi peserta didik.

Sedangkan konsep belajar dan pembelajaran menurut imam al-Zarnuji lebih menekankan pada persyaratan akhlak, baik pada guru maupun siswa. Artinya, interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran harus saling menjunjung etika dan moral tanpa harus mematikan kreativitas dan dinamika belajar. Kedua tokoh tersebut mendasarkan pendidikan berbasis akhlak yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits.

Kesimpulan

Konsep pendidikan menurut Imam al-Ghazali dan al-Zarnuji adalah suatu proses jiwa untuk memahami makna sesuatu sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah guna mendekatkan (*taqarrub*) diri kepada Allah demi mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat. Konsep pembelajaran al-Ghazali dan al-Zarnuji menekankan pada persyaratan akhlak sebagai basis utama, akan tetapi al-Gazali lebih cenderung pada pengajar (*al-Mu'allim*). Sedangkan konsep pendidikan al-Zarnuji menekankan persyaratan akhlak, baik pada guru maupun siswa. Artinya, interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran harus saling menjunjung etika tanpa harus mematikan kreativitas dan dinamika belajar. Kedua tokoh tersebut, baik al-Gazali maupun al-Zarnuji menjadikan akhlak sebagai basis pemikiran mereka dalam melakukan konstruksi pemikiran pendidikan. Menurut hemat penulis pemikiran pendidikan Islam yang berbasis akhlak seperti ini sangat relevan dengan kehidupan di era globalisasi, mengingat masyarakat Islam sekarang ini menghadapi masalah yang semakin kompleks. Dengan demikian pendidikan yang berbasis akhlak diharapkan jadi solusi baik bagi pengajar maupun peserta didik.

Daftar Pustaka

- Assegaf, Abdurrahman, et.al., *Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. I; Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- Baharuddin, et.al., *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Cet. II; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- al-Gazali, Al-Imâm Abi Hamid Muhammad ibn Muhammad, *Ihyâ Ulûm al-Dîn*, al-Juz I, Cet.I; Lubnân: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2008.
- Iqbal, Abu Muhammad, *Konsep Pemikiran al-Gazali Tentang Pendidikan*, Cet. I; Jaya Star Nine, 2013.
- _____, *Ihyâ Ulûm al-Dîn*, al-Juz V, Cet.I; Lubnân: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2008.
- al-Gazali, al-Risalah al-Ladunniah, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- al-Zarnuji, Syeh Ibrahim, *Syarh al-Ta'lim wa Muta'allim Tariq al-Ta'allum*, Indonesia: Dâr ihyâ al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.
- _____, *al-Ta'lim wa Muta'allim*, terj. Noor Aufa Shiddiq al-Dudsy, Surabaya: al-Hidaya, t.th.



Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif-Konstruktivistik

Awaliah Musgamy

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar

Abstract

Constructivistic-communicative Arabic learning is a renewal of learning paradigm that orients learning process to the knowledge construction through learning by doing. Hence, constructivistic-communicative Arabic learning requires students' activeness to construct their understanding towards the learning materials. The process also requires the teachers' activeness to facilitate the process of knowledge construction.

Keywords: Arabic Learning, Communicative, Constructivistic

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab pada dasarnya bukan sebuah proses yang berfokus hanya pada unsur bahasa sekaligus keterampilan berbahasa sebagai obyek formalnya. Dalam kerangka makro, pembelajaran bahasa Arab menuntut adanya keterlibatan aktif peserta didik dalam mentransformasikan bahasa Arab sebagai sebuah sarana memahami diri dan lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa Arab diharapkan mampu memfasilitasi peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab sebagai sarana berkomunikasi baik secara lisan ataupun tulisan yang diawali dengan interaksi komunikatif-konstruktivistik antara pendidik dan peserta didik di kelas. Hal ini tidak terlepas dari posisi bahasa Arab sebagai alat komunikasi aktif manusia dalam posisinya sebagai makhluk sosial.¹¹⁴

Urgensi pembelajaran bahasa Arab komunikatif-konstruktivistik merupakan sebuah sintesa dari pembelajaran bahasa Arab yang selama ini cenderung menunjukkan proses yang monoton sehingga hasilnya cenderung berbeda dengan pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini tentunya berbeda dengan fungsi dasar dari bahasa itu sendiri seperti yang digambarkan oleh

¹¹⁴ Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), h. 2

Ibnu Jinni yang mengemukakan bahwa bahasa merupakan rangkaian bunyi-bunyi tersusun sebagai sarana manusia dalam mengekspresikan maksud dan tujuannya.¹¹⁵ Tidak mengherankan apabila tokoh seperti Ahmad Syalabi pernah mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa Arab masih berada pada level di bawah pembelajaran bahasa Inggris khususnya dalam hal pencapaian tujuan pembelajaran. Fakta empirisnya adalah rentang waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam mempelajari bahasa Inggris relatif lebih singkat dibandingkan dengan bahasa Arab.¹¹⁶ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Abdul Mu'in yang menyatakan bahwa ada kesan bahwa peserta didik lebih bangga menggunakan bahasa Inggris dibandingkan dengan bahasa Arab.¹¹⁷ Salah satu penyebab dari kurang berhasilnya pembelajaran bahasa Arab dalam mendudukkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi adalah kurang komunikatifnya interaksi yang terbangun antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Konsekuensinya, diperlukan suatu upaya konstruktif dalam mengatasi kendala tersebut yang salah satunya dapat dilakukan melalui pembelajaran bahasa Arab komunikatif-konstruktivistik.

Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif

Dalam mewujudkan pembelajaran bahasa Arab komunikatif, peserta didik dapat difasilitasi dengan berbagai pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang dapat membantu mereka mencapai kompetensi komunikatif yang dibutuhkan.

Dalam kaitannya dengan prinsip, Angela Scarino *et.al.* mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa komunikatif harus didasarkan pada delapan prinsip pembelajaran bahasa yang dalam hal ini mencakup:

¹¹⁵ Abu al-Fath Utsman Ibn Jinni, *al-Khasaish*, (Beirut: Dar al-Hadyi li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, t.th.), h. 33

¹¹⁶ Ahmad Syalabi, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghairil 'Arab*, (Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Misriyah, 1980), h. 18

¹¹⁷ Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia: Telaah terhadap Fonetik dan Morfologi*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004), h. 43

1. Peserta didik dapat belajar bahasa dengan baik apabila diperlakukan sebagai individu yang dipertimbangkan kebutuhan dan minatnya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
2. Peserta didik dapat belajar bahasa dengan baik apabila diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam penggunaan bahasa sasaran secara komunikatif dengan berbagai aktivitas pembelajaran.
3. Peserta didik dapat belajar bahasa dengan baik apabila diperlihatkan data komunikatif yang bisa dipahami dan memiliki relevansi dengan kebutuhan dan minatnya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
4. Peserta didik dapat belajar bahasa dengan baik apabila mereka difasilitasi memfokuskan pembelajarannya pada bentuk, keterampilan, strategi yang mendukung pemerolehan bahasa.
5. Peserta didik dapat belajar bahasa dengan baik apabila diberikan akses dalam data sosiokultural dan pengalaman langsung dengan budaya yang menjadi budaya sasaran.
6. Peserta didik dapat belajar bahasa dengan baik apabila mereka difasilitasi memahami dan menyadari peran dan hakikat bahasa serta budaya.
7. Peserta didik dapat belajar bahasa dengan baik apabila mereka diberikan umpan balik yang tepat terkait kemajuan mereka selama mengikuti kegiatan pembelajaran.
8. Peserta didik dapat belajar bahasa dengan baik apabila mereka diberikan kesempatan yang lebih besar untuk mengorganisasikan pembelajaran mereka sendiri.¹¹⁸

Apa yang digambarkan oleh Angela Scarino *et.al.* menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab komunikatif menuntut adanya partisipasi aktif dari peserta didik dalam kegiatan pembelajaran mulai dari awal sampai akhir.

¹¹⁸ Angela Scarino *et.al.* *A Learner-Center Approach and Teaching Implications of Eight Principles of Language Learning*, (Geelong Vic. Australia: Deaking University, 1994), h. 3-6

Konstruktivisme sebagai Paradigma Pembelajaran

Konstruktivisme sebagai paradigma pembelajaran pada tataran aksiomatiknya telah melahirkan pendekatan konstruktivistik dalam kegiatan pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa tentunya, dimana pembelajaran bahasa dipandang sebagai upaya untuk mendudukkan peserta didik sebagai subyek pembelajaran yang aktif dalam mengkonstruksi pemahamannya atas stimulus berupa materi pembelajaran lalu mengkaitkannya dengan realitas sosio-psikis yang melingkupinya. Menyikapi hal tersebut, Sutiah menggambarkan bahwa indera yang dimiliki manusia aktif menangkap realitas empiris disekitarnya untuk selanjutnya memprosesnya sebagai pengetahuan. Pengetahuan tersebut kemudian dinegoisasikan dengan realitas sosio-psikis yang melingkupinya lalu mengkonstruksi pemahaman baru atas hasil yang diperoleh dari negoisasi tersebut.¹¹⁹

Adapun Asri Budiningsih menggambarkan bahwa teori belajar konstruktivistik sebagai sebuah paradigma pembelajaran meniscayakan bahwa pembelajaran dilakukan secara bersama-sama dengan interaksi sosial yang bersifat holistik. Dalam proses tersebut, peserta didik mengkonstruksi makna atas pengalamannya melalui asimilasi dan akomodasi sehingga terbentuk konstruksi pengetahuan baru karena paradigma mendasar dari teori belajar konstruktivistik adalah terkonstruksinya pengetahuan baru sehingga peserta didik diharapkan dapat aktif mengkonstruksi pengetahuannya melalui pemberian makna atas apa yang dipelajarinya.¹²⁰

Apa yang digambarkan di atas, pada dasarnya, tidak pernah terlepas dari beberapa prinsip yang mendasari pendekatan konstruktivistik yang dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Perlunya partisipasi aktif peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran
2. Perlunya memfasilitasi peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan yang diperolehnya sebagai pengetahuan yang baru.

¹¹⁹ Sutiah, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: UIN-Press, 2003), h. 94

¹²⁰ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2005), h. 58

3. Mengasumsikan pengetahuan sebagai sesuatu yang dapat berubah secara dinamis.¹²¹

Konstruktivisme sebagai paradigma pembelajaran menuntut adanya partisipasi aktif dari peserta didik dalam melakukan refleksi terhadap berbagai stimulus pembelajaran yang diterimanya lalu kemudian menegosiasikannya dengan realitas sosio-psikis yang melingkupinya. Hal inilah yang dipertegas oleh Muhammad Thobroni bahwa teori belajar konstruktivisme dapat diilustrasikan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan belajar dengan melakukan (*learning by doing*) sehingga peserta didik dapat menemukan kompetensi diri yang diperlukan dalam pengembangan dirinya.¹²² Konsekuensinya, konstruktivisme sebagai paradigma pembelajaran merupakan sebuah inovasi pembelajaran yang memberikan kerangka paradigmatik-aksiomatik bagi peserta didik dalam memahami sebuah proses pembelajaran dalam perspektif yang dimilikinya.

Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif-Konstruktivistik: Sebuah Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif

Pembelajaran bahasa Arab komunikatif-konstruktivistik, pada dasarnya, merupakan sintesis dari dua pendekatan pembelajaran yang cukup menyita perhatian dalam perkembangan pendekatan pembelajaran modern. Meskipun usia dari pendekatan komunikatif yang sudah tidak bisa dikatakan muda karena telah berkembang sejak 1960-an seiring dengan munculnya upaya untuk mengembangkan berbagai pendekatan yang telah ada seperti *Situasional Language Teaching*, *Audiolingual*, dan sebagainya, tapi pengembangan pendekatan komunikatif selalu mengalami pembaharuan dari sisi metode sebagai kerangka proseduralnya demikian pula pada teknik sebagai kerangka operasionalnya. Adapun pendekatan konstruktivistik pada dasarnya merupakan suatu penambahan paradigma pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif yang melihat bahwa pembelajaran bahasa bukan hanya sekedar menyampaikan materi yang

¹²¹ Baharuddin dan Esa Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007), h. 130

¹²² Muhammad Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 10

sifatnya *taken for granted* (belajar bahasa ataupun belajar tentang bahasa) bagi peserta didik tapi mereka diharapkan mampu belajar melalui bahasa dengan melakukan konstruk yang relevan dengan realitas sosio-psikisnya.

Dalam pengimplementasiannya, pembelajaran bahasa komunikatif digambarkan oleh Euis Latifah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penggunaan konteks pembelajaran dan tema yang digunakan sebagai media pengembangan perbendaharaan kata peserta didik. Tujuannya adalah agar pembelajaran bahasa berlangsung dalam suasana kebahasaan yang wajar misalnya penggambaran kegiatan di rumah, di dapur, di jalan, di desa, di sekolah, dan sebagainya.
2. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam bermacam-macam fungsi sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh penutur misalnya untuk menyatakan informasi faktual (melaporkan, menanyakan, mengoreksi, dan mengidentifikasi), menyatakan sikap intelektual (menyatakan setuju atau tidak setuju, menyanggah, dan sebagainya), menyatakan sikap emosional (senang, tidak senang, harapan, kepuasan, dan sebagainya), menyatakan sikap moral (meminta maaf, menyatakan penyesalan, penghargaan, dan sebagainya), menyatakan perintah (mengajak, mengundang, memperingatkan, dan sebagainya) dimana analisis fungsi komunikatif bahasa yang disajikan di dalam konteks, tidak dalam bentuk kalimat-kalimat yang lepas.
3. Pembelajaran menekankan pada pengembangan kompetensi bahasanya, bukan pada pengetahuan bahasanya saja sehingga peserta didik dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.¹²³

Hal inilah yang digambarkan oleh Miftahul Huda bahwa pembelajaran yang menganut paradigma konstruktivistik menuntut adanya upaya pelibatan komponen sensorik atau

¹²³ Euis Latifah, *Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, <http://euislatifah.blogspot.com>. (03 Juni 2018)

eksperimental serta komponen mental atau kognitif.¹²⁴ Hal ini mengisyaratkan bahwa komponen sensorik dan mental dipadukan sedemikian rupa dalam memperoleh dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan yang diterima sebagai sebuah stimulus yang menuntut respon aktif peserta didik.

Dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab komunikatif-konstruktivistik, pendidik dapat mengaitkan materi pembelajaran bahasa Arab dengan pengetahuan sebelumnya (*prior knowledge*) dari peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan pada peserta didik dalam memberikan tanggapan terkait topik bahasan yang disampaikan seperti dengan pertanyaan-pertanyaan eksploratif misalnya apa yang anda ketahui tentang topik ini?, apa yang ingin anda ketahui tentang topik ini?, bagaimana relevansi topik ini dengan kehidupan anda?, dan sebagainya. Hasil pertanyaan-pertanyaan eksploratif tersebut kemudian direspon oleh pendidik dengan mengkonstruksi kegiatan pembelajaran yang mampu mengakomodir eksistensi peserta didik sebagai individu yang memiliki “ego” yang perlu diapresiasi sekaligus difasilitasi dalam proses pembelajaran. Pada akhir proses pembelajaran, pendidik dapat kembali menyampaikan pertanyaan-pertanyaan eksploratif seperti apa yang anda pahami dengan topik yang telah dibahas?, bagaimana anda mengaitkan topik yang telah dibahas dengan kehidupan anda?, apakah target yang ingin anda ketahui dari topik tersebut telah tercapai?, target apa yang telah anda tetapkan untuk diketahui belum tercapai?, dan sebagainya.

Dengan adanya upaya peserta didik yang difasilitasi oleh pendidik untuk terlibat aktif dalam merespon berbagai kegiatan pembelajaran bahasa Arab komunikatif-konstruktivistik tersebut, mereka dapat memaksimalkan upaya penerapan berbagai unsur bahasa Arab yang terdiri atas perbendaharaan kata (*mufradat*), pelafalan huruf (*tashwit al-ahruf*), serta tata bahasa (*al-qawaid*) dapat berpadu secara komunikatif-konstruktivistik dengan empat kemahiran

¹²⁴ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 38.

berbahasa yang meliputi keterampilan berbicara (maharah al-kalam), keterampilan mendengar (maharah al-sima'), keterampilan menulis (maharah al-kitabah), serta keterampilan membaca (maharah al-qiraah).

Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa bahasa Arab sebagai bahasa tidak bisa dilepaskan dari fungsi pokoknya sebagai alat untuk berkomunikasi. Agar bahasa Arab dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang aktif, pembelajaran bahasa Arab tidak boleh terlepas dari upaya untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengkonstruksi materi pembelajaran bahasa Arab yang diterimanya dengan realitas sosio-psikis yang melingkupinya.

Daftar Pustaka

- Baharuddin dan Esa Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007.
- Budiningsih, Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2005.
- Huda, Miftahul, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Jinni, Abu al-Fath Utsman Ibn, *al-Khasa'ish*, Beirut: Dar al-Hadyi li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, t.th.
- Mu'in, Abdul, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia: Telaah terhadap Fonetik dan Morfologi*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004
- Scarino, Angela *et.al. A Learner-Center Approach and Teaching Implications of Eight Principles of Language Learning*, Geelong Vic. Australia: Deaking University, 1994.
- Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, Semarang: Walisongo Press, 2008.
- Sutiah, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Malang: UIN-Press, 2003.

Syalabi, Ahmad, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghairil 'Arab*, Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Misriyah, 1980.

Thobroni, Muhammad, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.



Pembelajaran Matematika Berbasis Kecerdasan Matematis-Logis: Konstruk Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan

Rahyuni

Guru SMPN 4 Barebbo

Abstract

Mathematical learning based on logical-mathematical intelligence is a type of intelligence that comes in contact with mathematical learning characteristics that are identical with logical-mathematical analysis. This type of intelligence has the opportunity to serve as a stimulus in constructing active, innovative, creative, effective, and fun learning. In order to make the active, innovative, creative, effective, and fun learning constructs be maximized, game, singing, quiz and so on need to be applied with reference to logical-mathematical intelligence as stimulus.

Keywords: *Logical-Mathematical Intelligence, Active, Innovative, Creative, Effective, and Fun Learning*

Pendahuluan

Pembelajaran Matematika yang selama ini dianggap sebagai salah satu pembelajaran yang sulit oleh sebagian besar peserta didik merupakan suatu tantangan tersendiri dalam menghadirkan suatu proses pembelajaran Matematika yang menarik bagi mereka. Mengacu pada aksiologi pembelajaran sebagai suatu perkembangan individu, R. J. Havighurst dalam bukunya *Human Development and Education*, sebagaimana yang dikutip oleh Burhanuddin Salam, mengemukakan bahwa:

*A development task has been defined as a task which carries at or about certain periods in the life of individual successful achievement of which leads to happiness and success in task, while failures lead to unhappiness in the individual disapproval by society and difficulty with later task.*¹²⁵

¹²⁵ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik: Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 68

Apa yang dikemukakan oleh R. J. Havighurst tersebut, paling tidak, telah memberikan suatu gambaran bahwa terciptanya kegembiraan pada diri peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran merupakan suatu prasyarat keberhasilan mereka dalam proses pembelajaran. Yang menjadi persoalan kemudian dalam pembelajaran Matematika adalah bidang studi eksakta ini belum mampu memosisikan diri sebagai media transformasi kegembiraan dalam pembelajarannya bahkan banyak di antara peserta didik yang dikuasai stereotip bahwa pembelajaran Matematika jauh dari kata menyenangkan.

Merujuk pada perkembangan ilmu mendidik baik yang sifatnya pedagogis ataupun andragogis, terlihat adanya perkembangan yang cukup signifikan dalam hal inovasi pembelajaran yang paling tidak berupaya mendudukan pembelajaran sebagai suatu proses yang menyenangkan sehingga pada akhirnya akan bermuara pada pencapaian peserta didik pada apa yang disebut inteligensi yang oleh Agus Effendi diidentifikasi melalui beberapa indikator seperti kemampuan mengklasifikasi pola (*the ability to classify patterns*), kemampuan memodifikasi perilaku secara adaptif untuk belajar (*the ability to modify behavior adaptively to learn*), kemampuan menalar secara deduktif (*the ability to reason deductively*), kemampuan untuk menalar secara induktif (*the ability to reason inductively*), kemampuan untuk mengembangkan dan menggunakan model-model konseptual (*the ability to develop and use conceptual models*), serta kemampuan memahami (*the ability to understand*)¹²⁶

Berbagai karakteristik intelegensi tersebut memiliki keterkaitan dengan kecerdasan matematis-logis yang telah menjadi tipe kecerdasan primer dalam pembelajaran Matematika. Hal yang menarik untuk dicermati kemudian adalah bagaimana upaya untuk mendudukan pembelajaran Matematika berbasis kecerdasan matematis-logis dalam mengkonstruksi pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pertanyaan ini menjadi menarik mengingat kecerdasan matematis-logis merupakan tipe kecerdasan yang mensintesakan dua

¹²⁶ Agus Effendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence atas IQ*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 85

disiplin ilmu yang cenderung dianggap sulit oleh sebagian besar orang yang dalam hal ini adalah Matematika dan Filsafat. Dengan analisis aksiomatis, prosedural, sampai operasionalnya, tulisan ini memberikan sudut pandang alternatif dalam menjawab pertanyaan tersebut.

Pembelajaran Matematika yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan

Proses pembelajaran merupakan proses pengembangan potensi peserta didik baik secara kognitif yang berpusat pada daya pikir, psikomotorik yang berpusat pada daya hidup ataupun afektif yang berpusat pada daya kalbu. Proses tersebut tentunya harus didukung oleh pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Tanpa proses tersebut, peserta didik tidak akan bisa mencapai pengembangan potensi tersebut secara maksimal. Berbagai komponen pembelajaran dalam proses tersebut yang terdiri atas tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, materi, pendekatan, metode, dan teknik, media pembelajaran, sumber pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran harus bersinergi satu sama lain dalam mewujudkan suatu pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang dalam hal ini adalah pembelajaran Matematika.

Menyikapi hal tersebut, Win Wenger mengemukakan beberapa langkah yang bisa dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didiknya dalam mewujudkan suatu pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang dalam hal ini adalah bagaimana seorang pendidik mampu memotivasi peserta didiknya dalam menghargai potensi yang mereka miliki.¹²⁷ Dengan adanya penghargaan terhadap potensi diri yang mereka miliki, keaktifan, kreativitas dan inovasi mereka akan terbangun sehingga terwujudnya suatu pembelajaran Matematika yang menyenangkan akan ada dengan sendirinya. Penghargaan atas potensi diri peserta didik pada dasarnya merupakan suatu kesadaran mereka bahwa mereka adalah bagian dari proses pembelajaran yang berlangsung sehingga proses tersebut dipahami sebagai suatu kebutuhan

¹²⁷ Win Wenger, *Beyond Teaching and Learning: Memadukan Quantum Teaching dan Learning*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2012), h. 355

bukan sekedar kewajiban. Konsekuensinya, mereka secara sadar memberikan kontribusi pada proses pembelajaran Matematika yang berlangsung secara maksimal.

Sebagai kerangka prosedural-konseptual dari pembelajaran Matematika yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, penulis akan menjabarkan kelima karakteristik pembelajaran yang melekat di dalamnya yaitu aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan secara parsial meski dalam kerangka holistisnya kelimanya imanen satu sama lain yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran aktif merupakan suatu proses pembelajaran yang menuntut adanya partisipasi aktif dari peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam konteks ini, perlu ada pergeseran stigma interaksi pembelajaran klasik yang selama ini cenderung mendudukan peserta didik sebagai obyek pembelajaran yang tinggal dididik dan mereka harus menerimanya tanpa ada upaya untuk memberikan tanggapan apalagi sanggahan (*taken for granted*)
2. Pembelajaran inovatif merupakan suatu proses pembelajaran yang memberikan penghargaan atas perbedaan individu dari peserta didik dengan segala kelebihan dan kekurangan masing-masing. Mengacu pada realitas psikologis tersebut, masing-masing peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran berinovasi yang selanjutnya disinergkan oleh pendidik sebagai fasilitator pembelajaran.
3. Pembelajaran kreatif merupakan suatu proses pembelajaran yang mampu menunjukkan kreativitas pendidik dan peserta didik dalam menyediakan aktivitas pembelajaran yang bervariasi baik dari sisi pendekatan, metode, teknik, media, bahan, dan semacamnya. Adanya kreativitas tersebut diharapkan dapat meminimalisir kejenuhan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran yang sifatnya monoton.
4. Pembelajaran efektif merupakan suatu proses pembelajaran yang bersentuhan langsung dengan output pembelajaran. Adanya efektivitas mengindikasikan bahwa output yang

diharapkan dapat tercapai secara maksimal dalam rentang alokasi pembelajaran yang sebenarnya sangat terbatas. Konsekuensinya, pendidik harus memiliki kemampuan dalam memilih pendekatan, metode, teknik, media, bahan, dan semacamnya yang tepat dalam mencapai output yang diharapkan secara maksimal.

5. Pembelajaran menyenangkan merupakan suatu proses pembelajaran yang mampu menarik perhatian peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam upaya mewujudkan pembelajaran menyenangkan tersebut, pendidik dapat memaksimalkan berbagai komponen pembelajaran yang tersedia sebagai wahana rekreatif bagi peserta didik.

Penerapan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan merupakan suatu upaya pendidik dalam memfasilitasi peserta didik untuk dapat lebih berpartisipasi mentransformasikan apa yang dipelajarinya pada situasi yang berbeda baik secara kognitif, psikomotorik, ataupun afektifnya. Hal ini dipertegas oleh Brown dan Scardamalia sebagaimana dikutip oleh Rozi Sastra Purna dan Arum Sukma Kinasih bahwa pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mentransfer pengalaman belajar sebelumnya ke dalam situasi yang baru.¹²⁸

Kecerdasan Matematis-Logis dan Pengembangannya

Kecerdasan matematis-logis merupakan suatu tipe kecerdasan yang berorientasi pada kemampuan peserta didik dalam berpikir secara induktif dan deduktif, berpikir menurut aturan aturan logika, memahami dan menganalisis angka-angka, serta memecahkan masalah dengan kemampuan berpikir yang mereka miliki.¹²⁹ Senada dengan apa yang dikemukakan oleh di atas, S. Shoimatul Ula juga mengemukakan bahwa kecerdasan matematis-logis meliputi keterampilan berhitung, berpikir logis, serta pemecahan masalah yang bersinergi dengan kepekaan pada pola

¹²⁸ Rozi Sastra Purna dan Arum Sukma Kinasih, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini: Menumbuhkan Potensi Bintang Anak di TK Atraktif*, (Jakarta: PT. Indeks, 2015), h. 59

¹²⁹ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Suatu Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 11

logis logika, abstraksi, prinsip sebab akibat, kategorisasi dan perhitungan, manipulasi angka, kuantitas, serta operasi matematis Matematika.¹³⁰

Dari uraian di atas, tergambar bahwa kecerdasan matematis-logis merupakan suatu tipe kecerdasan yang berkaitan erat dengan angka dan logika sebagai inti penekanannya. Hal ini secara tidak langsung merefleksikan bagaimana Matematika memiliki relasi konstruktif dengan Filsafat sebagai dua disiplin ilmu yang berbeda. Dalam menggambarkan relasi konstruktif di antara keduanya dalam lintasan historisnya, Marsigit mengemukakan bahwa Matematika dan Filsafat memiliki keterkaitan historis yang kuat dimana Matematika telah menjadi inspirasi bagi para filsuf sehingga metodenya banyak diadopsi untuk mendeskripsikan pemikiran Filsafat. Tidak mengherankan kemudian apabila matematikawan banyak juga yang berfungsi ganda sebagai seorang filsuf demikian pula sebaliknya seperti Descartes, Leibniz, Bolzano, Dedekind, Frege, Brouwer, Hilbert, and Weyl.¹³¹ Relasi konstruktif yang kuat tersebut tidak mengherankan apabila menginspirasi Howard Gardner dalam menyatukan dua disiplin ilmu yang berbeda tersebut, Matematika dengan paradigma positivisticnya serta Filsafat dengan paradigma filosofisnya, pada salah satu tipe kecerdasan yang dikembangkannya untuk kemudian disebut dengan kecerdasan matematis-logis.

Sebagai salah satu tipe kecerdasan, S. Shoimatul Ula menggambarkan bahwa kecerdasan matematis-logis dapat memfasilitasi peserta didik membuat klasifikasi dan kategorisasi dalam berpikir dan bekerja. Konsekuensinya, mereka mampu menghadapi suatu masalah dengan kemampuan mengelompokkan dan mengklasifikasikan masalah yang dihadapi secara proporsional sehingga mereka dapat menentukan prioritas pemecahannya. Beberapa karakteristik dari peserta didik yang menonjol kecerdasan matematis-logisnya di antaranya adalah memiliki kemampuan pada, 1) logika atau berpikir logis, 2) pola sebab akibat, 3) klasifikasi dan

¹³⁰S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 89-90

¹³¹ Marsigit, "Hubungan antara Filsafat dan Matematika" <http://marsigitphilosophy.blogspot.com/2008/12/hubungan-antara-filsafat-dan-matematika.html>. (01 Juni 2018)

kategorisasi, 4) abstraksi dan simbolisasi, 5) pemikiran induktif dan deduktif, 6) menghitung dan bermain angka, estimasi, dan analisis jumlah, 7) pemikiran ilmiah, 8) pemecahan masalah, 9) serta silogisme.¹³² Menambahkan apa yang dikemukakan oleh S. Shoimatul Ula tersebut, Munif Chatib dan Alamsyah Said mengemukakan bahwa kecerdasan matematis-logis melibatkan banyak komponen seperti perhitungan secara matematis, berpikir logis, pemecahan masalah, pertimbangan deduktif, serta ketajaman hubungan antara pola-pola numerik.¹³³

Berbagai karakteristik di atas menunjukkan bagaimana kecerdasan matematis-logis sebagai salah satu kecerdasan yang bersentuhan langsung dengan pembelajaran Matematika yang memiliki prosedur penerapan yang sama. Pengembangannya tentunya dapat disinergikan dengan karakteristik pembelajaran Matematika itu sendiri.

Konstruk Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan melalui Pembelajaran Matematika Berbasis Kecerdasan Matematis-Logis

Konstruk pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan melalui pembelajaran Matematika berbasis kecerdasan matematis-logis merupakan suatu upaya untuk mendudukan kecerdasan matematis-logis seperti yang telah dikemukakan oleh Howard Gardner sebagai suatu stimulus yang melingkupi pembelajaran Matematika baik pada pendekatan sebagai kerangka aksiomatisnya, metode sebagai kerangka proseduralnya, sampai pada teknik sebagai kerangka operasionalnya. Dalam proses tersebut, kecerdasan matematis-logis tidak rigid untuk kemudian disinergikan dengan berbagai tipe kecerdasan yang lainnya yang dalam hal ini seperti kecerdasan linguistik, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan musikal, kecerdasan naturalis, serta kecerdasan spiritual. Hanya saja, posisi kecerdasan matematis-logis sebagai tipe kecerdasan primer didukung oleh berbagai tipe kecerdasan lainnya sebagai kecerdasan sekunder pada proses tersebut.

¹³² S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*, h. 90-91.

¹³³ Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), h. 85.

Dalam konstruk pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan melalui pembelajaran Matematika berbasis kecerdasan matematis-logis, ada beberapa variabel yang dapat digunakan dalam mengukur intensitas kecerdasan matematis-logis yang dalam hal ini adalah kemampuan peserta didik yang dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Mampu mengkasifikasikan bilangan dan penjumlahan dengan logika

Bilangan dan penjumlahan pada dasarnya merupakan dua entitas yang saling terkait satu sama lain. Bilangan dengan segala macamnya seperti bilangan asli sebagai bilangan yang bernilai positif terdiri atas 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan seterusnya tapi tidak memasukkan angka nol di dalamnya. Hal yang berbeda ditemukan pada bilangan cacah yang pada dasarnya merupakan kumpulan bilangan asli dengan memasukkan angka nol di dalamnya sehingga bilangan cacah terdiri atas 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan seterusnya. Dalam konteks ini, konstruk pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dalam mempertegas perbedaan antara bilangan asli dan bilangan cacah adalah mendudukan angka nol pada titik perbedaannya. Dalam proses tersebut, pendidik dapat mengaktifkan kecerdasan matematis-logis peserta didik dengan memberikan ilustrasi logis berupa angka nol sebagai angka yang tidak memiliki persyaratan untuk masuk pada kategori bilangan asli mengingat yang asli selalu merujuk pada adanya relasi antara pembilang dan yang dibilang. Dalam logika ini, dibangun logika peserta didik bahwa angka 1 disebut satu karena adanya 1 obyek yang dirujuk, angka 2 disebut dua karena adanya 2 obyek yang dirujuk, dan seterusnya.

Dalam kaitannya dengan klasifikasi penjumlahan dengan logika, konstruk pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan melalui pembelajaran Matematika berbasis kecerdasan matematis-logis dapat dilakukan dengan memberikan nyanyian pada peserta didik yang pada dasarnya telah membangun kecerdasan matematis-logis tersebut seperti yang ada pada lagu dengan judul “Balonku” dengan lirik sebagai berikut:

Balonku ada lima

Rupa-rupa warnanya

Hijau kuning kelabu

Merah muda dan biru

Meletus balon hijau DOR!

Hatiku sangat kacau

Balonku tinggal empat

Kupegang erat-erat

Dalam lirik lagu di atas, penjumlahan $5 - 1 = 4$ dipresentasikan dengan menggunakan lirik lagu sebagai bagian dari konstruk pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

2. Mampu memberikan pertanyaan dan jawaban matematis secara logis

Dalam konstruk pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, peserta didik harus senantiasa diberikan kesempatan berimprovisasi dalam hal pemberian pertanyaan dan jawaban matematis melalui kemampuan logika yang dimilikinya. Relasi historis yang kuat antara Matematika dan Filsafat sebagai dua rumpun ilmu yang berbeda tapi imanen satu sama lain membuat pertanyaan dan jawaban matematis selalu merujuk pada logika atau paling tidak bisa dikatakan selalu memiliki rujukan logika dalam menjelaskannya. Untuk angka 5 misalnya, untuk bisa dikatakan ada maka di samping dengan melihat angka tersebut sebagai sebuah bilangan yang berdiri dengan sendirinya pada pertanyaan dan jawaban, angka 5 tersebut juga hadir sebagai hasil dari berbagai penjumlahan misalnya 3 tambah 2 dalam kategori penambahan, 6 kurang 1 dalam kategori pengurangan, 10 bagi 2 dalam kategori pembagian, 1 kali 5 dalam kategori perkalian, dan seterusnya.

Melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan seperti menyanyi, bermain, dan semacamnya, pendidik mengarahkan peserta didik untuk mampu memahami pertanyaan dan jawaban matematis yang terbangun secara logis.

Upaya ini akan mengarahkan peserta didik pada pemahaman atas pertanyaan dan jawaban daripada sekedar proses penghafalan tapi lemah dalam hal pemahaman.

3. Mampu menganalogikan soal Matematika yang dipecahkan sebagai alat dalam penyelesaian masalah sehari-hari

Kemampuan dalam menganalogikan soal Matematika yang dipecahkan sebagai alat dalam penyelesaian soal merupakan suatu kemampuan yang berada pada level atas bagi peserta didik. Dalam proses tersebut, mereka diarahkan pada berbagai aktivitas pembelajaran Matematika yang berfungsi sebagai obyek material apada suatu sisi serta obyek formal pada sisi yang lainnya. Sebagai obyek material, Matematika sebagai pelajaran dalam sebuah tahapan pendidikan merupakan sebuah obyek kajian dengan segala karakteristiknya. Dalam kedudukannya sebagai obyek formal, nilai-nilai pembelajaran Matematika yang sarat filosofi hidup dapat ditransformasikan pada peserta didik dalam hal penyelesaian masalah sehari-hari.

Karakteristik angka dalam Matematika yang dapat dikuantitatifkan pada posisi aslinya ataupun dikualitatifkan sebagai pengembangannya mengisyaratkan dinamika angka yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam konteks pebelajaran yang seperti ini, peserta didik bukan hanya diajarkan apa yang tersurat tapi juga apa yang tersirat berupa nilai-nilai afektif dari pembelajaran Matematika yang berlangsung. Dengan kata lain, pembelajaran Matematika berfungsi sebagai media transformasi nilai-nilai afektif sehingga ada tiga tahapan yang harus dilalui oleh peserta didik untu sampai pada tahap transformasi nilai ini yaitu belajar Matematika, belajar tentang Matematika, sampai belajar melalui Matematika.

Dalam upaya mengkonstruk pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, analogi bilangan dan penjumlahan dalam pembelajaran Matematika sangat memungkinkan dijadikan sebagai media pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dengan mentransformasikannya pada berbagai aktivitas pembelajaran seperti permainan, menyanyi, bermain peran, dan semacamnya.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Matematika berbasis kecerdasan matematis-logis merupakan suatu tipe kecerdasan yang bersentuhan langsung dengan karakteristik pembelajaran Matematika yang identik dengan analisis matematis-logis. Tipe kecerdasan ini memiliki peluang untuk dijadikan sebagai stimulus dalam mengkonstruksi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dalam upaya tersebut, ada tiga variabel yang dapat digunakan dalam mengukur intensitas kecerdasan matematis-logis pada peserta didik sebagai subyek pembelajaran yang dalam hal ini adalah kemampuan peserta didik dalam mengklasifikasikan bilangan dan penjumlahan dengan logika, memberikan pertanyaan dan jawaban matematis secara logis, serta menganalogikan soal Matematika yang dipecahkan sebagai alat dalam penyelesaian masalah sehari-hari. Agar konstruk pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dapat terwujud secara maksimal, permainan, menyanyi, kuis dan semacamnya perlu diterapkan dengan mengacu pada kecerdasan matematis-logis sebagai stimulusnya.

Daftar Pustaka

- Chatib, Munif dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, Bandung: Mizan Pustaka, 2012.
- Effendi, Agus, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence atas IQ*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Marsigit, “*Hubungan antara Filsafat dan Matematika*”
<http://marsigitphilosophy.blogspot.com/2008/12/hubungan-antara-filsafat-dan-matematika.html>. (01 Juni 2018)
- Purna, Rozi Sastra dan Arum Sukma Kinasih, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini: Menumbuh-kembangkan Potensi Bintang Anak di TK Atraktif*, Jakarta: PT. Indeks, 2015.

Salam, Burhanuddin, *Pengantar Pedagogik: Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Ula, S. Shoimatul, *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Uno, Hamzah B. dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Suatu Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Wenger, Win, *Beyond Teaching and Learning: Memadukan Quantum Teaching dan Learning*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2012.



Peranan Lingkungan Fisik yang Kondusif dalam Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah

Suriani Nur

Dosen PGMI Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone

Abstract

The essence of learning is an interaction process to the situation around the learner as an individual. Learning is a system that has interconnectedness with one another. The learning process will take place well if there are reliable teachers who have good performance in carrying out their duties to transfer knowledge and moral values good for learners. The performance of teachers in performing their duties as instructors is determined by various factors either from within himself or from outside himself, one of the factors affecting teacher performance is the physical environment of madrasah. The physical environment of the madrasah will affect the madrasah climate and will impact on teacher performance. The physical environment of a good madrasah provides beauty, comfort, security and calm so that teacher performance can improve and produce a quality generation.

Keywords: *Conducive Physical Environment, Teacher Performance, Madrasah Ibtidaiyah*

Pendahuluan

Madrasah ibtidaiyah merupakan jenjang pendidikan paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan Sekolah Dasar (SD), yang pengelolaannya dibawah naungan Kementerian Agama. Madrasah ibtidaiyah sebagai jenjang pertama dan utama harus mendapat perhatian serius dalam pengelolaannya, karena akan berdampak pada peserta didik.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar sebagai upaya untuk tercapainya tujuan pendidikan. Penanggung jawab dalam proses belajar mengajar adalah guru. Tinggi rendahnya mutu pendidikan banyak dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru karena guru secara langsung memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa guru diharapkan mampu berperan aktif sebagai

pengelola proses belajar mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan organisasi kelas, penggunaan metode mengajar maupun sikap karakteristik guru dalam mengelola belajar mengajar.¹³⁴

Salah satu faktor yang menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan di sekolah (madrasah) adalah kinerja guru, karena guru merupakan salah seorang pelaksana pendidikan yang sangat diperlukan. Akan tetapi, tidak jarang ditemukan guru yang kurang memiliki gairah dalam melaksanakan tugasnya, baik dari segi merencanakan pembelajaran, melaksanakan pengajaran, maupun dalam mengevaluasi pembelajaran, yang tentu akan berdampak terhadap kurang berhasilnya tujuan yang hendak dicapai. Hal itu disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya motivasi kerja guru.¹³⁵

Kinerja guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu guru harus bekerja secara optimal agar dapat memberikan kontribusi terhadap produktivitas sekolah. Peningkatan kinerja guru tidak hanya bergantung pada guru itu sendiri, melainkan memerlukan bantuan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam sekolah tersebut. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru adalah menciptakan iklim kerja yang kondusif dalam suatu sekolah.

Iklim kerja yang kondusif dapat mempengaruhi kinerja guru dalam suatu sekolah. Iklim kerja dalam suatu sekolah merupakan suasana kerja yang dirasakan oleh anggota personel sekolah yang dapat berupa iklim kerja fisik dan non-fisik. Lingkungan (iklim) fisik sekolah mampu memberi peluang gerak dan segala aspek yang berhubungan dengan upaya penyegaran, meliputi sarana prasarana pembelajaran yang cukup memadai.¹³⁶

¹³⁴Aan Komari dan Cepi Triana, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 2.

¹³⁵Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. XX; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 73.

¹³⁶Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 208.

Lingkungan kerja kondusif, nyaman, dan indah yang dirasakan guru, akan dipersepsikan oleh para guru dalam mendukung suasana kerja sama dalam suatu organisasi madrasah. Lingkungan fisik mdrasah/sekolah yang baik dapat menunjang proses pembelajaran yang efektif, sehingga semua pihak yang terlibat di dalamnya, khususnya peserta didik merasa nyaman untuk belajar. Sehingga, akan tercipta pembelajaran yang menyenangkan di sekolah/madrasah pada akhirnya diperoleh peserta didik yang berkualitas.

Pengertian Iklim Fisik Sekolah/Madrasah

Setiap sekolah mempunyai perasaan psikologis yang berbeda dengan sekolah lainnya karena adanya karakter yang berbeda. Karakter tersebut menggambarkan suatu keadaan iklim sekolah masing-masing, dan iklim tersebut akan mempengaruhi perilaku mereka yang terlibat dalam organisasi sekolah tersebut. Pembelajaran yang merupakan bentuk dari interaksi guru dengan murid yang terjadi dalam suatu sekolah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari interaksi dalam keseluruhan perilaku organisasi sekolah, sehingga iklim sekolah yang ada akan mengkondisikan proses tersebut melalui kondisi fisik dan kondisi sosial yang mendasari iklim sekolah tersebut.¹³⁷

Iklim sekolah (*school climate*) pada dasarnya dapat dikemukakan sebagai iklim organisasi yang terjadi pada suatu sekolah. Iklim sekolah merupakan hasil dari media interaksi dalam organisasi sekolah. Iklim sekolah akan memberi pengaruh pada perilaku guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah.¹³⁸ Iklim sekolah dapat dipahami dengan merujuk pada indikator penentunya seperti keadaan kelompok kerja, cara kerja sama, dan juga cara kepemimpinan kepala sekolah yang kesemuanya dapat menciptakan iklim sekolah yang unik.¹³⁹

Salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran adalah iklim sekolah. Iklim sekolah yang kondusif adalah iklim yang benar-benar sesuai dan

¹³⁷Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan* (Cet. II; Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 84.

¹³⁸Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan* h. 83.

¹³⁹Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 278.

mendukung kelancaran serta kelangsungan proses pembelajaran yang dilakukan guru. Untuk itu perlu dipahami beberapa hal yang mempunyai peran penting dalam penciptaan iklim sekolah yang kondusif, yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya, ketiga aspek tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung.¹⁴⁰

Iklim fisik dan iklim sosial dalam suatu sekolah merupakan persepsi anggota organisasi sekolah terhadap keadaan sekolah, baik menyangkut kepemimpinan maupun komunikasi yang terjadi. Hal ini sudah barang tentu akan berdampak pada bagaimana anggota organisasi dalam bersikap dan menyikapi berbagai keadaan dan kejadian yang ada di sekolah.¹⁴¹ Lingkungan fisik sekolah mampu memberi peluang gerak dan segala aspek yang berhubungan dengan upaya penyegaran, meliputi sarana prasarana pembelajaran yang cukup memadai.¹⁴²

Iklim sekolah merupakan suasana atau keadaan yang tercipta karena interaksi seluruh personil yang ada di dalamnya.¹⁴³ Iklim madrasah akan tercipta baik apabila lingkungan fisik mendukung. Adapun iklim fisik sekolah dapat didefinisikan sebagai suasana atau keadaan lingkungan madrasah yang dipengaruhi oleh keadaan fisik di lingkungan madrasah yang dapat berupa kebersihan lingkungan madrasah, keamanan lingkungan madrasah, penggunaan sumber daya secara efisien, kenyamanan yang dirasakan, serta keindahan yang tercipta di madrasah. Iklim fisik madrasah kondusif akan tercipta apabila anggota personel sekolah dapat menciptakan dan mengembangkan unsur-unsur lingkungan fisik madrasah secara baik.

Unsur-Unsur Iklim Fisik Sekolah

Menurut Tagiuri yang dikutip oleh Supardi menyatakan bahwa “iklim sebagai karakteristik keseluruhan dari lingkungan yang berada di dalam lingkungan sekolah yang terbagi atas empat dimensi, yaitu: ekologi (fisik), milieu (sosial), sistem sosial, dan budaya.”¹⁴⁴

¹⁴⁰Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 207.

¹⁴¹Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan* h. 85.

¹⁴²Supardi, *Sekolah Efektif* h. 208

¹⁴³Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional: Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 129.

¹⁴⁴Supardi, *Sekolah Efektif*, h. 215.

Dalam iklim fisik sekolah, perlu penciptaan dan penerapan kebersihan sekolah, menjaga keamanan, penggunaan sumber daya secara efisien, kenyamanan yang dapat dirasakan oleh personel sekolah, dan penciptaan suasana keindahan dalam lingkungan sekolah.¹⁴⁵ Oleh karena itu, yang menjadi unsur dari iklim fisik (ekologi) sekolah dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

a. Kebersihan

Kebersihan lingkungan adalah salah satu hal penting yang harus dijaga oleh siswa- siswi dan masyarakat di lingkungan sekolah. Kebersihan merupakan suatu keadaan yang bebas dari segala kotoran, debu, penyakit, dan lain-lain yang dapat merugikan segala aspek yang menyangkut setiap kegiatan dan perilaku siswa-siswi di lingkungan tersebut. Kebersihan pun merupakan hal yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, sebagai warga sekolah harus menjaga lingkungan sekolah agar tetap bersih dan nyaman.

Sekolah perlu menekankan kebersihan kepada semua warga sekolah agar memiliki kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah mulai dari ruangan-ruangan maupun halaman sekolah. Kebersihan sekolah yang dimaksud meliputi kebersihan kelas, kebersihan lingkungan sekolah, kebersihan, dan kebersihan berpakaian.¹⁴⁶ Kebersihan lingkungan sekolah akan berdampak pada: 1)Kebersihan Lingkungan Mendorong Semangat Belajar Siswa. 2) Kebersihan Lingkungan Menjadi Keunggulan Sekolah. 3) Perilaku Sebagai Cermin Sekolah. 4) Kebersihan Dapat Memperlancar Otak Manusia. 5) Penanaman Pohon Baik Untuk Lingkungan¹⁴⁷

b. Keamanan

Unsur keamanan bertumpuk pada jaminan pihak sekolah akan keselamatan gedung. Sekolah memberikan jaminan bahwa struktur bangunan sekolah menjamin keselamatan bagi semua warga sekolah. Sekolah perlu memiliki alat pencegah terjadinya bahaya yang mengancam

¹⁴⁵Supardi, *Sekolah Efektif*, h. 218.

¹⁴⁶Supardi, *Sekolah Efektif* h.216

¹⁴⁷Ahmad Riqqi Rohmatullah Rohman, "Kebersihan dan Keindahan Sekolah", dalam <http://perfect-december.blogspot.co.id/2013/11/artikel-kebersihan-dan-keindahan.html>, 14 Juni 2017.

serta memiliki rencana penyelamatan pada situasi darurat dan memiliki peraturan yang menjamin keselamatan serta tersedianya ruang perawatan di sekolah.¹⁴⁸

Keamanan merupakan suatu penilaian yang diberikan oleh para pengguna fasilitas sekolah kepada lingkungan sarana disekitar sekolah, dimana seluruh pengguna fasilitas percaya akan keselamatannya. Dalam lingkungan sekolah, hal tersebut dapat berarti: 1) Memberikan rasa aman bagi para pengguna melalui prosedur2 persiapan/menghadapi kecelakaan kerja, bencana alam ataupun gangguan luar. 2) Kesiapan personal dengan adanya kelengkapan fasilitas bantu dalam menghadapi kebakaran, atau gangguan lain. 3) Pemakaian instalasi listrik dan peralatannya, peralatan bantu lain seperti pompa, *Air Conditioner*, dan lainnya perlu diadakan perawatan dan pemeliharaan rutin agar berfungsi dengan baik.¹⁴⁹

c. Penggunaan sumber daya

Sumber daya yang terdapat dalam suatu sekolah digunakan secara efisien. Budaya penggunaan sumber daya secara efisien ditanamkan kepada seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Sekolah menekankan guru untuk menggunakan media/alat bantu pembelajaran secara inovatif, kreatif, dan efisien.¹⁵⁰

d. Kenyamanan

Kenyamanan merupakan suatu penilaian dari perasaan yang timbul akibat rangsangan dari lingkungan yang memberikan keadaan yang stabil, cukup baik, puas, dan pengalaman repetitif untuk kelanjutannya. Dalam suatu lingkungan sekolah, arti kenyamanan dapat berupa: 1) Kelengkapan dari penyediaan fasilitas sekolah. 2) Perawatan yang baik dari seluruh fasilitas yang ada. 3) Product knowledge serta bantuan dan pelayanan dari seluruh karyawan/guru bagi orang tua-murid untuk informasi serta ketidakjelasan lainnya dengan ramah, sopan dan kecepatan informasi yang diberikan. 4) Suasana lingkungan disekitar sekolah yang hijau, teduh

¹⁴⁸Supardi, *Sekolah Efektif* h. 217.

¹⁴⁹Richard Mandalora, "Kenyamanan, Keamanan, dan Keindahan Lingkungan Sekolah", dalam <http://charlerichardm.blogspot.co.id/2008/11/3-k-kenyamanan-keamanan-keindahan.html>, 31 Januari 2018.

¹⁵⁰Supardi, *Sekolah Efektif* h. 217.

dan asri memberikan kesejukan, keteduhan serta relaksasi dalam arti tersendiri bagi pengguna lingkungan sekolah. Disamping fungsi lain sebagai pelindung dari bising, debu yang beterbangan dan filter dari sinar matahari. 5) Kebersihan dari seluruh fasilitas haruslah terjaga dengan baik, karena hal ini akan memberikan peran menciptakan suatu budaya pembiasaan bagi siswa serta memberikan kesan penghargaan tersendiri bagi seluruh pengguna dengan peduli terhadap penciptaan lingkungan yang sehat.¹⁵¹

e. Keindahan

Budaya keindahan perlu ditanamkan kepada semua warga sekolah agar dapat menjadi pemicu tumbuhnya motivasi dalam menjalankan tugas masing-masing individu di sekolah. Budaya keindahan tersebut dapat mencakup penanaman pohon pelindung maupun tanaman hias di halaman sekolah. Dinding sekolah dan ruang kelas dihiasi dengan gambar-gambar pahlawan atau bahan-bahan pelajaran yang dapat mendukung pembelajaran. Oleh karena itu, Sekolah dan warga sekolah harus peka dan mengutamakan keindahan lingkungan sekolah dan ruang kelas.¹⁵²

Keindahan merupakan suatu penilaian/kepuasan dari pemakai mengenai keseluruhan bangunan dan sarana lingkungan sekolah, hal ini terkait erat dengan estetika, dalam lingkungan sekolah misalnya: 1) Model dan tema bangunan yang baik dan sesuai dengan visi dan misi dari proses pengajaran merupakan suatu kesatuan yang harus searah. 2) Pemilihan warna bangunan harus diperhatikan kepada keseluruhan fasilitas yang ada. 3) Proporsi bangunan dan fasilitas peralatan yang ada harus diperhatikan, hal ini untuk ditujukan untuk keselarasan bentuk dan ukuran. 4) Kualitas hasil kerja dari pembangunan/pengembangan fisik fasilitas harus diperhatikan. 5) Kebersihan keseluruhan lingkungan sekolah.¹⁵³

Berdasarkan penjelasan unsur-unsur lingkungan fisik madrasah, dapat diketahui bahwa baik buruknya lingkungan fisik berdampak pada iklim fisik dalam suatu madrasah, dapat dilihat

¹⁵¹Richard Mandalora, "Kenyamanan, Keamanan, dan Keindahan Lingkungan Sekolah", dalam <http://charlerichardm.blogspot.co.id/2008/11/3-k-kenyamanan-keamanan-keindahan.html>, 31 Januari 2018.

¹⁵²Supardi, *Sekolah Efektif* h. 218.

¹⁵³Richard Mandalora, "Kenyamanan, Keamanan, dan Keindahan Lingkungan Sekolah", dalam <http://charlerichardm.blogspot.co.id/2008/11/3-k-kenyamanan-keamanan-keindahan.html>, 31 Januari 2018.

dari unsur-unsur lingkungan fisik itu sendiri yang terdiri dari: kebersihan, keamanan, penggunaan sumber daya, kenyamanan, dan keindahan yang senantiasa diterapkan dan dirasakan oleh warga madrasah. Iklim fisik sekolah dapat dikatakan baik apabila unsur-unsurnya dapat diterapkan dan dirasakan dengan baik, begitu pula sebaliknya.

Pengertian Kinerja Guru

Kinerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan, menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan tujuan dan harapan yang telah ditetapkan. Dilihat dari arti katanya, kata kinerja berasal dari kata *performance*.¹⁵⁴

Kata *performance* memberikan tiga arti, yaitu: (1) “prestasi” seperti dalam konteks atau kalimat “*high performance car*”, atau “mobil yang sangat cepat; (2) “pertunjukan” seperti dalam konteks atau kalimat “*folk dance performance*”, atau “pertunjukan tari-tarian rakyat”; (3) “pelaksanaan tugas” seperti dalam konteks atau kalimat “*in performing his/her duties*”.¹⁵⁵ Hasil kerja seseorang dalam periode tertentu merupakan prestasi kerja, bila dibandingkan dengan target/sasaran, standar, kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama ataupun kemungkinan-kemungkinan lain dalam suatu rencana tertentu.¹⁵⁶

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kinerja merupakan pencapaian hasil seseorang dalam suatu organisasi sesuai tujuan dan standar yang ditetapkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja guru adalah kemampuan seorang guru dalam pencapaian hasil sesuai tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kinerja guru dapat diartikan sebagai kemampuan seorang guru menjalankan tugasnya di sekolah/madrasah terkait aktifitas dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya

¹⁵⁴Supardi, *Kinerja Guru* h. 45.

¹⁵⁵A.S. Ruky, *Sistem Manajemen Kinerja*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002), h. 14.

¹⁵⁶J. Suprihanto, “Penilaian Kinerja dan Pengembangan Guru”, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 45

Sejalan yang di kemukakan oleh Supardi, Kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah dan bertanggung jawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.¹⁵⁷

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Guru

Peningkatan kinerja guru di sekolah perlu dilakukan baik oleh guru itu sendiri melalui motivasi yang dimilikinya maupun pihak kepala sekolah melalui pembinaan-pembinaan. Kinerja guru tidak hanya ditentukan oleh motivasi dari dalam diri guru yang bersangkutan, tetapi banyak faktor yang memengaruhi kinerja seseorang dalam suatu organisasi atau sekolah.

Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi kerja seseorang antara lain adalah lingkungan, perilaku manajemen, desain jabatan, penilaian kinerja, umpan balik dan administrasi pengupahan.¹⁵⁸ Kopelman menyatakan bahwa kinerja organisasi ditentukan oleh empat faktor, yaitu lingkungan, karakteristik individu, karakteristik organisasi, dan karakteristik pekerjaan¹⁵⁹. Kinerja seseorang dapat dipengaruhi oleh karakteristik individu yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, kemampuan, motivasi, kepercayaan, nilai-nilai, serta sikap. Karakteristik individu sangat dipengaruhi oleh karakteristik organisasi dan karakteristik pekerjaan. Karakteristik tersebut dapat dilihat seperti gambar berikut:¹⁶⁰

Variasi yang memengaruhi perilaku dan prestasi kerja atau kinerja, yaitu individual, organisasional, dan psikologis seperti diuraikan berikut ini.¹⁶¹ Selain individual, (meliputi sikap, karakteristik, sifat-sifat fisik, minat dan motivasi, pengalaman, umur, jenis kelamin, pendidikan, serta faktor individual lainnya), organisasional dan psikologis, terdapat faktor lain yang memengaruhi kinerja guru, yaitu faktor situasional. Variabel situasional, meliputi: 1) Faktor fisik dan pekerjaan, terdiri dari metode kerja, kondisi dan desain perlengkapan kerja, penataan ruang

¹⁵⁷Supardi, *Kinerja Guru* h. 54.

¹⁵⁸Tempe, "Kinerja", dalam Supardi, *Kinerja Guru* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.50

¹⁶⁰Supardi, *Kinerja Guru* h. 50-51.

¹⁶¹Supardi, *Kinerja Guru* h. 51

dan lingkungan fisik. 2) Faktor sosial dan organisasi, meliputi peraturan-peraturan organisasi, sifat organisasi, jenis latihan dan pengawasan (supervisi), sistem upah dan lingkungan sosial.¹⁶²

Faktor lain yang memengaruhi kinerja guru adalah iklim fisik dan non-fisik (sosial). Sekolah yang memiliki lingkungan iklim kerja yang aman, tertib, dan nyaman akan menciptakan proses pembelajaran yang berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*)¹⁶³. Oleh karena itu, penting menciptakan iklim sekolah yang kondusif, aman, nyaman, dan tertib untuk menumbuhkan dan meningkatkan kinerja seluruh unsur masyarakat madrasah termasuk guru.

Kesimpulan

Guru memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan karena guru memegang kunci dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah. Guru bersentuhan langsung dengan siswa dalam pelaksanaan pendidikan dan merupakan pihak yang paling besar peranannya dalam menentukan keberhasilan siswa mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan terhadap guru merupakan hal yang paling mendasar dalam pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan maka harus didukung oleh guru yang berkualitas dan profesional. Kinerja seorang guru sangat ditentukan oleh berbagai factor baik yang berasal dari dalam dirinya atau yang berasal dari luar dirinya. Di antara faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru tersebut terdapat iklim fisik sekolah. Iklim fisik sekolah merupakan salah satu unsur yang dapat meningkatkan kinerja guru.

Daftar Pustaka

- A. M., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. XX; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Husdarta, J.S. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru*, dalam Supardi. *Kinerja Guru*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

¹⁶²Supardi, *Kinerja Guru* h. 52.

¹⁶³Supardi, *Kinerja Guru* h. 11.

Komari Aan dan Cepi Triana. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Mandalora, Richard. "Kenyamanan, Keamanan, dan Keindahan Lingkungan Sekolah", dalam <http://charlerichardm.blogspot.co.id/2008/11/3-k-kenyamanan-keamanan-keindahan.html>, 14 Juni 2017.

Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa, 2003.

Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.

Rohman, Ahmad Riqqi Rohmatullah. "Kebersihan dan Keindahan Sekolah", dalam <http://perfect-december.blogspot.co.id/2013/11/artikel-kebersihan-dan-keindahan.html>, 14 Juni 2017.

Ruky, A.S. *Sistem Manajemen Kinerja*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002.

Suhardan, Dadang. *Supervisi Profesional: Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010.

Suharsaputra, Uhar. *Administrasi Pendidikan*. Cet. II; Bandung: Refika Aditama, 2013.

Supardi. *Kinerja Guru*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

_____. *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2015.



أهمية حفظ الخطابة لترقية مهارة الكلام لطلبة الفصل الأول في المدرسة العالية
في المعهد الحديث الجنيديّة بيروا بوني الكاتب

أ. فجر أول الدين

تجريد البحث

البحث من هذه الرسالة هو أهمية حفظ الخطابة لترقية مهارة الكلام لطلبة الفصل الأول في المدرسة العالية في المعهد الحديث الجنيديّة بيروا بوني . أما العوامل من هذا البحث فمنها : (1). تحليل أهمية حفظ الخطابة لطلبة الفصل الأول في المدرسة العالية في المعهد الحديث الجنيديّة بيروا بوني ، (2). تحليل أهمية ترقية مهارة الكلام لطلبة الفصل الأول في المدرسة العالية في المعهد الحديث الجنيديّة بيروا بوني ، (3). تحليل أهمية حفظ الخطابة لترقية مهارة الكلام. لطلبة الفصل الأول في المدرسة العالية في المعهد الحديث الجنيديّة بيروا بوني. أما الحاصلات من هذا البحث فمنها : (1). حفظ الخطابة لطلبة الفصل الأول بالمدرسة العالية في معهد الجنيديّة الحديث بيروا بوني يدلّ على حفظ خطابة العربيّة مهمّ جدّاً الطالبات لأنّ يستطيعون تدرّب الطالبات ليحفظن النصوص العربيّة و تزيد مفردة العربيّة في النصوص العربيّة . (2). مهارة الكلام لطلبة الفصل الأول بالمدرسة العالية في معهد الجنيديّة الحديث بيروا بوني تدلّ على مهارة الكلام مختلفة. مثل طريقة الكلام و التكرير و تطبيق العملي . (3). أهمية حفظ الخطابة لترقية مهارة الكلام لطلبة الفصل الأول بالمدرسة العالية في معهد الجنيديّة الحديث بيروا بوني مهمّ جدّاً لطلبة لأنّ يستطع لترقية مهارة الكلام. الكلمة الرئيسية : أهمية حفظ الخطابة، ترقية مهارة الكلام ، طلبة الفصل الأول في المدرسة العالية.

مقدمة

اللغة العربية لغة القرآن الكريم، التي حفظت بحفظه لها، لغة جمال المنطق، وروعة الأسلوب، ولغة البلاغة، وفنون الكلام المختلفة، نسقها العجيب، وروعة كلماتها، لا نجد في أيّ لغة أخرى، لغة المرونة في اكتساب مفردات العصر، فهي لغة متجدّدة وعريقة في ذات الوقت، متجددة باستيعابها مصطلحات العصر، وعريقة بارتباط جذورها في

أعماق التاريخ، وثمة عوامل مهمّة، في ضعف اللغة العربية، وأخرى تسهم في نحوّه ^{١٦٤}. فمنفعة اللغة العربية واضحة

جدًا وظيفية تعلم الدين وفي تطور العلوم والتعمق فيها والتكلم في العالم على الوجه الاوسع. ^{١٦٥}

اللغة العربية هي لغة من اللغات الأجنبية كثيرة من مجتمع إندونيسيا يتعلّم اللغة العربية كما: في معاهد و

مدارس إسلامية حتى بعض مدارس عامية. وقال أحمد فؤاد أفندي: "الكلام هو واحد من عناصر اللغة واجب

يتمكّن متعلّم اللغة الأجنبية لتحصل على مهارة الكلام". ^{١٦٦}

حفظ الخطابة العربية طريقة لترقية مهارة الكلام لأنّ في نص الخطابة العربية كثيرة من الإسم و الفعل و

الحرف. ومن هذه الظاهرة من الظواهر المذكورة أعلاه، احاول كالباحث لبحث عنوان هذه الدراسة عن "أهمية حفظ

الخطابة لترقية مهارة الكلام لطلبة الفصل الأول في المدرسة العالية في المعهد الحديث الجنيديّة بيروا بوني.

وانطلاقا من البيانات في خلفية البحث، يكون الباحث يتعمّد البحوث في مسائل البحث فهي، (1) كيف

حفظ الخطابة لطلبة الفصل الأول في المدرسة العالية في المعهد الحديث الجنيديّة بيروا بوني؟، (2) وكيف مهارة الكلام

لطلبة الفصل الأول في المدرسة العالية في المعهد الحديث الجنيديّة بيروا بوني؟، (3) وما أهمية حفظ الخطابة لترقية مهارة

الكلام لطلبة الفصل الأول في المدرسة العالية في المعهد الحديث الجنيديّة بيروا بوني؟

الإطار النظري

1. تعريف حفظ

حفظ لغة الحاء و الفاء و الظاء، أصل واحد يدل على مراعاة الشئ، يقال حفظت الشئ حفظا، والغضب:

الحفيظة؛ و ذلك أن تلك الحال تدعو إلى مراعاة الشئ. يقال للغضب الإحفاظ، يقال أحفظني أي أغضبني،

^{١٦٤} أزهار أرشاد، *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (جو عجاكرتا: فوستاك فالاجار، 2005)، ص. 6-7

^{١٦٥} لأبي الحسين أحمد بن فارس بن زكريا و عبد السلام هارون، معجم مقاييس اللغة. كتابة الحاء، ص. 87

^{١٦٦} أحمد فؤاد أفندي، منهجية تدريس اللغة العربية، (مالنغ. مسكات، 2005)، ص 98.

والتحفيظ: قلة الغفلة. والحفاظ: المحافظة على الأمور.^{١٦٧} حفظ الشيء: منعه من الضياع والتلف، صانه من الابتدال،

و- المال: رعاها، و- اسرّ- كتبه.^{١٦٨} وحفظ اصطلاحا دخل في الذاكرة (عن الدرس) و يلفظ غيبا (دون ينظر

الكتاب أو الكراس)^{١٦٩}

2. تعريف الخطابة

أما لغة هناك تعاريف كثيرة، منها (أ) أصله من خطب الخاء و الطاء و الباء، أصلان أحدهما الكلام بين

إثنين.^{١٧٠} خطابة من كلمة خطب- يخطب- خطبة أو خطابة- فهو خاطب- وذاك مخطوب- أخطب- لاخطب-

مخطب- مخطب- مخطب. الخطابة اصطلاحا بمعنى: قال شيخ الجرجان، خطابة هي شيء السعي يسبب شعور يرغب

أن يعرف إلى شخص الآخر عن المسئلة المفيدة له، شؤون الدنيا كان شؤون الآخرة.

3. تعريف مهارة الكلام

الكلام في أصل اللغة عبارة عن : الأصوات المفيدة هو: المعنى القائم بالنفس الذي يعبر عنه بألفاظ، يقال في

نفس كلام، وفي اصطلاح النحاة: الجملة المركبة المفيدة نحو: جاء الشتاء.^{١٧١} يعرف المتحدث بأنه مهارة نقل

المعتقدات والأحاسس والاتجاهات والمعاني والأفكار والأحداث من المتحدث إلى الآخرين في طلاقة وانسياب مع

صحة في التعبير وسلامة في الأداء

أما التعريف الاصطلاحي للكلام فهو: ذلك الكلام المنطوق الذي يعبر به المتكلم عما في نفسه من:

هاجسه، أو خاطره، وما يجول بخاطره من مشاعر وإحساسات، وما يزخر به عقله من: رأى أو فكر، وما يريد أن

^{١٦٧} لأبي الحسين أحمد بن فارس بن زكريا وعبد السلام هارون، معجم مقاييس اللغة. كتابة الحاء، ص. 87

^{١٦٨} رياض الصالح، المنخد جميع الحقوق محفوظة، ص. 142

^{١٦٩} فرودمنة، (kbbi) Kamus Besar Bahasa Indonesia

^{١٧٠} أبو الحسين أحمد بن فارس بن زكريا، مقاييس اللغة، الجزء الثاني (الطبعة الأولى؛ بيروت: دارالفكر، 1979)، ص. 198

^{١٧١} عليان، احمد فؤاد. المهارات اللغوية ماهيتها وطرائق تدريسه (الرياض: دار المسلم للنشر والتوزيع، 1413)، ص.

يزود به غيره من معلومات، أو نحو ذلك، في طلاقة وانسياب، مع صحة في التعبير وسلامة في الأداء.^{١٧٢} لمهارة الكلام أهداف عامة على مستوى البرنامج التعليمي المعين، كما لها أهداف خاصة ترتبط عادة بالحصّة الداراسية، ولكل نوع من هذين النوعين صياغة لغوية تختلف عن الأخرى و على المعلم و هو يصوغ أهدافه عند تعليم مهارة الكلام أن يميز في الصياغة بين هذه الأهداف.^{١٧٣}

مناهج البحث

في هذا البحث، الباحث استعمل المدخلين، هما المدخل التربوي الذي يحلل و يبحث علامات أخلاق التعليم أو علم يبحث عن أساس التهذيب و إرشاده أن يؤدّب النَّاس ليكونوا عالمين وماهرين و مجتمعيًا ومتأدّبيًا ولهم أخلاق كريمة والمدخل النفسى الذي يبحث عن نفس الناس بعلامة أخلاقه الذي يستطيع به ان يحللوها.^{١٧٤}

اماموقع البحث الباحث أخذ في معهد الجنيدية الحديث بيروا بوني . المعهد الحديث "الجنيدية" بيروا بوني هو معهد اكبر في منطقة بوني. في الطبيعة، إسمه في الوقت السابق معهد حديث بيروا بوني فقط، لكن حيثما كياهي الحاج حمزة الجنيد، م. س. إعطى الإستقبال في تنفيذ فراق ومفارقة خريج معهد حديث "الجنيدية" بيروا بوني قد اقترح ان زيادة/الجنيدية لنسبة شيخنا كياهي الحاج جونيد سليمان مؤسس الأول معهد حديث "الجنيدية" بيروا بوني.

كياهي الحاج محمد جنيد سليمان، وهو شيخ كبير الذي كان قد درس إثناعشرعاماً في مكة سلتية المدارس الدينية المكرمة. ويقود الآن من المؤسسات كياهي الحاج محمد جنيد سليمان. كياهي عبد اللطيف امين يحمل فكرة الأنشطة التعليمية والتعلم نحو خلق جيل الأخلاق الكريم والمهارة ومستقلة ويمكن أن يكون أساسا لتنمية المجتمعات المحلية. من خلال التعلم وبرنامج التقييم، والمعرفة الدينية العامة، وكذلك التدريب على التنوع، أدت البعثات الداخلية

⁹ الدكتور عبد المجيد سيد أحمد منصور، علم اللغة النفسي، ص. 86

¹⁰ محمود كامل الناقية، طرائق تدريس اللغة العربية لغير الناطقين بها (مصر: ايسيكو، 2003)، 130.

^{١٧٤} أبو الدين ناتا، طريقة تعليم الإسلام، (جاكرتا: ف.ت. راجا غرافيندوفرسادا، 2003)، ص. 50

طلابه أن يكون روحية عميقة، عظمة أخلاقية، واتساع المعرفة والنضج للمهنة، بحيث أنها يمكن أن تكون قدوة في المجتمع في مختلف جوانب الحياة (صباحا) .

إنشاء معهد حديث "الجنيديّة" ببيروا بوني من فكرة شيخنا كياهي الحاجّ جنيد سليمان أنّه يريد ان ينتشر العلوم الإسلاميّة للمسلمين الشباب في نمط التعليمية شاملة ومنهجية ومستدامة. على ما يبدو، وهذا هو شكل من أشكال انعكاس لعالم بعد أن الدعوة الإسلامية وهو ما فعله في عدد قليل من الأماكن، مثل مسجد رايا بوتبوني حضر أكثر من قبل أحد الوالدين / البالغين. وبالإضافة إلى ذلك، وجود الفكر المعتدل و التدريجي، ورأى أهمية التعليم والتدريب شباب الإسلام الدين الذي يمزج العلم والعلوم العامة.

متابعة الفكرة، وعدد من مساعدي شيخنا نشر الأفكار من خلال مجموعة متنوعة من المناسبات، وخاصة قراءته فيالأعمال الروتينية في مسجد رايا. ثم، على تكثيف جهودها من أجل تحقيق هذه الأفكار تشكل الاساس الإسلاميّة (يسلم) وتقع في المسجد رايا. هذه الأساس تحت قيادته تقوم به التنشئة الاجتماعية المكثفة والمنظمة، بما في ذلك المشاركة والتعاون مع منطقة القيادة الإقليمية (مسفيدا) المجلس. العظام. هذه الاستراتيجية يبدو للعمل، من خلال مؤسسة الإسلامية ملاؤه لم تكن الا حوالي عام لإقناع والحصول على موافقة مجموعة مسفيدا (1969-1970).^{١٧٥}

نتائج البحث

1. حفظ الخطابة لطلبة الفصل الأول بالمدرسة العالية في معهد الجنيديّة الحديث ببيروا بوني

مهارة الخطابة هي إحدى من المهارات الإنتاجية في مهارات التحدث لدى الطلاب .مهارات التعبير التي يحتاجها الطلاب على تعلمها وممارستها من أجل تعبير عن فكرة عقد المتعلقة بمصالح الشعب، والمجتمع عامّة. وبالتالي، فمن المهم لتثقيف قدرة الناس على أن تصدر مع فكرة الحق .

^{١٧٥} إدارة معهد حديث "الجنيديّة" ببيروا بوني، 2 أغسطس 2013

وإنطلاقاً من مقابلة الباحث مع واحد من مدرّس بمعهد الجنيدية الحديثيبيروا بوني يعني الأستاذ شمس عالم قال
خطابة العربية مهمّة جدّاً لطلبة يعطي محرّكة ليحفظن النصوص العربية و يدرّين الطلبة لكي يتلقّظهم تفصيحا .
ويعطى المدرّب الطلبة ليكونوا سهولا ليهفظوا الخطابة العربية (أ) يعطى فرصة إلى الطلبة أوّلا يطمئنّ أن قرأ النصوص
الخطابة بالتكرير، (ب) ويعطى المدرّب فهما عن النصوص العربية ، (ج) ويعطى المدرّب إلى الطلبة وقتاً ثلاثة أيّام، قبل
أن يبينوا يعطى توجيهها خصوصاً عن الحفظ و المعنى و تطبيق عملي^{١٧٦} . وكما قال أيضا من طالبة بمعهد الجنيدية
الحديث بيروا بوني يعني رزقة دالّة ينيرت قالت تدريب الدّعوة يستطيع أن يأتينا فهما قليل فقليل كلمة العربية و متن
الخطابة.^{١٧٧}

وكما قال أيضا من طالب بمعهد الجنيدية الحديث بيروا بوني يعني هلغى قال بخطابة العربية نزيد مفردة العربية

١٧٨ .

الخلاصة من رأيهم يدلّ على حفظ خطابة العربية مهمّ جدّاً لطلبة لأنّ يستطيع الطلبة أن يخفظوا النصوص
العربية و نزيد مفردة العربية في النصوص العربية .

2. مهارة الكلام لطلبة الفصل الأول بالمدرسة العالية في معهد الجنيدية الحديث بيروا بوني

لمهارة الكلام أهداف عامة على مستوى البرنامج التعليمي المعين، كما لها أهداف خاصة ترتبط عادة بالخصّة

الداراسية، ولكل نوع من هذين النوعين صياغة لغوية تختلف عن الاخرى و على المعلم و هو يصوغ أهدافه عند

تعليم مهارة الكلام أن يميز في الصياغة بين هذه الأهداف.^{١٧٩}

فقال الطالب إسحاق مرتنج : مهارة الكلام بطريقة حفظ الخطابة تستطيع أن تدرب فصاحة الكلام.^{١٨٠}

^{١٧٦} شمس عالم، مدرّس بمعهد الجنيدية الحديث بيروا بوني، "مقابلة" في التّاريخ 15-10-2017

^{١٧٧} رزقة دالّة ينيرت، طالبة بمعهد الجنيدية الحديث بيروا بوني، "مقابلة" في التّاريخ 03-10-2017

^{١٧٨} مفتاح التبان، طالبة بمعهد الجنيدية الحديث بيروا بوني، "مقابلة" في التّاريخ 03-10-2017

¹⁶ . محمود كامل الناقدة، طرائق تدريس اللغة العربية لغير الناطقين بها (مصر: ابيبيكو، 2003)، 130.

^{١٨٠} . إسحاق مرتنج ، طالب بمعهد الجنيدية الحديث بيروا بوني، "مقابلة" في التّاريخ 03-10-2017

وكما قال أيضا من طالب هلغى: الطريقة تستعمل بحفظ الخطابة التي يعطى المدرّب و تطبيق الطلبة في المحادثة العلمية أو اليومية.^{١٨١} مثل "أيّ شنطة تريد؟"، "عفوا"، "لو سمحت"، "ماذا في خلفك؟"، "ماذا تعمل؟"، "من كمن؟"، "أي خدمة"، "هيا بنا إلى المَطعم"، "أي المادة هذا اليوم"، "تفضّل، أدخل أخ ي!"، "ما رأيك عن هذه المشكلة؟"، "هل تحب أن تدرس الفقه؟"، "أما في رأيي؟"

وإنطلاقا من مقابلة الباحث الأستاذ شمس عالم قال: طريقة حفظ الخطابة لطلبة الفصل الأول بالمدرسة العالية في معهد الجنيدية الحديث بيروا تطبق ال طلبة بحفظ وتدريبات، في كلّ يوم يعطى عشرين مفردة و يواجه قبل التّوم لكلّ مئدّب وحفظ المفردات و تطبيق عملي لترقية مهارة الكلام.^{١٨٢} الخلاصة من الأراء تدلّ على مهارة الكلام مختلفة. مثل طريقة الحفظ و التكرير و تطبيق العملي.

3. أهميّة حفظ الخطابة لترقية مهارة الكلام لطلبة الفصل الأول بالمدرسة العالية في معهد الجنيدية

الحديث بيروا بوني

وهنا النتائج من المقابلات مع مدرس اللغة العربية والطلبة عن أهميّة حفظ الخطابة لترقية مهارة الكلام لطلبة الفصل الأول بالمدرسة العالية في معهد الجنيدية الحديث بيروا بوني ، تتعلّق حفظ الخطابة و مهارة الكلام بدون المباشرة نال الطلبة الفائدين: أوّلا خزينه من المفردات، ثانيا إستعمالها في بناء الكلام أو الجملة. حفظ الخطابة في معهد الجنيدية الحديث بيروا مهمّ جدّا لطلبة لأنّ يستطيعون لترقية حفظ المفردات.

الخلاصة

خلاصات البحث فهي:

^{١٨١} هلغى، طالب بمعهد الجنيدية الحديث بيروا بوني، "مقابلة" في التّاريخ 03-10-2017

^{١٨٢} شمس عالم، مدرس بمعهد الجنيدية الحديث بيروا بوني، "مقابلة" في التّاريخ 15-10-2017

1. نتائج حفظ الخطابة لطلبة الفصل الأول بالمدرسة العالية في معهد الجنيديّة الحديث بيروا بوني مهمّ جدّا الطلبة لأنهم يستطيعون تدرب الطلبة لحفظ النصوص العربيّة و تزيد فصاحة الكلام في النصوص العربيّة .
2. مهارة الكلام لطلبة الفصل الأول بالمدرسة العالية في معهد الجنيديّة الحديث بيروا بوني مختلفة، مثل طريقة حفظ و تكرير و تطبيق عملي.
3. حفظ الخطابة لترقية مهارة الكلام الفصل الأول بالمدرسة العالية في معهد الجنيديّة الحديث بيروا بوني مهمّ جدّا لطلبة لأنهم يستطيعون لترقية فصاحة الكلام.
4. هناك منافع هامة حفظ الخطابة لترقية مهارة الكلام لطلبة الفصل الأول بالمدرسة العالية في معهد الجنيديّة الحديث بيروا بوني.

قائمة المراجع

- أبو الحسين أحمد بن فارس بن زكريا، *مقاييس اللغة*، الجزء الثاني (الطبعة الأولى); بيروت: دار الفكر، 1979
- أبو الدين ناتا، *طريقة تعليم الإسلام*، جاكرتا: ف.ت. راجا غرافيندو فرسادا، 2003
- أحمد فؤاد أفندي، *منهجية تدريس اللغة العربيّة*، مالنج. مسكات، 2005.
- احمد فؤاد عليان. *المهارات اللغوية ماهيتها وطرائق تدريسه*، الرياض: دار المسلم للنشر والتوزيع، 1413
- أزهار أرشاد، *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*، جو غجاكرتا: فوستاك فالاجار، 2005
- محمود كامل الناقبة، *طرائق تدريس اللغة العربية لغير الناطقين به*، مصر: ايسبيكو، 2003
- محمود كامل الناقبة، *طرائق تدريس اللغة العربية لغير الناطقين بها*، مصر: ايسبيكو، 2003